

**ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK BANJIR  
ROB DI DESA TIMBULSLOKO KECAMATAN SAYUNG  
KABUPATEN DEMAK**

**SKRIPSI**

**Program Studi (S-1)**

**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**



Oleh:

**M Iwan Aziz**

**NIM 2001046049**

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2025**

## NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jalan. Prof. Dr. Hanka Km.2 (Kampus 3 UIN WALISONGO) Ngaliyan, Semarang 50185.  
Telepon (024) 7506405, Website : [fakdakom.walisongo.ac.id](http://fakdakom.walisongo.ac.id), Email : [fakdakom.uinews@gmail.com](mailto:fakdakom.uinews@gmail.com)

### NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

|               |                                                                                                          |
|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama          | : M Iwan Aziz                                                                                            |
| NIM           | : 2001046049                                                                                             |
| Jurusan       | : Pengembangan Masyarakat Islam                                                                          |
| Judul Skripsi | : Adaptasi Masyarakat Terhadap Dampak Banjir Rob di Desa<br>Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak |

Dengan ini telah kami setuju dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 16 Juni 2025

Pembimbing

**Dr. Nur Hamid M.Sc.**

NIP. 198910172019031010

## LEMBAR PENGESAHAN SIKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

#### ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK BANJIR ROB DI DESA TIMBULSLOKO KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK

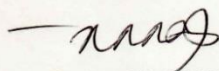
Disusun Oleh:

**M Iwan Aziz**  
2001046049

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Juni 2025, dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

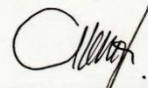
#### Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



**Dr. Agus Rivadi, M.S.I**  
NIP. 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II



**Asep Firmansyah, M.Pd**  
NIP. 199005272020121003

Penguji III



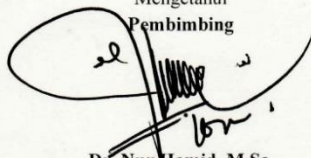
**Dr. Hatta Abdul Malik, MSI**  
NIP. 198003112007101001

Penguji IV



**Dr. Ahmad Faqih, M.S.I**  
NIP. 197303081997031004

Mengetahui  
Pembimbing



**Dr. Nur Hamid, M.Sc.**  
NIP. 198910172019031010

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 2025



**Prof. Dr. Mufid Fauzi, M.Ag**  
NIP. 197206301998031003

## HALAMAN PERNYATAAN

### PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dan di dalam pengerjaannya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, pengetahuan yang diperoleh dari hasil peerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 20 Juni 2025



M Iwan Aziz  
2001046049

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahirobbil alamin* segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah nanti. Sebuah perjalanan panjang yang berliku-liku telah mengantarkan penulis ke penghujung studi dan semua ini tentunya adalah proses yang tidak berdiri sendiri. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi yang berjudul *Adaptasi Masyarakat Terhadap Dampak Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak* tidak akan berarti tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan Bapak Abdul Karim, M.Si., selaku Sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Bapak Dr Nur Hamid M.Sc selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dewan penguji dan segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dan memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
6. Kepada kedua orang tua dan kakak penulis yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada penulis.

7. Pemerintah Desa Timbulsloko dan seluruh masyarakat yang telah berjuang bersama menghadapi dampak banjir rob
8. Kepada teman-teman seperjuangan penulis yaitu teman-teman kepengurusan Dewan Ambalan dan Dewan Racana serta UKK Pramuka Walisongo UIN Walisongo Semarang
9. Kepada keluarga besar Dewan Kerja Ngaliyan, Keluarga Besar Cakra Satya Bintara Dewan Kerja Cabang Kabupaten Demak, Keluarga Besar Cakra Adhi Birawa Dewan Kerja Daerah Jawa Tengah yang menjadi bagian hidup dari penulis
10. Dan dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri atas ketekunan, kesabaran, dan usaha yang telah dicurahkan selama proses penyelesaian skripsi ini. Walaupun tidak selalu mudah, perjalanan ini telah menjadi pelajaran berharga. Semoga langkah ini menjadi motivasi untuk terus berkembang dan menghadapi tantangan-tantangan di masa mendatang.

Penulis berharap semoga segala amal kebaikan semua pihak dalam membantu penulis selama ini mendapatkan balasan yang indah dari Allah SWT. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan suatu karya yang baik, namun penulis menyadari bahwa sepenuhnya masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya. Dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik serta saran untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua, *fi dunya wal akhirat. Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

Semarang, 20 Juni 2025

M Iwan Aziz

2001046049

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tua penulis, Bapak Mukhroni dan Ibu Masrokah

*Terima kasih atas doa-doa yang telah dipanjatkan, kasih sayang, bimbingan, motivasi, dan dukungan sehingga menciptakan energi semangat yang selalu mengikuti setiap langkah penulis. Terima kasih atas segala perjuangan yang dilakukan untuk bisa mensukseskan anak laki laki ini menyelesaikan gelar sarjana. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada Bapak dan Ibu*

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain."

(HR Ath-Thabari).

## ABSTRAK

M Iwan Aziz ( 2001046049), *Adaptasi Masyarakat Terhadap Dampak Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*

Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk adaptasi masyarakat terhadap dampak banjir rob yang terjadi secara terus-menerus di Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Desa ini merupakan salah satu wilayah pesisir yang paling rentan terhadap kenaikan muka air laut dan penurunan muka tanah, sehingga banjir rob menjadi peristiwa rutin yang berdampak signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat merespons dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang terus tergenang, serta sejauh mana strategi adaptasi yang dilakukan mampu menopang keberlangsungan hidup mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan warga setempat, tokoh masyarakat, serta aparat desa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Timbulsloko telah mengembangkan berbagai strategi adaptif secara mandiri maupun kolektif. Strategi tersebut meliputi sektor fisik dan lingkungan terdiri dari sub sektor jalan sarana dan prasarana umum, sub sektor tempat hunian masyarakat, sub sektor lahan dan lingkungan, sektor ekonomi terdiri dari sub sektor mata pencaharian masyarakat, dan sub sektor kebutuhan hidup masyarakat dan sektor sosial dan keagamaan meliputi sub sektor interaksi sosial dan sub sektor keagamaan yang terbagi dalam dua sub sub sektor, yakni sub sub sektor kegiatan keagamaan di tempat ibadah dan kegiatan upacara keagamaan.

**Kata kunci:** adaptasi masyarakat, banjir rob, perubahan lingkungan, Desa Timbulsloko

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                          |             |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>NOTA PEMBIMBING .....</b>                                                                                             | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN SIKRIPSI .....</b>                                                                                  | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>                                                                                           | <b>iii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                                                               | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>                                                                                                 | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO.....</b>                                                                                                        | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                                                                                      | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                                                                   | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                                                                                                 | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                                                                                | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>                                                                                              | <b>xv</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                                                                            | <b>1</b>    |
| <b>A. Latar Belakang .....</b>                                                                                           | <b>1</b>    |
| <b>B. Rumusan Masalah .....</b>                                                                                          | <b>9</b>    |
| 1. Bagaimana Dampak Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung<br>Kabupaten Demak ? .....                           | 9           |
| 2. Bagaimana Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob di Desa Timbulsloko<br>Kecamatan Sayung Kabupaten Demak ?.....      | 9           |
| <b>C. Tujuan Penelitian.....</b>                                                                                         | <b>9</b>    |
| 1. Untuk mengetahui Dampak Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung<br>Kabupaten Demak.....                       | 9           |
| 2. Untuk mengetahui Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob di Desa<br>Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak..... | 9           |
| <b>D. Manfaat Penelitian.....</b>                                                                                        | <b>9</b>    |
| 1. Manfaat secara teoritis .....                                                                                         | 10          |
| 2. Manfaat secara praktis.....                                                                                           | 10          |
| <b>E. Tinjauan Pustaka.....</b>                                                                                          | <b>10</b>   |
| <b>F. Metode Penelitian .....</b>                                                                                        | <b>14</b>   |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....                                                                                  | 14          |
| 2. Lokasi Penelitian .....                                                                                               | 15          |
| 3. Definisi Konseptual .....                                                                                             | 15          |

|                |                                                                                    |           |
|----------------|------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 4.             | Jenis dan Sumber Data .....                                                        | 16        |
| 5.             | Metode Pengumpulan Data.....                                                       | 17        |
| 6.             | Analisis Data .....                                                                | 19        |
| <b>G.</b>      | <b>Uji Validitas Data.....</b>                                                     | <b>20</b> |
| 1.             | Triangulasi dengan Sumber Data .....                                               | 20        |
| 2.             | Triangulasi dengan Metode.....                                                     | 20        |
| <b>H.</b>      | <b>Sistematika Pembahasan.....</b>                                                 | <b>21</b> |
| <b>BAB II</b>  | <b>LANDASAN TEORI.....</b>                                                         | <b>22</b> |
| <b>A.</b>      | <b>Konsep Adaptasi.....</b>                                                        | <b>22</b> |
| 1.             | Pengertian Adaptasi.....                                                           | 22        |
| 2.             | Indikator Adaptasi .....                                                           | 23        |
| <b>B.</b>      | <b>Masyarakat.....</b>                                                             | <b>27</b> |
| 1.             | Pengertian Masyarakat.....                                                         | 27        |
| 2.             | Macam-macam Masyarakat Berdasarkan Geografi .....                                  | 27        |
| 3.             | Masyarakat Pesisir.....                                                            | 28        |
| <b>C.</b>      | <b>Konsep Banjir Rob.....</b>                                                      | <b>32</b> |
| 1.             | Pengertian Banjir Rob .....                                                        | 32        |
| 2.             | Faktor Penyebab Banjir Rob.....                                                    | 33        |
| <b>BAB III</b> | <b>GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>                                         | <b>37</b> |
| <b>A.</b>      | <b>Gambaran Umum Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak</b>             | <b>37</b> |
| 1.             | Kondisi Geografis Desa Timbulsloko.....                                            | 37        |
| 2.             | Kondisi Perekonomian Desa Timbulsloko .....                                        | 37        |
| 3.             | Kondisi Sosial Keagamaan di Desa Timbulsloko .....                                 | 38        |
| 4.             | Kondisi Pendidikan di Desa Timbulsloko .....                                       | 41        |
| 5.             | Struktur pemerintahan di Desa Timbulsloko .....                                    | 41        |
| <b>B.</b>      | <b>Dampak Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.....</b> | <b>43</b> |
| 1.             | Dampak Fisik dan Lingkungan .....                                                  | 43        |
| 2.             | Dampak Ekonomi.....                                                                | 52        |
| 3.             | Dampak Sosial dan Keagamaan .....                                                  | 56        |

|                                                                                                                          |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>C. Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob di Desa Timbulsloko<br/>Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.....</b>          | <b>61</b>  |
| 1. Adaptasi Fisik dan Lingkungan.....                                                                                    | 61         |
| 2. Adaptasi Ekonomi.....                                                                                                 | 70         |
| 3. Adaptasi Sosial dan Keagamaan.....                                                                                    | 74         |
| <b>BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....</b>                                                                             | <b>79</b>  |
| <b>A. Analisis Dampak Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung<br/>Kabupaten Demak .....</b>                      | <b>79</b>  |
| 1. Dampak Fisik dan Lingkungan .....                                                                                     | 79         |
| 2. Dampak Ekonomi.....                                                                                                   | 85         |
| 3. Dampak Sosial dan Keagamaan .....                                                                                     | 88         |
| <b>B. Analisis Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob di Desa Timbulsloko<br/>Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.....</b> | <b>90</b>  |
| 5. Adaptasi Fisik dan Lingkugan.....                                                                                     | 90         |
| 6. Adaptasi Ekonomi .....                                                                                                | 96         |
| 7. Adaptasi Sosial dan Keagamaan.....                                                                                    | 100        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                                                                                                | <b>105</b> |
| <b>A. Kesimpulan.....</b>                                                                                                | <b>105</b> |
| <b>B. Saran .....</b>                                                                                                    | <b>111</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                              | <b>113</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                                                                                     | <b>116</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                              |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 3.1 Jumlah penduduk Desa Timbulsloko berdasarkan rentang usia...                       | 34  |
| Tabel 3.2 Nilai Indeks Desa Membangun Desa Timbulsloko.....                                  | 35  |
| Tabel 3.3 Komposit Indeks Desa Membangun Desa Timbulsloko.....                               | 36  |
| Tabel 3.4 Struktur Organisasi dan Tata Praja Pemerintah Desa Timbulsloko.....                | 38  |
| Tabel 3.5 Tingkat keberhasilan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Timbulsloko..... | 108 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                                     |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar. 1. 1 Prediksi kenaikan muka air laut di pesisir Demak pada tahun 2030...                    | 2  |
| Gambar. 1. 2 Prediksi kenaikan muka air laut di pesisir Demak pada tahun 2050...                    | 2  |
| Gambar. 1. 3 Prediksi kenaikan muka air laut di pesisir Demak pada tahun 2100...                    | 3  |
| Gambar. 1.4 Prediksi kenaikan muka air laut di pesisir Demak pada tahun 2150....                    | 3  |
| Gambar 3.5 Akses jalan menuju Desa Timbulsloko.....                                                 | 41 |
| Gambar 3.6 Jalan Utama Desa Timbulsloko.....                                                        | 41 |
| Gambar 3.7 Jalan Menuju Dukuh Timbulsloko.....                                                      | 42 |
| Gambar 3.8 Jalan Utama Dukuh Timbulsloko.....                                                       | 43 |
| Gambar 3.9 Gedung Serbaguna Desa Timbulsloko.....                                                   | 44 |
| Gambar 3.10 Madrasah Diniyah Dukuh Wonorejo.....                                                    | 44 |
| Gambar 3.11 Rumah yang terendam air secara permanen di Desa Timbulsloko...                          | 45 |
| Gambar 3. 12 Rumah yang terendam air secara permanen di Desa Timbulsloko...                         | 46 |
| Gambar 3.13 Kondisi lahan dan lingkungan di Desa Timbulsloko.....                                   | 48 |
| Gambar 3.14 Kondisi lahan dan lingkungan di Desa Timbulsloko.....                                   | 48 |
| Gambar 3.15 Kondisi rumah warga di Desa Timbulsloko yang sedang dalam proses renovasi.....          | 50 |
| Gambar 3.16 Kondisi musholla di Desa Timbulsloko .....                                              | 55 |
| Gambar 3.17 Suasana kegiatan pesta pernikahan warga Desa Timbulsloko.....                           | 51 |
| Gambar 3.18 Jalan Utama Dukuh Timbulsloko.....                                                      | 59 |
| Gambar 3.19 Jalan Utama Desa Timbulsloko.....                                                       | 59 |
| Gambar 3.20 Bangunan Sekolah Dasar di Desa Timbulsloko.....                                         | 60 |
| Gambar 3.21 Bangunan Madrasah Diniyah Dukuh Bogorame.....                                           | 61 |
| Gambar 3.22 Bangunan rumah warga yang telah selesai ditinggikan .....                               | 62 |
| Gambar 3.23 Bangunan rumah warga yang direnovasi menjadi bangunan panggung di Desa Timbulsloko..... | 63 |

|                                                                                                                |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 3.24 Bangunan rumah warga yang direnovasi menjadi bangunan apung di<br>Desa Timbulsloko.....            | 63 |
| Gambar 3.25 Adaptasi lahan oleh masyarakat dengan menanam tanaman pada pot<br>Desa Timbulsloko.....            | 63 |
| Gambar 3.26 Masyarakat Desa Timbulsloko yang mencari penghasilan tambahan<br>dengan mencari kerrang.....       | 68 |
| Gambar 3.27 Kegiatan pengeringan ikan asin sebagai sumber penghasilan<br>tambahan warga Desa Timbulsloko ..... | 69 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                            |     |
|----------------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat.....  | 109 |
| Lampiran 1.2 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat.....  | 114 |
| Lampiran 1.3 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat.....  | 119 |
| Lampiran 1.4 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat.....  | 123 |
| Lampiran 1.5 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat.....  | 127 |
| Lampiran 1.6 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat.....  | 130 |
| Lampiran 1.7 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat.....  | 133 |
| Lampiran 1.8 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat.....  | 135 |
| Lampiran 1.9 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat.....  | 137 |
| Lampiran 1.10 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat..... | 139 |
| Lampiran 1.11 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat..... | 141 |
| Lampiran 2. 1 Dokumentasi penelitian.....                                  | 143 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pesisir pulau Jawa yang memiliki potensi pertanian dan perikanan yang baik salah satunya Kabupaten Demak memiliki wilayah agraris yang subur dikarenakan tanah di Kabupaten Demak yang terbentuk melalui sedimentasi berabad abad lamanya yang dibawa oleh beberapa sungai besar di daerah Demak, pada zaman dahulu Kabupaten Demak merupakan sebuah cekungan yang dinamakan selat muria yang diapit oleh Gunung Muria, Pegunungan Kendeng, dan Pegunungan Rembang. (Dian Novita<sup>1</sup>, Intan Utami Agustiani<sup>1</sup>, Agus Hendratno, 2010) mengungkapkan Selat muria dahulu dapat dilalui oleh kapal kapal besar sepanjang tahun, namun pada abad 17 selat muria mengalami pendangkalan sehingga hanya dapat dilalui di musim penghujan saja, sedimentasi yang hebat dari Sungai Tuntang, Sungai Gelis, dan Sungai Gede menjadi faktor utama selat muria tidak dapat dilewati, laju endapan yang semakin tinggi membuat delta sungai dan menjadi daratan baru.

Proses sedimentasi delta sungai tuntang terhitung lebih cepat dibanding proses sedimentasi sungai gelis dan sungai gede, proses sedimentasi dan pembentukan delta yang cepat ini karena aliran sungai tuntang juga mendapat pasokan material sedimentasi dari sungai lusi yang memiliki aliran cukup besar, aliran sungai tuntang yang bertemu dengan sungai lusi membawa material sedimen yang banyak dan menciptakan delta baru disepanjang aliran sungai.

Menurut Dian Novita dalam Tinjauan Awal : Sedimentasi Di Selat Muria Sebagai Salah Satu Penyebab Mundurnya Kerajaan Demak mengungkapkan Proses pembentukan daratan Demak tidak bisa dilepaskan dari pembentukan delta di kuala sungai tuntang dan sungai lusi, serta proses pasang surut air laut, pola penyebaran air juga memiliki peran besar dalam pembentukan delta Demak, pola pada pegunungan kendeng yang bergerak kearah timur laut dan pegunungan muria yang bergerak ke barat daya bertemu dalam cekungan

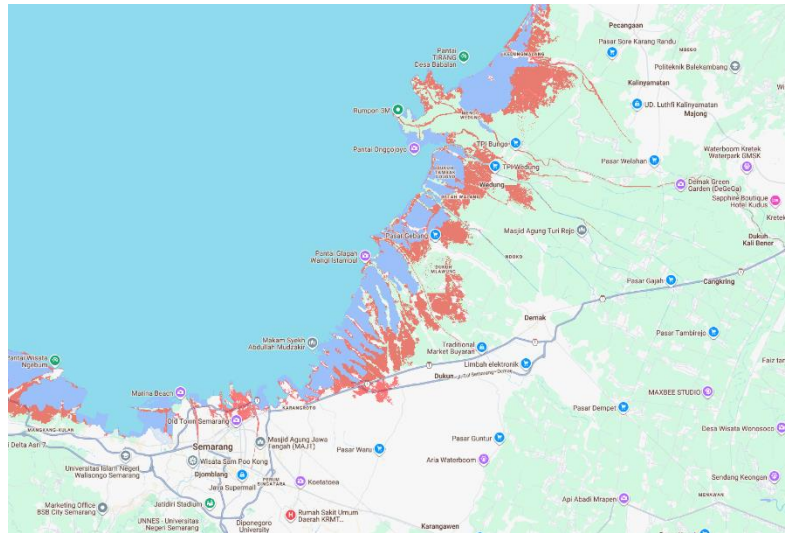
Demak kemudian berbelok menuju arah Laut Jawa, sehingga membentuk endapan dan delta astuai. Pembentukan delta yang terus menerus membuat wiayah selat kian mengecil dan membentuk daratan yang kian hari semakin besar dan menyambung antara delta satu dengan delta lainnya serta dengan daratan muria disisi utara dan daratan Jawa disisi selatan sehingga daratan Jawa dan muria dapat terhubung. Proses sedimentasi yang menyusun dataran di wilayah Demak, menjadikan Demak sebagai daratan yang subur namun disatu sisi karakteristik tanah endapan mudah amblas dan tergerus oleh air, maka wilayah Demak memiliki kerentanan yang tinggi terhadap erosi dan penurunan permukaan tanah.

Pada daerah pesisir memiliki tantangan tersendiri selain pada penurunan permukaan tanah tersebut, daerah pesisir dihadapkan pada tinginya laju abrasi dan naiknya perpermukaan air laut, sehingga menambah cepat laju penurunan air tanah apabila diukur dari perpermukaan air laut. Menurut Widya menyebutkan kenaikan perpermukaan air laut sejak tahun 1993 sekitar 37,545mm/tahun. Tren kenaikan tercepat permukaan air laut di Laut Jawa mencapai nilai 72,313 mm pada tahun 2015 - 2016 sedangkan tren paling lambat terjadi pada tahun 2002 - 2005 sekitar 16,7 mm. Perubahan eskترم dalam tren permukaan air laut terjadi karena fenomena El Nino dan La Nina pada tahun 1996 - 1998 dan pada tahun 2010 – 2016. Sedangkan di Kabupaten Demak berdasarkan penelitian di tahun 2017 mengalami peningkatan permukaan air laut sebesar 8,294cm/tahun. Peningkatan permukaan air laut di wilayah Demak ditambah dengan derasnya laju abrasi membuat pesisir Kabupaten Demak semakin banyak terkikis, hal ini membuat garis pantai di Kabupaten Demak mengalami kemunduran yang masif. pada tahun 2016 - 2021 kemunduran garis pantai ini telah membuat 1970,064 ha daratan tergenang air, dan diperkirakan pada tahun 2016 - 2026 luas daratan yang tergenang akan semakin bertambah dan mencapai 2951,127 ha. (Sari, Widya 2017)

Climat Central dalam publikasinya telah menganalisis dan mempetakan prediksi kenaikan air laut oleh rob dan penurunan tanah, dalam publikasinya

kita dapat melihat prediksi kenaikan air laut dan perkembangannya setiap tahunnya di wilayah Demak, adapun kenaikan air laut pada tahun 2030, 2050, 2100, dan 2150 adalah sebagaimana berikut;

Gambar 1.1 Gambar prediksi kenaikan muka air laut di tahun 2030



Sumber Climate Central

Gambar 1.2 Gambar prediksi kenaikan muka air laut di tahun 2050



Sumber Climate Central

Gambar 1.3 Gambar prediksi kenaikan muka air laut di tahun 2100



Sumber Climate Central

Gambar 1.4 Gambar prediksi kenaikan muka air laut di tahun 2150



Sumber Climate Central

Prediksi dari climate central ini memaparkan bagaimana kondisi wilayah pesisir khususnya di daerah Demak apabila penurunan tanah dan kenaikan air laut tidak di tangani dengan tepat, terlihat pada tahun 2030 garis Pantai mulai bergeser ke daratan, lalu di tahun 2050 beberapa dusun di sepanjang pantai di prediksi terendam, di tahun 2100 desa desa yang ada di pesisir telah

sepenuhnya tenggelam, dan di tahun 2150 garis pantai akan berada di jalan pantura.

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Quran untuk memberikan Amanah kepada umat manusia, yang telah dijadikan sebagai khalifah dipermukaan bumi sebelum umat manusia diciptakan, firman allah tersebut termaktub dalam Al Quran Surat Al Baqoroh ayat 30, sebagaimana berikut ;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا  
وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Maka telah menjadi kewajiban bagi kita semua untuk mempertahankan alam dan menjaga ekosistem yang ada di bumi ini, karena sebagai khalifah yang diberikan Amanah untuk memimpin bumi ini, pada akhirnya kita harus mempertanggungjawabkan Amanah ini kepada pemilik bumi Allah SWT, jangan sampai kerusakan kerusakan yang ada di bumi ini semakin besar oleh kita sebagaimana Allah SWT memberi peringatan kepada kita semua dalam Al Quran Surat Ar Rum Ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِی الْبَرِّ وَالبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَیْدِی النَّاسِ لَیْذِیْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِیْ عَمِلُوْۤا لَعَلَّهُمْ  
یَرْجِعُوْنَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Sebagai manusia kita perlu berikhtiar apabila telah terjadi bencana di daerah kita seperti halnya apabila di daerah kita terlanda banjir rob, karena Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka

mengubah apa yang ada pada diri mereka, hal ini tertuang dalam Al Quran Surat Ar-Ra'd (11):

لَهُ ۥ مُعَقَّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ  
مِّنۢ دُونِهِ ۚ مِنْ وَّالٍ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Musibah – musibah yang terjadi di permukaan bumi termasuk banjir rob yang sering melanda Desa Timbulsloka Kecamatan Sayung Kabuoaten Demak adalah bagian dari Allah menguji kekuatan iman hambanya maka ditengah musibah yang ada kita perlu mendekatkan diri kepada allah karena musibah ini semua berawal dari kita dan agar kita dapat mendapatkan ampunannya sebagaimana dalam Al Quran surat Asy – Syura ayat 30 :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنۢ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).

Nabi Muhammad SAW juga telah berpesan kepada kita untuk menjaga bumi ini, dengan menghidupkan tanah yang mati dengan menanaminya berbagai tumbuhan yang berguna bagi kita semua, Riwayat ini ditulis dalam Hadist Imam Bhukori

صحيح البخاري ٢١٥٢: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَ  
حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا

أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ وَقَالَ لَنَا  
مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Shahih Bukhari 2152: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah. Dan diriwayatkan pula telah menceritakan kepada saya 'Abdurrahman bin Al Mubarak telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas bin Malik radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang muslimpun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya." Dan berkata kepada kami Muslim telah menceritakan kepada saya Aban telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hadits diatas telah menugaskan kepada kita untuk menjaga bumi dengan baik, tidak hanya menjaga saja namun kita di perintahkan untuk merawatnya dan memanfaatkan bumi sebaik mungkin, agar dapat mengambil pahala disetiap yang kita lakukan, bumi juga tempat kita melaksanakan shalat dan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT sesuai Hadist Nabi

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ كُنْتُ  
أَقْرَأُ عَلَى أَبِي الْقُرْآنِ فِي السَّكَّةِ فَإِذَا قَرَأْتُ السَّجْدَةَ سَجَدَ فَقُلْتُ يَا أَبَتِ أَتَسْجُدُ فِي  
الطَّرِيقِ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يَقُولُ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ  
مَسْجِدٍ وُضِعَ أَوَّلًا قَالَ الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى قُلْتُ وَكَمْ  
بَيْنَهُمَا قَالَ أَرْبَعُونَ عَامًا وَالْأَرْضُ لَكَ مَسْجِدٌ فَحَيْثُمَا أَدْرَكْتَ الصَّلَاةَ فَصَلِّ

Telah mengabarkan kepada kami 'Ali bin Hujr dia berkata; telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mushir dari Al-A'masy dari Ibrahim dia berkata; "Aku pernah membaca Al-Qur'an di hadapan Bapakku di jalan, dan ketika aku membaca ayat Sajdah dia segera sujud. Aku berkata kepadanya, 'Wahai ayahku, apakah engkau sujud di jalan?' ' dia menjawab; Sesungguhnya aku mendengar Abu Dzarr berkata; "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam tentang masjid yang pertama kali dibangun, lalu beliau Shallallahu'alaihi wasallam menjawab. 'Masjidil Haram'. Aku katakan lagi, 'Lantas masjid mana lagi?' ' Beliau menjawab, 'Masjidil Aqsha'. Aku berkata lagi, 'Berapa lama jarak antara keduanya?' ' Rasulullah menjawab, 'Empat puluh tahun. Bumi bagimu adalah masjid, maka di mana saja kamu mendapatkan shalat maka shalatlah'."

Salah satu wilayah yang mengalami dampak paling signifikan adalah daerah sayung di ujung barat Kabupaten Demak, menurut Yualita Prasida Ramadhan dalam Jurnal of Marine Research Vol 10, No.2 Mei 2021 dengan Judul Perubahan Garis Pantai Menggunakan Citra Satelit Landsat di Pesisir Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak mengungkapkan Struktur tanah di kawasan pesisir Sayung berasal dari endapan lumpur (rawa), maka rentan sekali mengalami pergerakan. Penyebab lain abrasi yang terjadi di Kecamatan Sayung adalah penurunan permukaan tanah (land subsidence). Penurunan tanah disebabkan oleh pemompaan air tanah yang berlebihan untuk keperluan industri dan air minum di wilayah pesisir, terutama jika komposisi tanah pantai sebagian besar terdiri dari lempung atau lumpur yang bersifat mudah berubah akibat perubahan kadar air. Rata-rata penurunan muka tanah di Kecamatan Sayung telah mencapai 40 cm.

Dalam perhitungan Yualita Prasida Ramadhan dalam Jurnal of Marine Research Vol 10, No.2 Mei 2021 dengan Judul Perubahan Garis Pantai Menggunakan Citra Satelit Landsat di Pesisir Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, terdapat empat desa yang mengalami perubahan garis pantai, diantaranya Desa Bedono, Desa Timbulsloko, Desa Sriwulan, dan Desa Surodadi, dari keempat desa tersebut Desa Bedono dan Desa Timbulsloko menjadi desa dengan dampak paling parah, perubahan jarak garis pantai di Desa Bedono pada tahun 2013 – 2020 tertinggi mencapai 251,08 meter dan terendah – 476,49 meter, sedangkan di Desa Timbulsloko tertinggi mencapai 184,86 meter dan terendah mencapai - 456,76 meter.

Tingginya kenaikan air laut dan rendahnya permukaan tanah di daerah Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, ditambah dengan penurunan tanah di daerah ini yang sangat signifikan, membuat Desa Timbulsloko menjadi daerah yang paling rentan akan banjir rob di pesisir demak, ancaman banjir rob terjadi sepanjang tahun di Desa Timbulsloko, maka masyarakat di desa Timbulsloko diharuskan melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan disekitarnya karena banjir rob, di sisi lain masyarakat

Desa Timbulsloko merupakan masyarakat asli yang belum berakulturasi dengan pendatang, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi dibuktikan dengan Komunitas Peduli Sungai Barokah Desa Timbulsloko yang sempat mendapatkan penghargaan dari Kementrian PUPR, Berdasarkan latar belakang diatas maka topik tersebut menarik untuk diteliti, dengan penelitian yang berjudul “ Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, untuk melaksanakan penelitian penulis menentukan batasan batasan dalam menarik kesimpulan, adapun batasan tersebut berupa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Dampak Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak ?
2. Bagaimana Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Dampak Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak
2. Untuk mengetahui Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi masyarakat dan pemerintah dalam mengambil kebijakan dan berguna bagi program studi Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, serta menjadi

salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi referensi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya, serta dapat menambah wawasan, pengetahuan terkait kajian mengenai adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan. Menjadi sumbangan pemikiran untuk program studi Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman akan adanya adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang ada di setiap daerah, terutama masyarakat Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, dan masukan bagi pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merangkum berbagai teori yang telah dikemukakan dalam penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, melalui berbagai sumber penelitian dengan topik yang akan diteliti sebagai kajian pustaka guna menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya. Terkait adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan ada beberapa literatur yang relevan diantaranya sebagai berikut:

Penelitian (Efita Hospitalia Haloho, Hartuti Purnaweni 2020) yang berjudul *Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob di Desa Bedono Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; 1). Menganalisis rob dan dampaknya di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, 2). Menganalisis bentuk adaptasi yang dilakukan oleh Masyarakat pesisir terhadap banjir rob di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak Hasil penelitian ini adalah ; 1). Banjir rob mengakibatkan berbagai kerusakan di Desa Bedono, terutama pada lingkungan masyarakat dan rumah/tempat tinggal penduduk yang

mengalami kerusakan pada lantai rumah. 2). Banjir rob juga mengakibatkan hilangnya lahan pertambakan masyarakat sehingga menyebabkan hilangnya mata pencaharian masyarakat juga menyebabkan hilangnya mata pencaharian masyarakat, dan membuat lingkungan permukiman masyarakat menjadi kotor, kumuh, dan bau akibat banyaknya sampah yang berserakan disekitar rumah masyarakat. 3). Banjir rob juga berdampak terhadap fasilitas rumah tangga masyarakat, seperti kendaraan dan peralatan elektronik, serta menyebabkan rusaknya jalan di Desa Bedono akibat sering tergenang oleh banjir rob. Persamaan dari penelitian Efita Hospitalia Haloho, Hartuti Purnaweni dengan penelitian yang akan diajukan penulis terletak pada adaptasi masyarakat terhadap perubahan kondisi lingkungan disekitarnya. Sementara itu, yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis ajukan adalah lokasi penelitian ini, dimana penelitian ini terletak di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, sementara penulis berada di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

Sikripsi yang disusun oleh Ria Ratna Ridhoi, UIN Walisongo Semarang tahun 2022 yang berjudul *Pengaruh Mitigasi Dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Perilaku Kesiapan Menghadapi Bencana Banjir Tahunan Di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro*. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui; 1). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh mitigasi dan adaptasi masyarakat terhadap perilaku kesiapan menghadapi bencana banjir tahunan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. 2). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh mitigasi dan adaptasi masyarakat terhadap perilaku kesiapan menghadapi bencana banjir tahunan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, Hasil penelitian ini adalah variabel mitigasi dan adaptasi berpengaruh besar pada perilaku kesiapan secara bersamaan. Perilaku kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir tahunan yang terjadi di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro dipengaruhi oleh kesadarannya untuk melakukan mitigasi dan adaptasi. Persamaan dari penelitian Ria Ratna Ridhoi dengan penelitian yang akan diajukan penulis terletak pada adaptasi masyarakat terhadap perubahan kondisi lingkungan

disekitarnya. Sementara itu, yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis ajukan adalah lokasi penelitian ini dan perubahan kondisi lingkungannya, dimana penelitian ini terletak di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, dan perubahan lingkungannya berupa banjir tahunan.

Penelitian Akhmad Asrofi, Su Ritohardoyo, Danang Sri Hadmoko tahun 2017 dengan judul Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Dalam Penanganan Bencana Banjir Rob Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah) tujuan dari penelitian ini ialah untuk: 1). menganalisis strategi adaptasi masyarakat Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak dalam hal penanganan bencana banjir rob, 2). menganalisis implikasi dari bencana banjir rob terhadap ketahanan wilayah di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Hasil penelitian ini adalah Pertama, sikap masyarakat Desa Bedono dalam menghadapi bencana rob dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang tidak mampu beradaptasi dengan bencana ini, sehingga memilih untuk pindah ke daerah lain. Sementara kelompok kedua adalah masyarakat yang mengembangkan berbagai strategi adaptasi demi tetap tinggal di Desa Bedono. Dalam hal ini, strategi adaptasi yang diterapkan oleh masyarakat desa dapat dibagi menjadi tiga kategori:

1. Strategi fisik: Masyarakat Desa Bedono meningkatkan ketahanan bangunan mereka dengan cara meninggikan rumah yang sebelumnya rendah menjadi rumah panggung. Selain itu, mereka juga membuat pagar pengaman dari bambu di sepanjang jalan dan menyimpan dokumen-dokumen penting di tempat yang lebih tinggi.
2. Strategi ekonomi: Untuk beradaptasi secara ekonomi, banyak warga yang beralih dari mata pencaharian sebelumnya sebagai petambak menjadi penjual makanan, pengemudi ojek, tukang parkir, dan berbagai pekerjaan kasar lainnya.

3. Strategi sosial: Adaptasi sosial terlihat dari cara masyarakat menggelar acara hajatan, menjalankan kegiatan keagamaan, serta dalam proses pemakaman warga Desa Bedono.

Selanjutnya, bencana banjir rob memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan wilayah Desa Bedono. Implikasi dari bencana ini terhadap delapan aspek ketahanan wilayah dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. Pertama, bencana banjir rob berdampak pada aspek geografi, sumber daya alam, demografi, ekonomi, serta sosial budaya. Kedua, bencana ini tidak memiliki pengaruh terhadap aspek ideologi, politik, dan keamanan. Persamaan dari penelitian Akhmad Asrofi, Su Ritohardoyo, Danang Sri Hadmoko dengan penelitian yang akan diajukan penulis terletak pada factor yang mempengaruhi adaptasi masyarakat yakni berupa banjir rob, sedangkan perbedaan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis ajukan adalah lokasi penelitian dan dampak ketahanan Masyarakat terhadap banjir rob.

Penelitian (Audhea Qonita, 2023) yang berjudul *kebertahanan Sosial-Ekologi Masyarakat Pesisir Terhadap Perubahan Iklim Di Dukuh Timbulsloko, Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kebertahanan secara sosial-ekologi yang terjadi pada masyarakat di Dukuh Timbulsloko dalam menghadapi perubahan iklim dan peralihan bentuk ekosistem. Hasil penelitian ini adalah 1). Kebertahanan masyarakat Dukuh Timbulsloko dapat dilihat dari aspek sarana dan prasarana, mitigasi bencana, dan usaha bisnis skala rumah tangga. 2). Sistem Sosial-Ekologi (SSE) Dukuh Timbulsloko dilihat dari subsistem Sumberdaya Alam dan Pengguna Sumberdaya Alamnya. Persamaan dari penelitian Audhea Qonita dengan penelitian yang akan diajukan penulis terletak pada Lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Tmbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, sedangkan perbedaan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis ajukan ialah pada kondisi masyarakat yang dijadikan penelitian dan faktor yang mempengaruhi perubahan kondisi masyarakat di desa tersebut.

Penelitian (Marza Aditya Kusuma, Dewi Liesnoor Setyowati dan Purwadi Suhandini, 2016) yang berjudul Dampak Rob terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Kawasan Rob Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tujuan penelitian ini adalah untuk; 1). Menganalisis gelombang rob yang berada Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, 2). Mendeskripsikan dan menganalisis dampak rob terhadap aktivitas masyarakat di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, 3). Mendeskripsikan dan menganalisis perubahan sosial masyarakat yang diakibatkan rob di Desa Bedono. Hasil dari penelitian ini adalah jarak bumi kepada matahari dan jarak bumi terhadap bulan mempengaruhi ketinggian gelombang rob di desa bedono kecamatan sayung Kabupaten Demak sehingga pola gelombang rob terjadi sekali dalam sehari dan rob rob besar terjadi di pertengahan tahun pada bulan April dan setiap bulan terdapat dua kali rob tinggi. Ketinggian genangan pada beberapa lokasi sekitar 15 cm dipengaruhi oleh ketinggian tanggul rata-rata yakni 50-100 cm dengan rata-rata air pasang setinggi 70 cm. Luas genangan rob yang terdapat di Desa Bedono yakni sekitar 12,7 Km<sup>2</sup>. Persamaan dari penelitian Audhea Qonita dengan penelitian yang akan diajukan oleh penulis terletak pada penyebab masyarakat yang mengalami perubahan sosial, yakni berupa banjir rob. Sedangkan perbedaan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis ajukan yaitu pada lokasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dan penulis.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan kenyataan sosial melalui analisis data. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Mulyadi (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku

yang dapat diamati. Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif dimaksud untuk dapat menjelaskan secara dalam adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap banjir rob yang terjadi di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. dengan penelitian deskriptif kualitatif akan lebih rinci dan mendalam yang dijelaskan melalui kata-kata bukan dengan data yang terbatas pada angka-angka.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, Desa Timbulsloko merupakan salah satu desa dipesisir pantai utara Demak yang berbatasan langsung dengan laut Jawa, selain itu desa ini juga berbatasan dengan beberapa desa lain yaitu: Desa Tugu (sebelah Timur); Desa Bedono dan Laut Jawa (Sebelah Barat); Desa Surodadi dan Laut Jawa (sebelah utara) dan; Desa Sidogemah dan Desa Gemulak (sebelah selatan); sedangkan dengan pusat pemerintahan desa ini berjarak 10,3 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Sayung, dan dari pusat pemerintahan Kabupaten Demak berjarak 20,1 km

Desa Timbulsloko memiliki garis Pantai sejauh 4,5 KM yang menjadikan salah satu potensi bagi masyarakat namun disatu sisi karena rendahnya ketinggian tanah di daerah ini dan tingginya gelombang air laut serta penurunan tanah dan kenaikan air laut yang signifikan membuat daerah ini rawan terkena banjir rob.

## 3. Definisi Konseptual

Definisi operasional bertujuan untuk mencegah kesalahan penafsiran dalam pembahasan masalah penelitian ini serta untuk memperjelas fokus kajian. Dengan demikian, definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a) Adaptasi Masyarakat

Adaptasi merupakan bentuk respon masyarakat terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka dengan cara alamiah untuk mengubah dan menyeimbangkan perubahan

lingkungan tersebut. Kemampuan bertahan hidup manusia dapat dilihat dari bagaimana tingkat adaptasi yang dilakukan manusia dalam mempertahankan hidupnya dan keberlangsungan makhluk hidup lainnya. Adaptasi masyarakat dalam penelitian ini menjadi focus utama dengan mendiskripsikan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak terhadap Banjir rob yang sering terjadi diawasannya.

b) Dampak Banjir Rob

Banjir rob adalah fenomena banjir yang terjadi akibat naiknya permukaan air laut saat pasang, yang kemudian menggenangi lahan di sekitarnya. Keadaan ini bisa semakin parah jika ditambah dengan genangan air hujan yang tidak terkelola (run off) serta banjir lokal yang disebabkan oleh saluran drainase yang kurang terawat dan minimnya kawasan resapan air. Di Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, banjir rob memberikan dampak besar bagi kehidupan masyarakat, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik.

Dalam aspek sosial banjir rob memberikan dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat dalam penelitian M Haryo Hanifah yang berjudul Analisis Dampak Bencana Banjir Rob Terhadap Perubahan Struktur Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak) mengungkapkan masyarakat di pesisir sayung yang terdampak banjir rob mengalami penghambatan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, serta peralihan profesi terganggunya gerak sosial masyarakat dikarenakan banyak fasilitas umum yang berkurang fungsinya, buruknya infrastuktur dan sarana mobilisasi serta rusaknya lahan produktif milik masyarakat.

4. Jenis dan Sumber Data

Data dapat dikatakan sebagai kumpulan fakta, angka atau hal yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan dasar bagi suatu kesimpulan (Adi, 2021):

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan melalui objek penelitian secara langsung melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, ataupun dokumentasi. Adapun data primer yang dihasilkan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi kepada narasumber penelitian.

b) Data Sekunder

Data sekunder didefinisikan sebagai data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya. Dengan kata lain, data sekunder berfungsi sebagai data pendukung dalam penelitian, yang mencakup literatur yang bersumber dari buku, artikel jurnal, atau penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik atau permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah pada proses adaptasi masyarakat menghadapi perubahan lingkungan di sekitar mereka, khususnya terkait dengan fenomena banjir rob di Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak.

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini membutuhkan informasi serta faktayang relevan dengan permasalahan pada penelitian yang sedang dilakukan, sehingga dalam pelaksanaanya perlu penggunaan beberapa metode pengumpulan data sebagai bahan untuk menganalisis penelitian, yaitu (Adi, 2021):

a) Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi dua arah, yakni interaksi langsung antara pengumpul data dan sumber informasi, atau responden. Teknik ini digunakan dengan asumsi bahwa hanya responden yang memiliki pengetahuan mendalam tentang informasi yang dibutuhkan, yang tidak dapat diamati secara langsung atau melalui alat, melainkan hanya dapat diperoleh melalui wawancara. Peneliti berencana menggunakan teknik ini untuk memahami proses adaptasi masyarakat

terhadap banjir rob di Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Dengan cara ini, diharapkan informasi yang diperoleh dapat lebih valid dan mendetail.

Proses wawancara dilakukan secara lisan dengan menerapkan format pertanyaan yang sudah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaannya melibatkan pengembangan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Narasumber dalam penelitian ini mencakup Kepala Desa Timbulsloko, Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Timbulsloko, beberapa Ketua RT/RW, serta masyarakat lainnya dan responden yang dianggap penting untuk memberikan informasi relevan terkait penelitian yang sedang berlangsung.

b) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data melalui mengamati objek penelitian yang diteliti serta mencatat fenomena atau perilaku yang terjadi. Teknik ini dilakukan untuk mengurangi terjadinya kekeliruan data. Rianto adi dalam bukunya menjelaskan, tujuan dari observasi ialah untuk membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku dalam kenyataan atau mengetahui frekuensi dalam kejadian nyata. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan apa yang menjadi sasaran pengamatan penelitian. Objek yang diobservasi yakni adaptasi masyarakat terhadap banjir rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari sumber-sumber sebelumnya. Dokumen yang dimaksud bisa berupa tulisan, gambar, rekaman video, arsip, dan berbagai bentuk lainnya. Metode ini dianggap sangat efisien karena

memungkinkan peneliti memanfaatkan data yang sudah ada, sehingga menghemat waktu dalam proses penelitian.

## 6. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2003) menjelaskan tahapan dalam menganalisis data lapangan yang nantinya akan dilakukan oleh penulis untuk menggali data dan mencari kesimpulan kredibilitas data, antara lain:

### a) Reduksi data

Setelah data berhasil digali oleh peneliti, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data melalui proses reduksi. Proses ini mencakup penyederhanaan atau pengikisan data, pengelompokan, serta penekanan pada informasi yang dianggap penting. Selain itu, peneliti juga akan menghapus informasi yang tidak relevan, sehingga data yang tersisa mampu memberikan wawasan yang signifikan dan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

### b) Penyajian data

Sekumpulan data yang berupa teks naratif perlu disusun secara sistematis. Bentuk penyajiannya bisa berupa catatan lapangan, grafik, matrik, jaringan maupun bagan. Kemudian digabungkan agar terorganisasikan sehingga data dapat mudah dipahami agar peneliti dapat mudah menggali informasi dan menarik kesimpulan.

### c) Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data dapat dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian di lapangan. Jika kesimpulan awal tidak didukung oleh data yang kuat, maka kemungkinan besar kesimpulan tersebut akan mengalami perubahan. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh data yang kuat dan konsisten, maka kita dapat menyatakan bahwa kesimpulan tersebut bersifat kredibel. Dalam penelitian kualitatif, masalah dan rumusan masalah merupakan hal yang sementara dan dapat berubah seiring dengan pelaksanaan riset di lapangan. Tahapan ini bertujuan untuk menggali makna dari

data yang dikumpulkan, dengan mencari hubungan, persamaan, maupun perbedaan, sehingga kita dapat menarik kesimpulan yang menjawab permasalahan yang ada.

#### **G. Uji Validitas Data**

Data dalam penelitian kualitatif harus menyajikan kebenaran yang valid dan objektif. Oleh karena itu, uji validitas data menjadi aspek yang sangat penting. Proses ini bertujuan untuk mengukur tingkat kredibilitas penelitian, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode triangulasi untuk melakukan uji validitas atau keabsahan data.

##### **1. Triangulasi dengan Sumber Data**

Dilakukan dengan memadankan dan mengecek tingkat kredibilitas atau kepercayaan informasi yang didapatkan melalui waktu dan cara yang berbeda dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui, 1). Memadankan data hasil observasi dengan wawancara, 2). Memadankan perkataan seseorang pada khalayak dengan perkataan pribadi, 3). Memadankan perkataan khalayak mengenai kondisi dan situasi penelitian terhadap perkataan sepanjang waktu. 4). Memadankan pandangan seseorang dengan berbagai perspektif orang lain. 5). Memadankan hasil wawancara terhadap isi dokumen. Hasil perbandingan yang diharapkan yaitu beberapa kesamaan atau alasan terjadinya perbedaan (Bugin, 2007:265).

##### **2. Triangulasi dengan Metode**

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memverifikasi penggunaan metode pengumpulan data. Teknik ini bertujuan untuk memastikan apakah data yang diperoleh melalui metode wawancara sejalan dengan hasil yang diperoleh dari observasi. Selain itu, triangulasi juga berfungsi untuk menguji kesamaan informasi yang diberikan oleh sumber data saat wawancara dan observasi. Dengan demikian, kita dapat mengetahui apakah konsep yang diperoleh dari kedua metode tersebut konsisten atau berbeda. Apabila terdapat perbedaan maka peneliti harus

dapat menjelaskan perbedaan tersebut, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda (Bugin, 2007: 265).

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan mengenai permasalahan yang diteliti, penulis menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I menyajikan uraian yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Setiap poin tersebut akan dijelaskan secara mendalam dan rinci untuk mendukung keberadaan penelitian ini.

Bab II menjelaskan landasan teori yang memberikan pemahaman mendalam mengenai adaptasi masyarakat terhadap banjir rob di Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Dalam bab ini, akan diuraikan secara rinci mengenai konsep adaptasi, masyarakat, konsep banjir rob.

Bab III membahas mengenai Gambaran Umum Desa Timbulsloko meliputi : kondisi geografis, kondisi perekonomian, kondisi sosial keagamaan, kondisi Pendidikan serta struktur pemerintahan, serta membahas dampak banjir rob dan adaptasi masyarakat terhadap banjir rob

Bab IV berisi analisis dampak dan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat saat banjir rob terjadi di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

Bab V merupakan bagian penutup yang menyajikan kesimpulan, saran, daftar pustaka, serta lampiran-lampiran dan gambar-gambar yang relevan dengan adaptasi masyarakat terhadap banjir rob di Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam menganalisis objek penelitian ini, peneliti tidak hanya bergantung pada pemikiran dan nalar semata, tetapi juga menggunakan landasan teori untuk menyelesaikannya dengan baik dalam bentuk karya ilmiah yang sesuai dengan harapan. Esensi dari teori tersebut dapat dimanfaatkan untuk memahami objek yang diteliti secara sistematis.

#### **A. Konsep Adaptasi**

##### **1. Pengertian Adaptasi**

Adaptasi adalah suatu bentuk respon masyarakat terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka dengan cara responsif dan alamiah serta dapat menghadapi perubahan lingkungan dan menyeimbangkannya. Kemampuan bertahan manusia dilihat dari bagaimana tingkat adaptasi yang dilakukan manusia dalam mempertahankan hidupnya dan keberlangsungan makhluk hidup lainnya (Akbar.dkk, 2017). Masyarakat cenderung melakukan adaptasi apabila terdapat perubahan dalam kondisi lingkungannya, masyarakat akan melakukan perubahan dalam melaksanakan kehidupannya sebagai respon akan perubahan lingkungan disekitarnya, respon masyarakat tergantung bagaimana kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan tersebut.

Adaptasi juga erat kaitanya dengan perubahan masyarakat guna bertahan hidup dengan perubahan lingkungan maupun bencana, dalam keadaan bencana masyarakat akan terdesak untuk melakukan perubahan guna dapat bertahan hidup hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Almuthorri yang menyampaikan bahwa Dalam menghadapi perubahan kondisi lingkungannya secara umum Masyarakat mengambil sikap yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Sikap ini erat kaitanya dengan persepsi masyarakat terhadap bencana yang terjadi. (Almuthorri. M, 2019)

Adaptasi adalah suatu hubungan yang saling mendukung antara lembaga dan lingkungan fisik dengan kelompok tertentu, ketika kita membahas lingkungan hidup, yang terlintas dalam pikiran adalah segala hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar kita, baik sebagai individu maupun dalam konteks social, setiap elemen yang ada di lingkungan manusia selalu mengalami perubahan, baik positif maupun negative, oleh karena itu, untuk mempertahankan kelangsungan hidup, manusia diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi yang ada, mulai dari lingkungan fisik, sosial, hingga lingkungan biologisnya sendiri, dengan melakukan adaptasi yang baik terhadap lingkungannya, manusia dapat bertahan dalam setiap keadaan yang dihadapi.

Secara historis, adaptasi identik dengan penyesuaian diri, yang mengacu pada kapasitas seseorang harus bertindak sesuai dengan persyaratan atau ketentuan yang bersifat internal dan eksternal.. Kemampuan untuk mencapai keseimbangan antara memuaskan kebutuhan seseorang dan kebutuhan lingkungan menghasilkan keharmonisan antara orang tersebut dan kenyataan (Ghufron & Rini, 2017: 52). Siti Hartinah di dalam bukunya menambahkan bahwa prinsip dari penyesuaian diri menggabungkan tindakan individu dan tanggapan mental, sehingga akan mencapai tingkat keselarasan antara keinginannya sendiri dan apa yang dituntut oleh lingkungannya, konsep penyesuaian diri mempertimbangkan tanggapan mental dan perilaku individu dalam lingkungan tersebut (Siti, 2011: 184).

## 2. Indikator Adaptasi

Menurut Pulakos, beberapa indikator untuk mengukur dan melihat kemampuan adaptasi suatu individu adalah sebagai berikut (Pulakos et al., 2002: 302):

### a) Frekuensi Pengalaman

Adaptif Masa Lalu Dasar pengalaman dan kinerja masa lalu adalah prediktor terbaik untuk masa depan. Dengan memiliki pengalaman adaptasi mengenai suatu jenis tertentu, maka suatu

individu harus berhasil dalam menghadapi situasi masa depan dengan adaptasi yang sama.

b) Minat dalam Situasi Adaptif

Hal ini menunjukkan penggunaan potensial untuk memprediksi kinerja masa depan dengan mengubah pola pikir individu dalam kondisi tertentu.

c) Tugas Khusus Keberhasilan Diri untuk Beradaptasi

Penilaian pribadi bahwa individu mampu melakukan tugas dengan melaporkan keefektifan kinerjanya melalui penilaian berdasarkan metode penyesuaian yang tepat untuk situasi tersebut.

Menurut Semiun (dalam Isnawati, 2014:41), kemampuan beradaptasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik. Indikator untuk mengukur kemampuan beradaptasi adalah sebagai berikut:

1) Pengetahuan diri (Self Knowledge)

Kemampuan mengetahui potensi-potensi dan kekurangan yang dimiliki.

2) Objektifitas diri (Self Objectivity)

Kemampuan untuk berperilaku dan berpikir secara objektif.

3) Mengontrol diri (Self Control)

Kemampuan untuk mengendalikan emosi, pikiran, kebiasaan, sikap dan tingkah laku saat mengatasi masalah yang dihadapi, serta mampu mengembangkan diri untuk menjadi lebih baik.

4) Hubungan interpersonal yang baik (Good Interpersonal Relationship),

Kemampuan untuk menunjukkan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.

5) Kepuasan kerja (Satisfaction in Work)

Rasa puas yang diperoleh dari segala aktivitas belajar.

Sedangkan (Soerjono, 2009: 10) menyampaikan beberapa batasan terhadap penafsiran dari adaptasi, di antaranya yaitu:

- 1) Cara mengurangi kendala atau gangguan dari lingkungan
- 2) Pembiasaan kriteria untuk mengutarakan
- 3) Aktivitas perubahan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru
- 4) Beradaptasi dengan keadaan yang diperoleh
- 5) Menggunakan sumber daya yang langka untuk membantu lingkungan dan system
- 6) Adaptasi peradaban karakteristik lainnya akibat seleksi alam.

### 3. Ruang Lingkup Adaptasi

Ruang lingkup adaptasi masyarakat terhadap banjir rob di wilayah pesisir mencerminkan berbagai bentuk respons yang bersifat fisik, sosial, ekonomi, maupun kelembagaan. Adaptasi ini muncul sebagai bentuk strategi bertahan hidup masyarakat dalam menghadapi tekanan lingkungan yang berulang dan berkepanjangan, seperti yang terjadi di wilayah Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Menurut IPCC (2014), adaptasi merupakan proses penyesuaian terhadap iklim aktual atau yang diharapkan beserta dampaknya, yang dilakukan untuk mengurangi kerugian atau memanfaatkan peluang yang menguntungkan. Dalam konteks banjir rob, adaptasi masyarakat menunjukkan keterlibatan aktif dalam merancang, menerapkan, dan menyesuaikan kehidupan sehari-hari dengan kondisi lingkungan yang terus berubah. Secara umum, ruang lingkup adaptasi dalam penelitian ini meliputi empat aspek utama, yaitu adaptasi fisik dan infrastruktur, adaptasi sosial dan budaya, adaptasi ekonomi, serta adaptasi kelembagaan.

1. Adaptasi fisik dan infrastruktur mencakup penyesuaian bentuk bangunan rumah, jalan desa, dan fasilitas umum agar tetap fungsional meskipun sering terendam air rob. Beberapa rumah warga dibangun lebih tinggi menggunakan tiang kayu atau beton, sementara jalan-jalan desa ditinggikan dengan urugan. Upaya ini sejalan dengan konsep *resilience* yang dikemukakan oleh Holling (1973), di mana sistem

sosial-ekologi yang tangguh mampu mengubah struktur fisiknya sebagai respons terhadap gangguan lingkungan.

2. Adaptasi sosial dan budaya, masyarakat menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui perubahan dalam pelaksanaan kegiatan sosial, seperti kegiatan keagamaan dan tradisi lokal. Misalnya, kegiatan keagamaan yang semula dilakukan di musala yang terendam kini dipindahkan ke rumah warga yang lebih tinggi. Teori adaptasi budaya dari Julian Steward (1955) menjelaskan bahwa perubahan budaya merupakan respons terhadap tekanan lingkungan yang nyata dan berulang.
3. Adaptasi ekonomi menjadi strategi penting dalam ruang lingkup adaptasi masyarakat. Masyarakat yang terdampak rob mengalami penurunan hasil pertanian dan beralih ke sektor ekonomi lain, seperti perikanan, buruh harian, dan perdagangan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat melakukan penyesuaian terhadap sumber mata pencaharian agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup. Chambers dan Conway (1992) dalam konsep *sustainable livelihood* menjelaskan bahwa adaptasi mata pencaharian mencakup perubahan dalam aset, kegiatan, dan jaringan sosial sebagai strategi bertahan hidup.
4. Adaptasi kelembagaan, yaitu bagaimana peran kelembagaan lokal seperti pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan lembaga nonformal dalam mendukung ketahanan masyarakat. Misalnya, pemerintah desa berperan dalam merencanakan penanganan rob secara kolektif melalui musyawarah desa dan pembangunan infrastruktur darurat. Adger et al. (2005) menyatakan bahwa kapasitas adaptif masyarakat sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan efektivitas institusi sosial dalam merespons perubahan iklim dan bencana.

Dengan mengkaji ruang lingkup adaptasi dari keempat aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di wilayah terdampak banjir rob tidak hanya bersikap pasif terhadap perubahan, melainkan terus berupaya membangun sistem kehidupan yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Proses adaptasi ini

juga menunjukkan keterkaitan antara kondisi fisik wilayah dengan kapasitas sosial dan kelembagaan dalam membangun ketangguhan menghadapi bencana.

## **B. Masyarakat**

### **1. Pengertian Masyarakat**

Masyarakat ialah salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Istilah inggrisnya adalah society, sedangkan masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab Syakara yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi. Ada beberapa pengertian masyarakat; Menurut Selo Sumarjan (1974), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan; Menurut Koentjaraningrat (1994), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari MacIver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.

### **2. Macam-macam Masyarakat Berdasarkan Geografi**

Dalam ilmu sosial, faktor geografis memiliki peran penting dalam membentuk struktur, budaya, dan dinamika masyarakat. Letak geografis

seperti iklim, topografi, dan sumber daya alam diyakini turut memengaruhi pola hidup, interaksi sosial, dan tingkat perkembangan masyarakat. Salah satu pendekatan yang membahas hal ini secara khusus adalah teori geografis, yang dikembangkan oleh dua tokoh utama: Friedrich Ratzel dan Ellsworth Huntington.

Friedrich Ratzel (1844–1904), seorang geografer Jerman, mengembangkan teori determinisme geografis, yang menyatakan bahwa kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi alam dan lingkungan tempat tinggal mereka. Friedrich Ratzel menekankan pada lingkungan fisik seperti tanah, air dan topografi akan memengaruhi cara hidup, pola mata pencaharian serta struktur sosial masyarakat, dan menanggapi manusia sebagai makhluk yang pasif dan harus menyesuaikan diri dengan alam, sehingga kondisi geografis yang berbeda menciptakan jenis masyarakat yang berbeda pula, implikasi teori ratzel terhadap jenis masyarakat diantaranya :

- a) Masyarakat Pegunungan
- b) Masyarakat Pesisir
- c) Masyarakat Dataran Rendah
- d) Masyarakat Pedalaman

Sedangkan Ellsworth Huntington (1876–1947), geografer asal Amerika Serikat, mengembangkan teori yang menyoroti pengaruh iklim terhadap peradaban. Ia berpendapat bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah beriklim sedang memiliki tingkat produktivitas dan kemajuan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tinggal di wilayah beriklim ekstrem (terlalu panas atau terlalu dingin). Huntington menyatakan bahwa iklim memengaruhi energi kerja, kesehatan, dan kapasitas intelektual masyarakat. Oleh karena itu, iklim dianggap sebagai faktor penting dalam perkembangan peradaban dan struktur sosial suatu masyarakat.

### 3. Masyarakat Pesisir

- a) Pengertian Masyarakat Pesisir

Tercatat hingga tahun 2021, Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki garis pantai terpanjang nomor dua di dunia dengan panjang 99.093 km persegi setelah Kanada (Setiawan, 2021:10). Wilayah pesisir yang juga dapat diartikan sebagai daerah peralihan antara darat dan laut yang saling berinteraksi merupakan bagian dari kawasan di sekitar garis 24 pantai. Karena kehidupan masyarakat pesisir bergantung pada darat dan laut, interaksi ini terbentuk secara kompleks di masyarakat. Kristiyanti (2016) berpendapat bahwa kawasan pesisir lebih dari sekedar kawasan peralihan antara ekosistem darat dan laut namun juga sebagai tempat bertemunya kegiatan ekonomi masyarakat berbasis darat dan laut, serta menjadi tempat proses perpindahan antara berbagai sumber daya laut dan aliran sumber daya lainnya yang pada akhirnya sampai ke daratan (Achmad, 2022:1).

Kemudian menurut Wida Dhelweis Yistiarani di dalam jurnal “Kehidupan Masyarakat Pesisir di Indonesia” masyarakat pesisir dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang bermukim di kawasan garis pantai dan sumber perekonomian bergantung pada sumberdaya laut (Yistiarani, 2020:7). Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, masyarakat pesisir dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang bermukim di sekitar daerah garis pantai dan segala aktifitasnya cukup bergantung pada sumber daya kelautan dalam menunjang kelangsungan hidup.

b) Ciri-Ciri Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang belum berkembang dan berada dalam posisi marjinal. Tidak banyak yang mengetahui ciri-ciri masyarakat pesisir dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal pengetahuan, kepercayaan, peran sosial, dan struktur sosial mereka, masyarakat pesisir beroperasi dengan cara yang berbeda. Sementara itu, masyarakat pesisir dengan kemarginalanya kurang memiliki banyak pilihan untuk menyelesaikan berbagai persoalan di lingkup masyarakat. Jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain, keadaan masyarakat pesisir relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses terhadap pelayanan pendidikan dan kesehatan) dan keterbelakangan budaya.

Sejumlah karakteristik masyarakat pesisir antara lain sumber daya 25 manusia (SDM) yang rendah, keterbelakangan masyarakat dan budaya, serta kemiskinan. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu bahwa sebagian besar pada umumnya masyarakat pesisir bermata pencaharian di sektor kelautan seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir (Fatmasari 2019:146).

Selanjutnya ciri masyarakat pesisir dari sudut pandang sosial budaya memiliki ciri-ciri yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini ciri-ciri masyarakat pesisir dari sudut pandang sosial budaya sebagai berikut:

- 1) Adanya interaksi sosial bersifat intensif antar masyarakat, yaitu ditandai dengan komunikasi yang efektif secara langsung atau tatap muka sehingga hubungan yang terjalin sangat erat antara satu dan lainnya. Hal tersebut membangun hubungan kekeluargaan yang berdasarkan atas simpati dan bukan berdasarkan kepada pertimbangan rasional yang berorientasi kepada untung dan rugi.
  - 2) Masyarakat pesisir lebih menonjolkan sifat gotong royong dan saling membantu. Hal tersebut ditandai dengan mekanisme menangkap ikan baik dalam cara penangkapan maupun dalam penentuan daerah operasi (Subagyo, 1997:37).
- c) Klasifikasi Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan suatu perkumpulan manusia yang menggantungkan hidupnya di wilayah pesisir. Sebagaimana dijelaskan oleh Dahuri (2001) wilayah yang potensial untuk dilakukan berbagai usaha di bidang Perikanan adalah wilayah pesisir. Wilayah tersebut merupakan 26 peralihan antara daratan dan lautan sehingga pengelolaan di bidang Perikanan pada wilayah pesisir di Indonesia perlu untuk ditingkatkan, ditambah lagi dengan dukungan dari luas wilayah garis pantai yang sangat besar (Fama, 2016:65). Kusnadi (2009) menjelaskan mengenai masyarakat pesisir diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Pemanfaatan langsung sumber daya kelautan. Seperti wisata pantai, nelayan, pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan jaring apung atau keramba), pembudi daya rumput laut/mutiara, dan petambak.
- 2) Pengolah hasil ikan atau hasil laut. Seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi, kerupuk ikan, baso ikan, tepung ikan, abon ikan dan sebagainya.
- 3) Penunjang kegiatan ekonomi perikanan. Seperti pemilik toko atau warung, penyewaan jasa, pengusaha angkutan, dan kuli kasar (Jebrindah Lolowang, Lyndon R. J. Pangemanan, 2022:542).

## C. Konsep Banjir Rob

### 1. Pengertian Banjir Rob

Banjir adalah debit aliran air sungai yang secara relatif lebih besar dari biasanya akibat hujan yang turun di hulu atau di lokasi tertentu secara terus menerus, sehingga air hujan tidak dapat ditampung oleh saluran sungai yang ada, maka air melimpah keluar dan menggenangi daerah yang ada disekitarnya. (Ningrum & Ginting, 2020).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana mengemukakan Banjir merupakan peristiwa ketika air menggenangi suatu wilayah yang biasanya tidak digenangi air dalam jangka waktu tertentu. Banjir terjadi karena luapan dari sungai, maupun danau yang diakibatkan karena curah hujan yang tinggi dan terus menerus, sehingga tidak dapat tertampung dalam aliran sungai maupun danau atau jumlah air yang masuk melebihi dari daya tampung sungai maupun danau tersebut. Selain faktor alami banjir juga dapat disebabkan karena faktor manusia, contohnya, alih fungsi lahan daerah resapan air dan daerah aliran sungai secara berlebihan, pengundulan hutan sebagai kawasan resapan air, serta perilaku tidak bertanggung jawab seperti membuang sampah di sungai.

Definisi banjir menurut *Multilingual Technical Dictionary on Irrigation and Drainage*, ICID (dalam Siswoko, 2002) adalah: *a relatively high flow or stage in a river, markedly higher than the usual; also the inundation of low land that may result therefrom. A body of water, rising, swelling and overflowing the land not usually thus covered*

Definisi banjir rob menurut Kodoatie (2002) yaitu banjir diakibatkan oleh air laut pasang yang menggenangi daratan. Banjir rob akan semakin parah dengan adanya genangan air hujan (run off), dan banjir lokal akibat saluran drainase yang kurang terawat dan kurangnya ruang terbuka hijau. Penanggulangan banjir menurut Kodoatie dan Sugiyanto (2002) terbagi dalam dua tinjauan, yaitu tinjauan aspek teknis dan tinjauan aspek non-teknis. Tinjauan penanggulangan banjir berdasarkan aspek teknis membahas tiga hal, yakni: sungai, sistem drainase, serta tata guna lahan.

Sedangkan yang dibahas dalam tinjauan aspek non-teknis ialah upaya untuk menanggulangi kondisi lingkungan yang terancam, disertai upaya peningkatan peran serta dan tanggung Jawab masyarakat dalam lingkup sosial serta budaya.

Banjir Pasang Air Laut (rob) adalah pola fluktuasi permukaan air laut yang dipengaruhi oleh gaya tarik benda-benda angkasa, terutama oleh Bulan dan Matahari terhadap massa (berat jenis) air laut di Bumi (Sunarto, 2003). Banjir pasang air laut termasuk bencana banjir yang disebabkan oleh masuknya air laut ke daratan sebagai akibat dari pasang air laut yang tinggi (Marfai, 2004).

## 2. Faktor Penyebab Banjir Rob

Banjir rob merupakan hasil interaksi kompleks dari beberapa faktor, baik yang bersifat global maupun lokal. Faktor-faktor ini seringkali saling memperparah, meningkatkan frekuensi dan intensitas genangan di wilayah pesisir, diantaranya :

### 1. Kenaikan Muka Air Laut (Sea Level Rise - SLR)

Kenaikan muka air laut global (SLR) adalah faktor pendorong utama peningkatan kejadian dan tingkat keparahan banjir rob di seluruh dunia. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) secara konsisten menunjukkan tren kenaikan muka air laut global yang terus meningkat. Sebagai contoh, rata-rata laju kenaikan muka air laut global tercatat sekitar 3,7 mm/tahun antara tahun 2006 dan 2018, dengan laju yang terus berakselerasi (IPCC, 2021). Fenomena ini erat kaitannya dengan Teori Efek Rumah Kaca (Greenhouse Effect Theory), di mana peningkatan konsentrasi gas rumah kaca (misalnya karbon dioksida, metana) di atmosfer akibat aktivitas antropogenik memerangkap panas, memicu pemanasan global yang kemudian menyebabkan ekspansi termal air laut dan pencairan es (Hansen et al., 1988). Fenomena ini merupakan konsekuensi langsung dari perubahan iklim global yang diakibatkan oleh:

- a) Ekspansi Termal Air Laut: Peningkatan suhu atmosfer bumi menyebabkan air laut memuai (ekspansi termal). Air yang memuai akan meningkatkan volume air laut, sehingga muka air laut global secara bertahap naik.
- b) Pencairan Gletser dan Lapisan Es: Pemanasan global juga mempercepat pencairan gletser di pegunungan serta lapisan es di kutub (Greenland dan Antartika). Penambahan massa air dari pencairan es ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan volume air di lautan.

## 2. Penurunan Muka Tanah (Land Subsidence)

Penurunan muka tanah (subsidence) merupakan faktor lokal yang sangat signifikan dan seringkali menjadi penyebab utama parahnya banjir rob di banyak kota pesisir, termasuk di Indonesia. Subsidence adalah fenomena amblesnya atau merosotnya permukaan tanah secara vertikal. Di wilayah pesisir, subsidence secara efektif "menurunkan" elevasi daratan relatif terhadap muka air laut, bahkan jika muka air laut tidak naik secara signifikan. Teori Konsolidasi Tanah (Soil Consolidation Theory) yang dikembangkan oleh Terzaghi (1943) menjadi dasar pemahaman mekanisme subsidence, menjelaskan bagaimana tanah berbutir halus mengalami perubahan volume akibat pembebanan dan keluarnya air dari pori-porinya. Banyak studi kasus di kota-kota besar pesisir telah mendokumentasikan secara rinci korelasi kuat antara eksploitasi air tanah dan laju subsidence yang tinggi, beberapa hal yang menyebabkan penurunan tanah diantaranya :

- a) Eksploitasi Air Tanah Berlebihan: Ini adalah penyebab paling dominan di banyak kota pesisir. Pengambilan air tanah secara masif dari akuifer di bawah permukaan tanah menyebabkan berkurangnya tekanan pori air dan kompaksi lapisan tanah (sedimen) di atasnya, sehingga permukaan tanah ambles (Takagi et al., 2016).

- b) Beban Bangunan dan Infrastruktur: Pembangunan struktur berat di atas tanah lunak atau sedimen aluvial dapat mempercepat proses konsolidasi tanah, berkontribusi pada subsidensi.
- c) Kompaksi Alami Sedimen: Sedimen aluvial yang masih muda secara alami akan mengalami kompaksi seiring waktu akibat berat lapisan di atasnya, meskipun laju ini biasanya lebih lambat dibandingkan dengan subsidensi akibat eksploitasi air tanah.
- d) Aktivitas Tektonik: Meskipun tidak selalu dominan pada skala lokal, pergerakan lempeng tektonik dapat menyebabkan subsidensi regional di beberapa wilayah.

### 3. Pasang Surut Astronomis (Astronomical Tides)

Pasang surut astronomis adalah fluktuasi periodik muka air laut yang disebabkan oleh gaya gravitasi Bulan dan Matahari. Meskipun merupakan fenomena alamiah yang teratur, pasang tinggi astronomis dapat memperparah dampak banjir rob, terutama ketika bertepatan dengan kenaikan muka air laut atau gelombang badai. Teori Ekuilibrium Pasang Surut (Equilibrium Theory of Tides) yang dikemukakan oleh Newton (1687) menjelaskan pasang surut sebagai respons permukaan laut terhadap gaya pembangkit pasang surut gravitasi. Sementara itu, Teori Dinamis Pasang Surut (Dynamic Theory of Tides) oleh Laplace (1775) mempertimbangkan faktor-faktor dinamis seperti inersia, efek Coriolis, dan konfigurasi cekungan laut, yang menghasilkan pola pasang surut yang lebih kompleks dan bervariasi secara geografis. Gaya tarik gravitasi Bulan memiliki pengaruh yang lebih dominan karena kedekatannya dengan Bumi. Ketika Bulan, Matahari, dan Bumi berada dalam satu garis lurus (terjadi saat bulan baru atau bulan purnama), gaya gravitasi gabungan akan menghasilkan pasang purnama (spring tide) yang menyebabkan muka air laut naik ke ketinggian maksimum.

### 4. Faktor Meteorologis dan Oseanografi Lainnya

Selain faktor-faktor utama di atas, beberapa fenomena meteorologis dan oseanografi dapat memperburuk kondisi banjir rob, terutama jika terjadi secara bersamaan dengan pasang tinggi:

- a) Gelombang Badai (Storm Surges): Angin kencang yang dihasilkan oleh badai tropis atau sistem tekanan rendah dapat mendorong massa air laut ke arah pantai, menciptakan gelombang badai yang secara signifikan menaikkan muka air laut di atas pasang normal.
- b) Curah Hujan Lokal: Meskipun bukan penyebab utama, curah hujan lokal yang intens dan bertepatan dengan pasang naik dapat memperparah genangan banjir rob. Hal ini terjadi karena sistem drainase yang ada mungkin tidak mampu mengalirkan air dari darat ke laut secara efektif (fenomena *backwater effect*).
- c) Angin Kencang: Angin kencang yang bertiup dari laut ke darat (onshore wind) dapat menyebabkan peningkatan muka air laut di sepanjang pantai (dikenal sebagai *wind setup*).

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak**

###### **1. Kondisi Geografis Desa Timbulsloko**

Desa Timbulsloko merupakan salah satu desa yang berada di pesisir utara Kabupaten Demak, dilansir dari website resmi Desa Timbulsloko, Desa Timbulsloko memiliki garis pantai sepanjang 4,5 Km dengan topografi wilayah desa datar dan elevasi rendah antara 0,3 – 2,84 meter diatas permukaan laut. Menurut data BPS tahun 2023 yang termuat dalam Kecamatan Sayung Dalam Angka mengungkapkan bahwa Desa Timbulsloko berbatasan dengan Desa Surodadi disisi utara, Desa Sidogemah disisi Selatan, Desa Bedono disisi barat, dan Desa Tugu disisi timur, Desa Timbulsloko sendiri memiliki luas 4,61 km<sup>2</sup> dan menyumbang 5,85 % terhadap luas Kecamatan Sayung, sedangkan jarak Desa Timbulsloko menuju pusat Kecamatan Sayung sejauh 12 Km, dan menuju pusat Kabupaten Demak sejauh 18 Km.

###### **2. Kondisi Perekonomian Desa Timbulsloko**

Desa Timbulsoko yabg terletak di wilayah pesisir Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah mengalami transformasi signifikan dalam struktur perekonomiannya akibat permasalahan lingkungan yang kronis, terutama abrasi pantai dan banjir rob yang berkepanjangan sejak tahun 1995. Kondisi geografis desa yang dulunya merupakan Kawasan agraris dengan lahan pertanian dan Perkebunan yang subur kini secara fundamental berubah seiring dengan intrusi air laut dan hilangnya daratan.

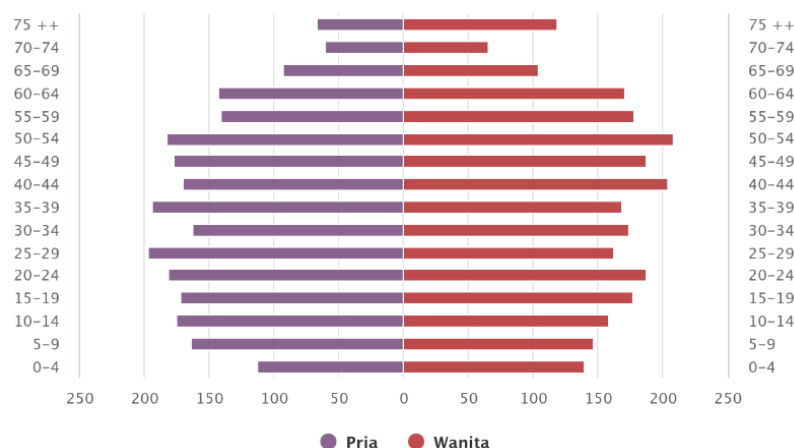
Sebelum terjadinya abrasi yang masif, mayoritas penduduk Desa Timbulsloko menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian dan Perkebunan. Namun hilangnya lahan prduktif akibat terendam air laut memaksa masyarakat untuk mencari alternatif mata pencaharian lainnya, berdasarkan data BPS tahun 2020, dalam Kecamatan Sayung Dalam

Angka tahun 2020 mengungkapkan masyarakat Desa Timbulsloko bermatapencaharian sebagaimana berikut: petani 541 orang, buruh tani 1.171 orang, nelayan 220 orang, pengusaha 4 orang, buruh industri 642 orang, buruh bangunan 492 orang, pedagang 279 orang, sopir angkutan 74 orang, pegawai negeri atau ABRI 35 orang, pensiunan 12 orang, lainnya 220 orang.

### 3. Kondisi Sosial Keagamaan di Desa Timbulsloko

Kondisi sosial dan keagamaan di Desa Timbulsloko memiliki dipengaruhi beberapa faktor diantaranya jumlah penduduk, dilansir dari Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak memiliki jumlah penduduk 3.239 dengan penduduk jenis kelamin pria 1642, dan perempuan 1.597. jumlah penduduk tersebut termuat dalam 1.099 kartu keluarga, dengan 855 katu keluarga dengan kepala keluarga pria, dan 244 kartu keluarga dengan kepala keluarga perempuan, dengan rentang penduduk sebagaimana berikut

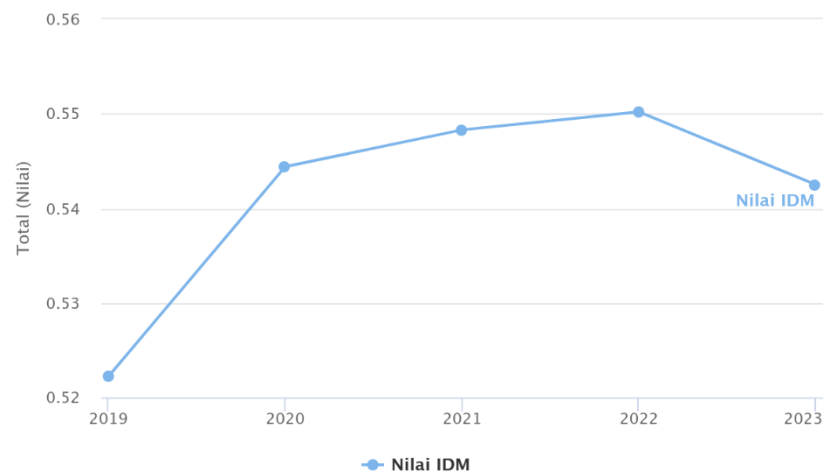
Tabel 1 Jumlah penduduk Desa Timbulsloko berdasarkan rentang usia



Sumber Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Provinsi Jawa Tengah  
Tahun 2020

Dalam tinjauan usia penduduk masyarakat Desa Timbulsloko memiliki rentang usia sebagaimana table diatas, yakni usia 0 – 4 tahun berjumlah 253 orang, usia 5 – 9 tahun berjumlah 311 orang, usia 10 – 14 tahun berjumlah 333 orang, usia 15 – 19 tahun berjumlah 349 orang, usia 20 – 24 tahun berjumlah 368 orang, usia 25 – 29 tahun berjumlah 359 orang, usia 30 – 34 tahun berjumlah 336 orang, usia 35 – 39 tahun berjumlah 363 orang, usia 40 – 44 tahun berjumlah 374 orang, usia 45 – 49 tahun berjumlah 364 orang, usia 50 – 54 tahun berjumlah 390 orang, usia 55 – 59 tahun berjumlah 319 orang, usia 60 – 64 tahun berjumlah 314 orang, usia 65 – 69 tahun berjumlah 197 orang, usia 70 – 74 tahun berjumlah 126 orang, dan usia diatas 75 tahun berjumlah 186 orang. Desa Timbulsloko berdasarkan Sistem Informasi Desa Provinsi Jawa Tengah memiliki Indeks Desa Membangun sebagaimana berikut

Tabel 2 Nilai Indeks Desa Membangun Desa Timbulsloko



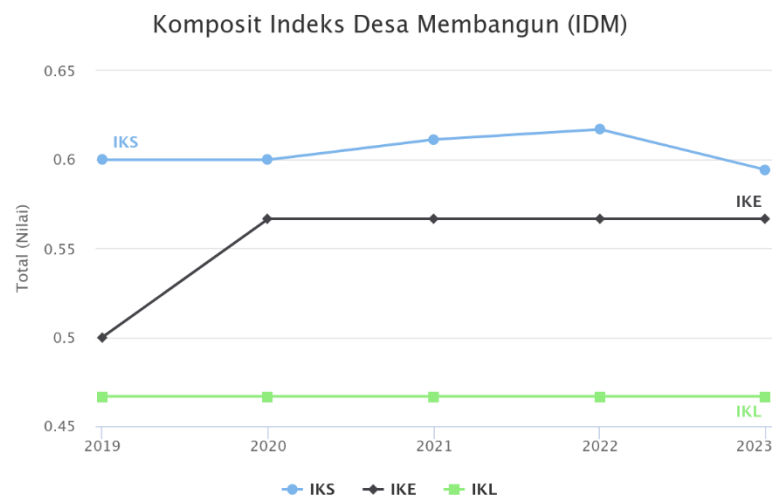
Sumber Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020

Dalam Data tersebut Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Timbulsloko mengalami peingkatan yang baik dari tahun 2019 – 2022, ditahun 2019 IDM Desa Timbulsloko diangka 0,5222 kemudian naik di

tahun 2020 di angka 0,5444 dan naik Kembali di tahun 2021 di angka 0,5483 dan di tahun 2022 di angka 0,5502 dan mengalami penurunan di tahun 2023 menjadi 0, 5425.

Adapun Komposit Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Timbulsloko mengalami fluktuasi yang beragam, namun cenderung stabil adapun diagramnya sebagaimana berikut.

Tabel 3 Komposit Indeks Desa Membangun Desa Timbulsloko



#### Sumber Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020

Komposit Indeks Desa Membangun (IDM) ini terdiri dari tiga unsur, pertama Indeks Ketahanan Lingkungan/Ekologi (IKL) bertahan di angka 0,4667 sejak tahun 2019 – 2023 dan tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan, sedangkan Indeks Ketahanan Ekonomi mengalami peningkatan di tahun 2020 dari angka 0,5000 di tahun 2019 menjadi 0,5667 di tahun 2020 dan stabil di angka tersebut hingga tahun 2023, dan Indeks Ketahanan Sosial mengalami fluktuasi yang beragam, di tahun 2019 berada di angka 0,6000 sampai tahun 2020 dan mengalami peningkatan di tahun 2021 di angka 0,6114 dan di tahun 2022 juga mengalami peningkatan di angka 0,6171 namun mengalami penurunan di tahun 2023 di angka 0,5943.

Sedangkan dalam aspek keagamaan masyarakat desa timbulsloko mayoritas menganut agama islam berdasarkan hasil sensus penduduk 2020, dari 3.239 masyarakat desa timbulsloko 3.237 menganut Agama Islam dengan 1.596 jiwa perempuan dan 1.642 jiwa pria, 2 menganut Agama Kristen dengan 1 jiwa perempuan dan 1 jiwa pria, 0 penganut Agama Katolik, 0 penganut Agama Hindu, 0 penganut Agama Budha, 0 penganut Agama Konghucu, dan 0 penganut Kepercayaan. Desa Timbulsloko juga memiliki sarana ibadah berupa masjid sebanyak 4 buah yang terdapat di Dukuh Wonorejo, Dukuh Karanggeneng Dukuh Bogorame dan Dukuh Timbulsloko, dan Mushola sebanyak 19 yang tersebar dalam empat dukuh yang ada di desa timbulsloko, kemudian sarana Pendidikan keagamaan terdapat Madrasah Diniyah sebanyak 4 madrasah yang berada di Dukuh Wonorejo, Dukuh Karanggeneng Dukuh Bogorame dan Dukuh Timbulsloko.

#### 4. Kondisi Pendidikan di Desa Timbulsloko

Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak memiliki 2 Satuan Pendidikan Sekolah Dasar yakni SD Negeri Timbulsloko 1 dan SD Negeri Timbulsloko 2, sedangkan untuk satuan pendidikan sekolah menengah pertama sederajat dan sekolah menengah atas sederajat tidak ada di Desa Timbulsloko. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik dalam Kecamatan Sayung Dalam Angka tahun 2020 penduduk usia 10 tahun ketas di Desa Timbulsloko, terdapat 418 orang yang tidak/belum sekolah, 403 orang belum tamat SD, 409 orang tidak tamat SD, 443 orang tamat SD, 830 orang tamat SLTP, 893 orang tamat SLTA, dan 35 tamat Akademi atau Perguruan Tinggi

#### 5. Struktur pemerintahan di Desa Timbulsloko

Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak terbagi dalam 27 rukun tetangga dan 7 rukun warga serta 4 dusun, setiap rukun tetangga dipimpin oleh seorang kepala rukun tetangga ( Ketua RT) dan setiap rukun warga dipimpin oleh seorang kepala rukun warga (Ketua RW)

serta setiap Dusun dipimpin oleh seorang ketua dusun ( Kadus), dan Desa dipimpin oleh seorang kepala desa dibantu perangkat desa, Adapun susunan struktur organisasi dan tata praja pemerintah Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak sebagaimana berikut :

Tabel 4 Struktur Organisasi dan Tata Praja Pemerintah Desa Timbulsloko



Sumber Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Provinsi Jawa  
Tengah Tahun 2020

Kepala Desa : Bapak H Nadhiri, Plt Sekretaris Desa Mat Sairi, Kasi Pemerintahan : Muhammad Saifudin, Kasi Kesejahteraan Sunari, Kaur Tata Usaha dan Umum: Herlina, Kaur Keuangan Khaerul Anwar, Kaur Perencanaan Muhtar, Kadus Karanggeneng : Zaroh, Kadus Wonorejo :

Mat Sairi, Kadus Bogorame : A. Syarf Hidayatuallah, Kadus  
Timbulsloko : Nur Siti Ekawati

## **B. Dampak Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak**

Banjir Rob yang terjadi di Desa Timbulsloko telah berlangsung dari tahun 1990, banjir rob ini berawal dari naiknya permukaan air laut yang kemudian menggenangi daratan dan mengikis secara perlahan daratan yang ada di kawasan pesisir, sebelum tahun 1990 kawasan di pesisir di Desa Timbulsloko berupa lahan persawahan dan memiliki jarak antara garis pantai dengan pemukiman yang cukup jauh sampai 1,5 kilometer, namun seiring berjalan waktu garis pantai tersebut semakin mendekat, puncaknya pada tahun 2007 abrasi sudah mulai mendekat pada daerah pemukiman warga, dan di tahun 2009 banjir rob telah masuk pada kawasan pemukiman warga di empat dusun Desa Timbulsloko.

Dampak Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak adalah sebagai berikut:

### **1. Dampak Fisik dan Lingkungan**

Banjir rob memiliki dampak yang besar terhadap bangunan dan lingkungan karena kenaikan air laut yang merendam kawasan lingkungan masyarakat dan bangunan menyebabkan kerusakan dan atau berkurangnya manfaat dari bangunan yang ada dan lahan serta ekosistem lingkungan, beberapa dampak fisik dan lingkungan diantaranya

#### **a) Jalan, Prasarana dan Sarana Umum**

Menurut Undang Undang Nomor 2 tahun 2002 Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian Jalan, termasuk bangunan penghubung, bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah, dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan rel, jalan lori, dan jalan kabel. Jalan merupakan akses vital bagi perpindahan

penduduk untuk beraktivitas, keberadaan jalan yang sangat vital, akan membuat semua aspek terganggu apabila jalan sebagai sarana perpindahan dan interaksi masyarakat bermasalah. Jalan utama di Desa Timbulsloko berada bersampingan dengan sungai sehingga membuat lebih rentan terhadap banjir rob dan memiliki kecenderungan mengalami rob yang lebih tinggi dengan daerah lainnya, hal ini diperparah dengan kondisi jalan yang tidak memiliki bahu jalan ataupun talud penguat di samping kanan dan kiri jalan sehingga membuat tanah pada dasar jalan rentan terkikis dan mengalami penurunan.

Gambar 3.5 Akses jalan menuju Desa Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 3.6 Jalan Utama Desa Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 9 menunjukkan jalan menuju desa timbulsloko dimana jalan tersebut tidak memiliki bahu jalan sebagai penahan konstruksi jalan terhadap banjir rob, sehingga bangunan jalan sangat rentan tergerus air rob, sedangkan di Gambar 10 menunjukkan jalan utama Desa Timbulsloko di dukuh karanggeneng yang terendam air rob. Sedangkan jalan lainnya di Desa Timbusloko juga memiliki kondisi yang sama memprihatinkan bahkan jalan di dukuh timbulsloko sekarang sudah sepenuhnya tenggelam, dan diganti dengan jalan panggung, sebagai dampak dari banjir rob begitupula kondisi jalan menuju dukuh timbulsloko yang berada di tengah perairan namun masih berupa tanah dengan penguat talud beton disisi sebelah kanan dan kiri namun di beberapa titik juga telah hancur dan terkikis air laut, sedangkan di dukuh bogorame jalan menuju dukuh tersebut terputus akibat dari banjir rob yang menghancurkan jembatan penghubung menuju dukuh tersebut sehingga jembatan hanya dapat dilalui oleh kendaraan kecil dan pejalan kaki.

Gambar 3.7 Jalan Menuju Dukuh Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 3.8 Jalan Utama Dukuh Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 11 menunjukkan jalan menuju dukuh timbulsloko yang sempit terputus karena terkikis air rob kemudian Kembali dibangun masyarakat dan diberi talud sederhana dari bambu, sedangkan di gambar 12 menunjukan jalan utama di daalam dukuh timbulsloko yang telah terendam secara permanen sehingga masyarakat membangun jalan dengan konsep panggung. Prasarana umum berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan hunian yang memenuhi standar tertentu untuk kebutuhan bertempat tinggal yang layak, sehat, aman, dan nyaman, sedangkan sarana umum adalah fasilitas dalam lingkungan hunian yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Fasilitas sosial budaya dan keagamaan serta Pendidikan juga tak luput dari dampak banjir rob, banyak fasilitas umum yang berkurang manfaatnya bahkan sudah tak dapat dimanfaatkan Kembali karena dampak banjir rob, hal ini sesuai yang didapatkan oleh penulis setelah wawancara dengan Bapak Slamet

“banyak tempat umum yang sekarang rusak mas, sehingga warga tidak bisa menggunakannya, ada juga yang bisa digunakan namun kurang maksimal karena beberapa hal hal pendukungnya rusak” (Wawancara dengan Bapak Slamet warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Fasilitas umum merupakan tempat yang vital sebagai tempat bertemu masyarakat dengan berkurangnya fungsi fasilitas umum tersebut dapat mengurangi hasil dari interaksi masyarakat

Gambar 3.9 Gedung Serbaguna Desa Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 3.10 Madrasah Diniyah Dukuh Wonorejo



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 13 menunjukkan bangunan balai warga yang telah mengalami penurunan sehingga ketinggian bangunan dengan lingkungan sekitarnya lebih rendah, dan terendam air rob, Gambar 14 menunjukkan bangunan madrasah diniyah di Dukuh Wonorejo yang mengalami penurunan karena bangunan disekitarnya telah ditinggikan sehingga bangunan tersebut terlihat setengah dari aslinya, dan ketinggiannya tidak lebih dari 2 meter. Beberapa fasilitas umum telah tampak terdampak banjir rob, dan menyebabkan kerusakan secara perlahan seiring waktu dan terkikis dengan banjir rob, sehingga tidak dapat dimanfaatkan fungsinya sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk menjalin interaksi bersama, beberapa fasilitas umum yang mengalami dampak banjir rob di Desa Timbulsloko diantaranya sarana pendidikan, tempat ibadah, gedung serbaguna dan juga kamar mandi umum dan gedung balai desa

b) Bangunan Hunian Masyarakat

Banjir rob memberikan dampak yang sangat besar terhadap bangunan hunian masyarakat, masyarakat desa timbulsloko dihadapkan pada kondisi yang sangat sulit ketika air banjir rob karena air tersebut mengalir kesemua arah, termasuk apabila kondisi ketinggian rumah tidak terlalu tinggi akan terdapat lubang air tersebut masuk kedalam rumah, bahkan Ketika rumah sudah rapat air masih merembes masuk kedalam rumah sehingga kondisi di dalam rumah akan tergenang air dan mengganggu aktivitas, hal ini senada dengan yang di sampaikan Bapak Nur Lintang

“Pas rob teko yo banyu masuk kabeh neng njero omah mas, lewat sela sela iku, bahkan omah wes rapet iso mrembes juga, wong banyu mili ki ora iso diarahke”(Wawancara dengan Bapak Nur Lintang warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Dari Kutipan ini Desa Timbulsloko, rob telah mengancam semua rumah warga, air rob yang datang tanpa arah mengancam bangunan hunian warga, airrob yang kondisinya payau membuat

struktur rumah mudah rusak. Sejalan dengan Bapak Nur Lintang dampak banjir rob terhadap hunian juga dirasakan oleh Mbah Mukromin beliau menuturkan

“Dampak banjir rob neng omah akeh mas, omah do rusak, seng tembok iso kekikis, seng panggung kayune dipangan tiram”(Wawancara dengan Bapak Mukromin warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Dua kutipan wawancara diatas menggambarkan dampak dasyatnya banjir rob yang menerjang semua bangunan yang ada, termasuk hunian masyarakat, banjir rob mengancam rumah rumah warga, bangunan rumah warga yang terbuat dari kayu ataupun bambu, yang terendam air, akan berangsur berkurang kekuatannya dan lapuk, bahkan kerang maupun tiram akan menempel pada bangunan yang terendam air tersebut, sehingga kekuatan bangunan akan lebih cepat berkurang dan keropos, bagi bangunan yang terbuat dari beton mapun batu bata juga tidak jauh berbeda kondisi dengan bangunan yang terbuat dari kayu air rob yang memiliki kadar garam tinggi membuat rumah yang tergenang cepat terkikis dan kekuatan bangunan akan berkurang dan mudah untuk roboh.

Gambar 3.11 Rumah yang terendam air secara permanen di Desa Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 3.12 Rumah yang terendam air secara permanen di Desa Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Dari Gambar 15 dan gambar 16 dapat kita lihat air rob yang mengenangi rumah, sehingga rumah tersebut tidak dapat digunakan sebagai tempat tinggal hal ini menunjukkan dampak banjir rob yang sangat besar terhadap hunian masyarakat, air rob yang datang mengakibatkan hunian tergenang air dan merusak bangunan dengan mengikis tembok maupun pondasi bangunan.

c) Lahan dan Lingkungan Masyarakat

Lahan dan lingkungan di Desa Timbulsloko juga mendapatkan dampak banjir rob, lahan yang ada di desa timbulsloko telah beralih menjadi perairan karena banjir rob telah mengenangi lahan warga secara permanen, dampak banjir rob terhadap lahan ini sesuai utarakan oleh Bapak Nadliri selaku Kepala Desa Timbulsloko

“Sebelum banjir rob mulai mengenangi desa secara permanen, dulu lahan di desa timbulsloko sangat subur, njenengan tadi masuk dari ujung ada ketela, kelapa, padi, lalu sampai sini ada tambak tambak, namun sekarang sudah kellep kabeh, bahasene atau tergenang”

(Wawancara dengan Bapak Nadliri selaku Kepala Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Hal ini mengungkapkan bahwa banjir rob memberikan dampak bagi lahan dan lingkungan masyarakat, kondisi lahan yang dahulu subur dengan berbagai macam komoditas tanaman dan buah buahan kini tidak dapat dijumpai karena semua telah tergeang oleh air laut, hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan Bapak Nur Lintang

“saki ki wes dadi laut kabeh mas, ora ono lahan” (Wawancara dengan Bapak Nur Lintang warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Kondisi lahan yang telah menjadi perairan membuat masyarakat tidak dapat melakukan kegiatan pemanfaatan lahan seperti masyarakat pada umumnya, masyarakat tidak dapat bercocok tanam maupun melakukan aktivitas sosial pada umumnya, kondisi ini juga disampaikan oleh Ibu Suriyah

“niki toyo kebak sedanten, meh nopo nopo mboten saget, sedoyo dadi laut mas, dalam mawon mbeto jembatan niku” (Wawancara dengan Ibu Suriyah warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Kondisi lahan dan lingkungan Desa Timbul Sloko mengalami perubahan yang signifikan, kondisi paling parah berada di dukuh timbulsloko dimana lahannya sudah berubah menjadi perairan semua, sehingga tidak ada tanah yang terlihat sedangkan di ketiga dukuh yang lainnya, dukuh karanggeneng, dukuh wonorejo dan bogorame masih terlihat beberapa lahan disekitar rumah namun tidak begitu luas, hanya sebagai jalan dari rumah menuju jalan ataupun sebagai bahu rumah dan ketinggian juga tidak terlalu tinggi sehingga ketika rob datang semua daratan yang ada akan terendam air semua.

Gambar 3.13 Kondisi lahan dan lingkungan di Desa Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 3.14 Kondisi lahan dan lingkungan di Desa Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 17 dan 18 menunjukkan dampak banjir rob yang telah menghilangkan lahan masyarakat sehingga lingkungan yang ada disana tertutup dengan air sepenuhnya, dampak banjir rob ini telah mengakibatkan lahan warga tergenang air secara permanen dan tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan bercocok tanam maupun lainnya, sehingga masyarakat harus melakukan adaptasi terhadap hal tersebut.

## 2. Dampak Ekonomi

### a) Mata Pencaharian

Mata Pencaharian merupakan hal utama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup untuk melanjutkan kehidupan,

masyarakat Desa Timbulsloko dihadapkan pada dampak yang nyata pasca banjir rob yang menerjang desa, kondisi lahan yang mengalami perubahan menjadi salah satu faktor bagi masyarakat untuk melakukan penyesuaian, lahan lahan yang sudah tidak dapat dimanfaatkan membuat mereka yang dahulu bekerja menjadi petani maupun nelayan tambak harus melakukan penyesuaian karena lahan yang mereka Kelola sudah tidak bisa dimanfaatkan Kembali, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Syifa

“ Dahulu masyarakat sini kesejahteraannya lumayan mas, lumayan dalam arti masyarakat dapat memenuhi kebutuhan harian dari menangkap ikan, kemudian kebutuhan besar dapat diambil dari hasil lahan garapannya, entah itu hasil dari tambak maupun dari apa yang dia tanam, entah kelapa, jagung, padi atau palawija, begitu mas, itu dulu, sekarang rata rata masyarakat bertahan hidup kalau engga jadi buruh pabrik ya buruh bangunan di semarang, ibarat kata ora mangan nek ora ngeg semarang”(Wawancara dengan Ibu Syifa, warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Mata pencaharian masyarakat telah banyak bergeser seiring dampak banjir rob yang semakin meluas, pada awal tahun 2000 masih terdapat masyarakat Desa Timbusloko yang memiliki tambak dan menggantungkan hidupnya sebagai seorang nelayan tambak, namun karena dampak banjir rob yang semakin besar membuat mereka kini tidak dapat lagi menjadi seorang nelayan tambak karena lahan yang dijadikan sebagai tambak kini telah tergenang oleh air laut sepenuhnya, maka banyak masyarakat yang kini memilih menjadi buruh pabrik, buruh serabotan maupun kuli bangunan, hal ini juga disampaikan oleh Ibu Mainah

“Nek nyambut gawe ne wong kene macem macem mas, ono seng buruh pabrik, buruh serabotan koyok aku masak neng waruge wong,seng lanang lanang yo kuli bangunan, nek ndisek tahun awal awal 2000 pancen roto roto tani karo nelayan nek saki ki dak ono, ono o yo ora akeh mas” (Wawancara dengan Ibu Mainah warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Banjir rob memberikan dampak yang cukup banyak terhadap mata pencaharian masyarakat, mayoritas masyarakat yang dahulu bekerja di sawah sebagai petani maupun di tambak sebagai nelayan darat kini harus berputar haluan karena lahan yang mereka Kelola kini tidak dapat dimanfaatkan dengan baik karena telah tergenang dengan air rob.

b) Kebutuhan Hidup Dasar

Dampak perubahan mata pencaharian ini membuat masyarakat Desa Timbulsloko melakukan penyesuaian terhadap alokasi dan pembagian keuangan hal ini dikarenakan berkurangnya pendapatan warga, namun disatu sisi kebutuhannya semakin naik karena Banjir Rob juga mengakibatkan kebutuhan baru bagi masyarakat guna bertahan hidup disana, hal ini sejalan dengan yang disampaikan Ibu Suriyah

“banjir rob niku kebutuhan soyo tambah mas, terutama griyo soale griyone podo rusak, kedah mbangun griyo tiap tahun, nek omongane tiyang riyen niku mendhet pesugihan kandang bubrah, soale mbangun omah terus ora dadi dadi” (Wawancara dengan Ibu Suriyah warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Kebutuhan masyarakat pasca terjadi banjir rob terus meningkat, masyarakat dituntut untuk memperbaiki rumahnya setiap tahunnya, melakukan renovasi kecil hingga melakukan peninggian lantai rumah, hal ini membuat kebutuhan hidup masyarakat semakin tinggi, hal serupa juga disampaikan Bapak Mukromin

“Nek kebutuhane wong kene tambah akeh mas, soale rob iku ndadekke omah podo rusak, kudu diduwurke, motor ora di kanggoke kudu mbayar parkir, soale motor neng kene kan ora iso digowo tekan ngomoh, kudu dititipke setiap hari dua ribu kali sebulan, dua bulan lan seterusnya”(Wawancara dengan Bapak Mukromin warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Dampak banjir rob memberikan tambahan kebutuhan baru bagi masyarakat, tempat tinggal yang setiap hari mengalami penurunan, akibat laju penurunan tanah, dan banjir rob yang kian naik, membuat masyarakat harus selalu menyisihkan uangnya untuk melakukan perbaikan terhadap rumahnya, selain itu bagi masyarakat di dukuh timbulsloko mereka juga harus membayar biaya parkir motor setiap harinya karena di desa timbulsloko sepeda motor tidak dapat dibawa masuk kedalam rumah karena jalan yang ada disana berupa jalan panggung dari kayu sehingga masyarakat harus menitipkan sepeda motornya di tempat penitipan motor di ujung dukuh, selain itu bagi mereka yang melakukan aktivitas dengan sepeda motor harus sering dibersihkan apalagi kalau melewati genangan banjir rob, harus sering dibersihkan apabila tidak maka nanti akan membuat kerusakan pada sepeda motor hal ini sesuai dengan yang dituturkan Bapak Nur Lintang

“Kebutuhan tambah koyok motor nek digowo metu bar kudu langsung dikumbah nek ora podo neyeng” (Wawancara dengan Bapak Nur Lintang warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Gambar 3.15 Kondisi rumah warga di Desa Timbulsloko yang sedang dalam proses renovasi



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 19 menunjukkan bangunan rumah warga yang dilakukan renovasi, yang menjadi tambahan kebutuhan hidup masyarakat Desa Timbulsloko.

### 3. Dampak Sosial dan Keagamaan

#### a) Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis antara perseorangan dengan perseorangan antara perseorangan dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok, hubungan yang dinamis tersebut tercipta dari komunikasi yang baik dalam menjalin hubungan, di Desa Timbulsloko interaksi sosial juga terjalin antar warga, bahkan ketika banjir rob masyarakat masih menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitarnya hal ini sesuai yang disampaikan Bapak Nadliri Kepala Desa Timbulsloko

“Kalau disini alhamdulillah warga masih guyub mas, disini juga rutin ada kegiatan warga kalau setiap sabtu pagi ada kumpul kumpul PKK disini dirumah saya mas”(Wawancara dengan Bapak Nadliri Kepala Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Masyarakat oleh Bapak Nadliri selaku Kepala Desa Timbulsloko dirasa masih memiliki interaksi sosial yang baik dan tidak terdampak oleh kondisi banjir rob, sehingga meskipun sedang banjir rob masyarakat masih memiliki interaksi maupun hubungan yang baik dengan masyarakat yang lainnya hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu Syifa

“Masyarakat disini cenderung mengurangi aktivitasnya mas kalau sedang banjir rob, mereka memilih berdiam diri di dalam rumah sambil mengamankan barangnya masing masing soalnya apabila mau keluar akses dan tempat berkumpulnya tidak ada” (Wawancara dengan Ibu Syifa warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Kondisi lingkungan yang terhalang oleh banjir rob, dan akses yang terbatas menjadi masalah kunci bagi masyarakat enggan keluar

rumah dan berinteraksi dengan warga sekitar, hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Kumaenah

“Pas banjir rob yo roso roso mas, kumpul kumpul, wong dalane ora ono, yo wes neng omah” (Wawancara dengan Ibu Kumaenah warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Meskipun intensitas interaksi masyarakat berkurang dengan waktu bertemu dan berkumpul yang terbatas, masyarakat masih memiliki semangat yang tinggi untuk bergotong royong dalam membangun desa atau dalam kegiatan masyarakat yang lainnya, hal ini diungkapkan oleh Ibu Roisatul Maunah

“alhamdulillah mas, masyarakat disini masih kuat untuk gotong royong maupun membantu kegiatan masyarakat yang lainnya namun untuk waktu gotong royong kita sesuaikan dengan jadwal rob di hari hari tersebut, apabila di waktu itu air pasang atau naik pukul 9 pagi maka gotong royong kita mulai jam 6 agar jam 9 bisa selesai” (Wawancara dengan Ibu Roisatul Maunah warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Interaksi sosial yang terjadi di Desa Timbulsloko mengalami perubahan dengan adanya dampak banjir rob yang terjadi, masyarakat cenderung mengurangi kegiatan bertemu ataupun interaksi dengan masyarakat lainnya apabila tidak ada kebutuhan, dan apabila banjir rob terjadi masyarakat cenderung memilih diam diri dirumah sembari mengamankan barang barang yang ada dirumah, karena apabila ingin beraktivitas untuk berkumpul akses jalannya akan susah karena telah terendam air rob hal ini menjadi alasan bagi masyarakat dalam mengurangi kegiatan interaksi dan berkumpul dengan orang lain, namun masyarakat masih memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan komunitas maupun organisasi keagamaan di setiap dukuhnya terdapat kegiatan keagamaan yang aktif dikelola oleh masyarakat hal ini menunjukkan semangat berkumpul dan berserikat di masyarakat masih ada.

b) Kegiatan Keagamaan

1) Kegiatan di Rumah Ibadah

Kegiatan di rumah ibadah merupakan kegiatan harian yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk beribadah, di Desa Timbulsloko terdapat 4 Masjid yang tersebar di setiap dukuh, dan terdapat ... Musholla, kegiatan ibadah bersama di tempat ibadah mengalami dampak yang signifikan terutama di saat banjir rob sedang tinggi hal ini disampaikan oleh Ibu Suriyah

“Jamaah tiang mriki tambah kedik mas, podo roso roso pas banjir, nopo melih kyok aku wes tuo dalane lunyo pas keno rob, dadi sholate yo neng omah wae” ( Wawancara dengan Ibu Suriyah warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Kegiatan berjamaah di masjid atau musholla mengalami penurunan akibat banjir rob masyarakat merasa enggan ke masjid apabila terjadi rob, karena kases yang sulit jalan jalan menjadi tergenang dan licin menjadi alasan masyarakat enggan melaksanakan ibadah secara berjamaah di masjid, hal demikian juga disampaikan Ibu Kumaenah

“Ora ono wonge mas jamaah saki ki, paling seng sholat sak musholla ki wong telu bapak e dadi imam, aku mbi tanggaku iku ngarep omah siji, soale wes do mati, do pindah ora ono wonge, terus seng nom yo roso roso, kadang bapak e ki matur rasah ngowo speker ya mak ne, ngowo yo wong telu ora ngowo yo wong telu tok, nganti ngono mas” (Wawancara dengan Ibu Kumaenah warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Penurunan jumlah penduduk yang menurun karena berpindah maupun meninggal di dukuh Timbulsloko menjadi akibat penurunan kegiatan di rumah ibadah bahkan di RT 5 RW 7 Dukuh Timbulsloko hanya tersisa 6 Kartu Keluarga, sehingga jumlah jamaah yang melaksanakan ibadah di rumah ibadah sangat terbatas, namun hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Nadliri beliau mengungkapkan bahwa

“Kalau untuk ibadah jamaah masyarakat masih pada semangat sholat berjamaah di masjid lima waktu, begitu juga untuk kegiatan dzikir dan jamiyahan.” (Wawancara dengan Bapak Nadliri Kepala Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Gambar 3.16 Kondisi musholla di Desa Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 20 menunjukkan Musholla di dukuh Timbulsloko RT 05 RW 07 yang kini hanya memiliki jamaah 6 Keluarga, dengan rata rata keluarga telah berusia lanjut usia

## 2) Upacara Keagamaan

Masyarakat Desa Timbulsloko mayoritas menganut agama islam sehingga disini hanya ada upacara terkait agama islam, seperti kegiatan pernikahan maupun kegiatan pemakaman, kegiatan pernikahan bagi masyarakat Desa Timbulsloko khususnya di Dukuh Timbulsloko harus disesuaikan dengan kondisi yang ada, sebagai dampak dari banjir rob, bagi masyarakat dukuh timbulsloko mereka melangsungkan pernikahan di KUA dan apabila ingin mengadakan pesta pernikahan mereka harus menyewa tanah di Dukuh Denpet diluar desa sebagai tempat menggelar pesta pernikahan, hal ini sesuai penuturan Ibu Mainah

“Wong kene nek nikah iku mas neng sayung neng AUA, seng ngon nikah iku lho mas” (Wawancara dengan Ibu Mainah warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Mukromin

“Nikahane wong kene biasane neng KUA mas, misal ono makan makan utowo nompo tamu utowo besan, wong kene nyewo tempat neng Dempet mas, jalan masuk dukuh kene iku maul ho mas” (Wawancara dengan Bapak Mukromin warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Bagi Masyarakat di luar dukuh Timbulsloko, yakni didukuh Wonorejo, Bogorame, dan Karangeneng masyarakat lebih memilih memanfaatkan jalan desa sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegaitan pesta pernikahan, namun masyarakat juga perlu memastikan untuk melakukan kegiatan tersebut pada jadwal rob sedang surut atau turun, karena apabila kondisi banjir rob sedang tinggi maka jalan yang menjadi tempat kegiatan juga akan tergenang, dan akses menuju kesana akan terputus.

Gambar 3.17 Suasana kegiatan pesta pernikahan warga Desa Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar warga Desa Timbulsloko dukuh karangeneng yang melakukan pesta pernikahan dengan memanfaatkan jalan desa, kegiatan in dilakukan oleh masyarakat karena lingkungan

atau lahan disekitar rumahnya telah tergenang semua sehingga tidak bisa digunakan untuk pesta pernikahan

### **C. Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak**

Desa Timbulsloko, yang terletak di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, merupakan salah satu wilayah pesisir di Jawa Tengah yang rentan terhadap banjir rob. Fenomena banjir pasang air laut ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dan membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, hingga lingkungan. Dalam menghadapi tantangan ini, masyarakat Desa Timbulsloko menunjukkan berbagai bentuk adaptasi yang unik dan berkelanjutan. Berikut adaptasi masyarakat terhadap banjir rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

#### **1. Adaptasi Fisik dan Lingkungan**

##### **a) Jalan, Prasarana dan Sarana Umum**

Akses jalan yang baik merupakan kebutuhan utama masyarakat, karena setiap aktivitas dan perpindahan warga membutuhkan akses jalan yang baik agar perpindahan tersebut dapat berjalan lancar, tidak hanya itu warga juga membutuhkan sarana umum yang baik dan memadai guna memenuhi kebutuhan hidupnya, bagi masyarakat Desa Timbulsloko jalan merupakan hal yang sangat berharga, dan guna mempertahankan jalan sebagai akses mereka untuk berpergian dan melakukan perpindahan masyarakat membangun jalan dengan melakukan peninggian dan di dukuh timbulsloko warga membangun jembatan dengan *geladak* atau jalan panggung, hal ini sesuai dengan yang ditarakan oleh Ibu Sumiah

“Dalan iku mas seng mengalami perubahan mbiyen dalan dukuh timbul sama mas, langsung tanah, terus rob teko diduwurke dibatur padas, tapi rob tambah meneh sak duwure dalan, terus warga inisiatif iuran mbangun dalan iki, panggung tapi motor

ora iso lewat kudu dititipke”(Wawancara dengan Ibu Suminah warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Hal serupa juga terjadi di dukuh lainnya, di dukuh bogorame akses jalan perlahan terendam dengan air rob, warga secara bergotong royong dan dengan bantuan tanah timbunan dari pemerintah desa melakukan peninggian jalan secara berkala, bahkan selain mengakibatkan jalan yang terendam, banjir rob juga membuat jembatan yang menghubungkan dukuh bogorame dengan jalan utama desa di Dukuh Wonorejo miring dan bergoyang ketika dilewati oleh kendaraan hal ini mengakibatkan masyarakat harus mengurangi beban kendaraan ketika melewati jembatan ini, dan kondisi jembatan yang mulai miring dan turun mengakibatkan warga apabila ingin keluar dari dukuh bogorame harus ketika air rob surut, hal ini diungkapkan oleh Ibu Syifa

“Jalan itu merupakan akses terpenting bagi warga mas, setiap hari warga menggunakan jalan untuk beraktifitas, kondisi jalan di dukuh bogorame itu sangat memprihatinkan diperparah dengan rusaknya jembatan ini, apabila jembatan ini bagus mas, material untuk penningihan jalan bisa masuk langsung kedalam desa, tetapi karena jembatannya rusak material tidak bisa masuk, dan harus dilansir satu persatu sehingga kurang efeisien dan biaya operasionalnya bertambah, sementara warga berupaya dengan meninggikan jalan dengan tanah urug ini mas, agar jalannya bisa dilewati saja, terus masyarakat apabila airnya tinggi mas perginya ditunda nunggu air turun dulu” (Wawancara dengan Ibu Syifa warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Gambar 3.18 Jalan Utama Dukuh Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Dari gambar diatas dapat kita lihat perubahan pada jalan warga di dukuh timbulsloko yang menggunakan papan dengan konsep panggung atau masyarakat sering menyebutnya sebagai jalan *gladak* sebagai bentuk adaptasi terhadap banjir rob yang menghenangi seluruh wilayah di dukuh tersebut.

Gambar 3.19 Jalan Utama Desa Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 22 memperlihatkan peninggihan jalan secara berkala yang dilakukan oleh masyarakat agar tetap dapat menggunakan kase jalan yang ada agar tidak tergenang air rob

Selain Jalan di Desa Timbulsloko sarana dan prasarana umum juga terdampak banjir rob diantaranya Balai Desa Timbulsloko, SD Negeri Timbulsloko 1, SD Negeri Timbulsloko 2, Madrasah Diniyah Timbulsloko, serta beberapa sarana Pendidikan lainnya berupa Raudhatul Athfal (RA) maupun Tempat Pendidikan Al Quran (TPQ) hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Nadliri

“banyak perubahan dan penyesuaian yang kita lakukan mas, terhadap fasilitas umum yang terdampak banjir rob niki mas, balai desa ini sudah tak tinggikan dua kali mas, kan baru itu bangunannya sejak 2009 saya menjabat sudah dua kali saya melakukan renovasi mas, terus SD sekarang kelasnya juga ada yang dibuat panggung, yo sebagai adaptasi tadi terhadap banjir rob” (Wawancara dengan Bapak Nadliri selaku Kepala Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Gambar 3.20 Bangunan Sekolah Dasar di Desa Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 3.21 Bangunan Madrasah Diniyah Dukuh Bogorame



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 23 dan gambar 24 merupakan adaptasi bangunan sarana Pendidikan terhadap dampak banjir rob yang terjadi di Desa Timbulsloko kedua bangunan tersebut menggunakan konsep panggung untuk menghindari air agar tidak masuk kedalam ruang kelas maupun tempat belajar lainnya.

b) Bangunan Hunian Masyarakat

Bangunan Hunian Masyarakat menjadi salah satu hal yang terdampak banjir rob, banjir rob yang naik dapat menyebabkan kerusakan serius pada bangunan hunian masyarakat, bangunan yang terbuat dari kayu akan mudah lapuk dan kropos apabila terkena banjir rob, dan bangunan dari semen dan batu bata juga akan mudah terkikis apabila terendam banjir rob, masyarakat dituntut untuk melakukan ada

ptasi dengan berbagai cara untuk menangani masalah tersebut, salah satunya dengan terus meninggikan bangunan rumahnya, hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu Suriyah

“Banjir rob iku mekso omah kudu didiwurke mas, tapi omah diduwurke rob e yo melu duwur dadi tutut tutan koyok lomba duwur duwuran malah”(Wawancara dengan Mbah Suriyah warga Dukuh Timbulsloko RT 5 RW 7 Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Gambar 3.22 Bangunan rumah warga yang telah selesai ditinggikan



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 25 menunjukkan perubahan tembok bangunan warga yang dibawah dari batu bata dan yang atas dari batu bata ringan, hal itu menunjukkan aktivitas peninggihan bangunan hunian masyarakat sebagai bentuk adpatasi terhadap banjir rob. Banjir rob yang selalu datang ditambah penurunan muka tanah yang begitu tinggi di daerah ini mengakibatkan bangunan yang ada rawan tergenang air meskipun telah ditinggikan beberapa kali, karean air akan semakin tinggi, dan daratan peyangga bangunan tersebut mengakam oenurunan, hal serupa juga disampaikan oleh warga Desa Timbulsloko lainnya, yakni Ibu Khamimah beliau mengutarakan bahwa

“Awale ndisek omahku tak duwurke ngowo baturan padas mas, wes beberapa kali, tapi banyu melu munggah, masuk meneh akhire di gawe panggung karo bapak e, tekan saki ki, wingi bar ndandani maneh mas, iki ntek sanga juta, la opo opo larang mas papan siji telu lima durung blandar e ngisor nyalini kabeh padahal iku dikerjani pak ane dewe telu dino” (Wawancara dengan Ibu Khamimah warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Gambar 3.23 Bangunan rumah warga yang direnovasi menjadi bangunan panggung di Desa Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 2.24 Bangunan rumah warga yang direnovasi menjadi bangunan apung di Desa Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar diatas menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap dampak banjir rob yang mengenangi rumah warga, dengan melakukan peninggihan lantai rumah dengan tanah urug maupun melalui pembuatan *gladak* atau lantai kayu panggung dan juga sitem rumah apung untuk menghindari banjir rob.

c) Lahan dan Lingkungan Masyarakat

Lahan (*land*) merupakan suatu wilayah di permukaan bumi, mencakup semua komponen biosfer yang dapat dianggap tetap atau bersifat siklis yang berada di atas dan di bawah wilayah tersebut, termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan, serta segala akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di masa lalu dan sekarang; yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada saat sekarang dan di masa akan datang (Brinkman dan Smyth, 1973; Vink, 1975; dan FAO, 1976). Perubahan lahan yang terjadi di Desa Timbulsloko sebagai dampak dari banjir rob telah merubah fungsi pemanfaatannya, hal ini disampaikan oleh Bapak Mat Sairi

“Sekarang sudah berubah semua mas pemanfaatan lahannya, lahan sekarang sudah berubah jadi laut semua, dulu di kanan kiri rumah bisa ditanami berbagai macam tanaman sekarang sudah ndak bisa, mungkin ya bisanya masyarakat memanfaatkan kanan kirinya sekarang dengan membuat perangkap ikan atau buat memancing buat tambah tambah penghasilan” (Wawancara dengan Bapak Mat Sairi selaku Kepala Dusun Wonorejo dan Pj Sekretaris Desa Timbulsloko, 1 Juni 2025)

Pemanfaatan lahan dan lingkungan ini mengalami perubahan seiring dengan kondisi lingkungan yang ada di Desa Timbulsloko, masyarakat memanfaatkan kondisi yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup, hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ibu Suriyah

“Yo ngeten mas, alam e mpun dados lautan sedanten mboten saged di tanduri nopo nopo, niki kulo nandur nandur yo neng pot” (Wawancara dengan Ibu Suriyah warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Gambar 3.25 Adaptasi lahan oleh masyarakat dengan menanam tanaman pada pot Desa Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar 28 menunjukkan adaptasi yang dilakukan masyarakat dengan melakukan cocok tanam diatas pot atau ember bekas sebagai pengganti lahan yang telah tergenang air rob secara permanen

## 2. Adaptasi Ekonomi

### a) Mata Pencaharian

Dampak banjir rob yang telah membuat lahan dan lingkungan masyarakat terganggu sehingga tidak bisa dimanfaatkan seperti sebelum adanya banjir rob, masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani maupun nelayan tambak harus melakukan perubahan dan adaptasi terhadap hal tersebut, karena lahan yang mereka kelola dan dimanfaatkan sekarang tidak dapat dikelola dan dimanfaatkan karena lahan produktif milik masyarakat telah tergenang air laut dari dampak banjir rob, hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Bapak Mat Sairi selaku Ketua Dusun Wonorejo sekaligus Plt Sekretaris Desa Timbulsloko

“kalau mata pencaharian warga sini, sekarang banyak bergeser mas, bagaimana tidak soalnya dulu warga yang berprofesi sebaga petani dan tambak kan sudah tidak bisa memanfaatkan lahannya, soalnya lahannya sudah jadi laut semua, jadi mereka dipaksa oleh keadaan mencari mata pencaharian yang lain”  
(Wawancara dengan Bapak Mat Sairi selaku Ketua Dusun

Wonorejo sekaligus Plt Sekretaris Desa Timbulsloko, 1 Juni 2025)

Masyarakat yang mata pencahariannya terdampak banjir rob melakukan berbagai penyesuaian untuk tetap mendapatkan penghasilan dengan mengembangkan potensi yang ada, maupun mencoba peruntungan dengan bekerja diluar Desa Timbulsloko, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Khamimah

“nek nyambut gawene wong kene mbiyen tani akeh akehe mas, bapak e ndisek juga tani, tapi saki ki daratane ora ono, meh nani opo, meh nandur opo mas, saki ki bapak e kerjane yo neng semarang melu anak e kuli bangunan, kana nak e dadi mandor, yo wes melu anak e, wong kene yo akeh mas, seng mbiyen tani opo tambak, saki ki ganti neng bangunan utowo neng pabrik, tapi pabrik gelem e seng nom mas, seng tuo daftar yo ora klebu” (Wawancara dengan Ibu Khamimah warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Perubahan mata pencaharian masyarakat juga disampaikan oleh Bapak Nadliri selaku Kepala Desa Timbulsloko, beliau menuturkan

“warga sekarang banyak yang kerja diluar desa mas, soalnya kondisi alam di desa sudah berubah, dulu masyarakat banyak yang kerja di desa jadi petani jadi nelayan tambak atau nelayan laut, sekarang warga lebih memilih kerja diluar sebagai buruh pabrik maupun kuli bangunan, soalnya pendapatannya dirasa lebih past setiap bulannya, kalau nelayan kan beda mas, terkadang sehari bisa dapat 100, bisa dapat 50 kalau lagi untung ikannya banyak bisa dapat 300 tapi kalau lagi tidak untung ya bisa pulang tanpa bawa apa apa”

Masyarakat Desa Timbulsloko merasakan dampak banjir rob yang besar karena banjir rob telah menenggelamkan daratan dan potensi lahan pertanian yang subur serta tambak warga sehingga warga melakukan perubahan mata pencaharian yang dahulu bergantung pada pemanfaatan lahan dengan berbagai pekerjaan yang dapat dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup, hal ini merupakan

bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap dampak banjir rob.

b) Kebutuhan Hidup Dasar

Kebutuhan hidup dasar merupakan hal penting untuk dapat dipenuhi setiap individu guna menunjang kelangsungan hidup kebutuhan hidup dasar setidaknya meliputi sandang pangan dan papan, dalam bagi warga Desa Timbulslok pemenuhan kebutuhan hidup dasar menjadi tantangan tersendiri karena kondisi lingkungan yang berubah memberikan dampak besar terhadap kondisi tempat tinggal dan merubah segala potensi yang ada sehingga mereka perlu melakukan penyesuaian guna memenuhi kebutuhan hidup tersebut, hal yang senada disampaikan oleh Bapak Mat Sairi

“warga desa timbulsloko dalam memenuhi kebutuhannya memang agak sulit mas, karena ini tantangan tersendiri seperti halnya rumah ini perlu dianggarkan atau dijatah tersendiri karena setiap berapa tahun harus ditinggikan, kalau saya dan beberapa warga terkadang meninggikannya berkala mas, jadi pas ada uang kita tinggikan dulu kamar, terus lanjut ruang tengah begitu, jadi benar benar harus mampu mengatur keuangan rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan hidup dasar tersebut” (Wawancara dengan Bapak Mat Sairi Kepala Dusun Wonorejo merangkap Plt Sekretaris Desa Timbulsloko, 1 Juni 2025)

Selain melakukan adaptasi berupa manajemen keuangan rumah tangga guna memastikan efisiensi keuangan dan melakukan pembiayaan kebutuhan dengan bertahap masyarakat juga melakukan adaptasi dengan melakukan penghasilan lain diluar mata pencahariannya dengan memanfaatkan potensi yang ada

Gambar 3.26 Masyarakat Desa Timbulsloko yang mencari penghasilan tambahan dengan mencari kerrang



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar diatas menunjuk masyarakat Desa Timbulsloko yang mencari tiram sebagai pengahsilan tambahan guna memenuhi kebutuhan hidup dasar mereka, hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Syifa warga Desa Timbulsloko

“kalau orang sini untuk memenuhi kebutuhannya mas, tidak cukup apabila mengandalkan satu pekerjaan saja mas, ya kita berusaha mas untuk menutup kebutuhan itu dengan mancing gogo cari kerrang atau tiram, atau buat ikan asin, dan sebagainya mas, intinya sebagai tambah tambah untuk menutup kebutuhan mas”(Wawancara dengan Ibu Syifa warga Desa Timbulsloko, 1 Juni 2025)

Gambar 3.27 Kegiatan pengeringan ikan asin sebagai sumber penghasilan tambahan warga Desa Timbulsloko



Sumber : Dokumen Peneliti Tanggal 30 Mei 2025

Gambar ini menunjukkan adaptasi masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menambah penghasilan melalui pengelolaan potensi yang ada di desa timbulsloko berupa ikan laut yang dikelola menjadi ikan asin, selain hal ini warga juga melakukan berbagai hal guna menambah penghasilan dan mengatur pengeluaran guna memenuhi kebutuhan hidup dasar.

### 3. Adaptasi Sosial dan Keagamaan

#### a) Interaksi Sosial

Interaksi sosial berupa komunikasi maupun hubungan masyarakat serta kegiatan berserikat juga terdampak banjir rob, warga pada umumnya memilih untuk berdiam diri di rumah sembar menjaga barang barangnya apabila banjir rob, dan sulitnya akses untuk melakukan perjalanan mapun berkumpul menjadi alasan tersendiri bagi warga untuk berkumpul sehingga interaksi sosial menjadi terganggu, beberapa hal yang dilakukan warga guna menyikapi hal

tersebut adalah melakukan perkumpulan pada waktu diluar jam pasang air laut hal ini sesuai dengan yang di sampaikan Ibu Suriyah

“wong kene nek kumpul podo roso roso mas, nopo meleh pas rob e munggah, dadi wong kene nek gae kumpulan jam e di gae pas ora rob, misal rob e sore, yo kumpule esok utowo awan, dadi sore wes rampung kumpulane” (Wawancara dengan Ibu Suriyah warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Hasil wawancara ini menunjukkan masyarakat melakukan adaptasi terkait kegiatannya untuk berkumpul dan bertemu dengan menyesuaikan pola jadwal air rob, sehingga masyarakat dapat berkumpul dengan mudah dan akses jalan masih dapat dilalui hal ini sejalan dengan yang disampaikan Bapak Mat Sairi

“Terkait kegiatan interaksi warga kumpul kumpul maupun rapat maupun gotong royog warga biasanya menyesuaikan jadwal pasang rob mas, sehingga Ketika pasang atau air robnya naik itu kegiatan sudah selesai, misla belum ya dilanjut dilain hari, soalnya kalau tidak nnti akssnya akan susah mas, jalannya terputus ketutup banjir rob” (Wawancara dengan Bapak Mat Sairi Kepala Dusun Wonorejo merangkap Sekretaris Desa Timbulsloko, 1 Juni 2025)

Dari kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Timbulsloko telah melakukan adaptasi berupa penyesuaian waktu untuk berkumpul dan rapat maupun gotong royong dengan jadwal banjir rob

#### b) Kegiatan Keagamaan

##### 1) Kegiatan di Rumah Ibadah

Kegiatan di rumah ibadah merupakan segala bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Timbulsloko di rumah ibadah, banjir rob memberikan dampak yang besar terhadap kegiatan di rumah ibadah, kenaikan air laut oleh rob membuat akses dan tempat ibadah terendam air, hal ini menjadi sebab penurunan minat kegiatan di rumah ibadah untuk meningkatkan minat masyarakat di rumah ibadah masyarakat

bergotong royong membangun sarana ibadah yang nyaman guna melakukan kegiatan ibadah, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Mat Sairi

“terkait kegiatan di tempat ibadah memang mengalami penurunan, kita juga berusaha membuat tempat ibadah nyaman digunakan untuk beribadah agar nyaman digunakan untuk ibadah, sehingga bisa menarik minat masyarakat” (Wawancara dengan Bapak Mat Sairi Kepala Dusun Wonorejo merangkap Sekretaris Desa Timbulsloko, 1 Juni 2025)

Penurunan kegiatan di tempat ibadah merupakan dampak dari banjir rob yang membuat akses dan tempat ibadah terganggu sehingga fungsi manfaatnya tidak dapat dirasakan warga secara maksimal, masyarakat cenderung melakukan aktivitas ibadah secara mandiri di rumah masing masing ketimbang melakukannya secara bersama di tempat ibadahnya, hal ini sesuai hasil wawancara dengan Ibu Khamimah

“wong kene soyo sitek mas seng gelem jamaah, do mileh sholat dewe dewe neng omah, tapi yo mboh do sholat pora aku yo ora reti”(Wawancara dengan Ibu Khamimah warga Desa Timbulsloko, 30 Mei 2025)

Dari wawancara ini warga melakukan penyesuaian maupun adaptasi terhadap dampak banjir rob yang mengurangi kegiatan di tempat ibadah dengan meningkatkan bangunan rumah ibadah agar mampu menarik warga, namun beberapa warga memilih melakukan adaptasi dengan beribadah di rumah masing masing.

## 2) Upacara Keagamaan

Upacara Keagamaan terdampak besar terhadap banjir rob, kegiatan keagamaan banyak yang mengalami perubahan dan penyesuaian karena dampak banjir rob, kegiatan yang keagamaan yang diselenggarakan secara bersama di tempat ibadah maupun kegiatan keagamaan warga yang mengundang warga lainnya

banyak mengalami penyesuaian, penyesuaian dilakukan dengan mengadakan kegiatan diluar jadwal pasang air laut atau jadwal banjir rob hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Nadliri

“kegiatan khitanan, syukuran memang mengalami dampak dari banjir rob mas, namun warga juga masih semangat melakukan kegiatan ini, bahkan disetiap dukuh itu pasti ada, tetapi memang untuk pelaksanaannya ada penyesuaian terutama waktu, biasanya mereka kan tahu mas jadwal pasang e kapan, jadi kegiatannya dilakukan waktu air lagi surut atau lagi standart, saat pasang kegiatan sudah selesai dan jamaah sudah pulang”(Wawancara dengan Bapak Nadliri selaku Kepala Desa Timbulloko)

Penyesuaian waktu kegiatan berkumpul untuk kegiatan khitanan dan syukuran juga sejalan dengan kegiatan keagamaan lainnya misalnya pemakaman dan pernikahan hal ini disampaikan oleh Bapak Mat Sairi

“terkait kegiatan upacara keagamaan seperti hajad warga maupun pemakaman kita laksanakan sebagai mana normalnya mas, namun memang apabila lagi pasang banjir rob lagi naik kita hentikan dulu, jadi misalnya ada orang meninggal pagi, dan pagi itu sedang rob ya pemakamannya kita tunggu rob turun dulu misalnya sore begitu, terkait penguburan kita lakukan penyedotan juga mas, agar airnya tidak masuk, dan kanan kiri kita kasih plastik untuk nemboki air, sedangkan kegiatan pernikahan juga sama waktu mengundang tamunya bisanya dikasih tahu jadwal robnya sehingga dapat diarahkan datang pas air surut, tetapi memang apabila ada pernikahan pas rob besar sedikit yang adatang seperti kemaren di bogorame di pak nursalim sedikit yang datang sepi mas kasihan” (Wawancara dengan Bapak Mat Sairi Kepala Dusun Wonorejo merangkap Sekretaris Desa Timbulloko, 1 Juni 2025)

Dari hasil wawancara diatas masyarakat desa timbulloko telah melakukan adaptasi terkait kegiatan upacara keagamaan yang ada di Desa Timbulloko berupa penyesuaian waktu pelaksanaan kegiatan agar tidak bersamaan dengan naiknya

banjir rob, maupun penyesuaian teknis dalam kegiatan pemakaman guna melakukan pengebumian yang layak dan baik.

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Dampak Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak**

Banjir rob merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang kian sering terjadi di wilayah pesisir utara Jawa, termasuk di Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Fenomena ini tidak hanya mengganggu aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga menyebabkan degradasi lingkungan dan kerusakan infrastruktur secara signifikan. Oleh karena itu, analisis terhadap dampak banjir rob di kawasan ini menjadi penting untuk memahami skala permasalahan yang dihadapi serta merumuskan strategi penanggulangan dan adaptasi yang efektif demi keberlanjutan hidup masyarakat pesisir.

Dalam beberapa tahun terakhir, intensitas dan frekuensi banjir rob di Desa Timbulsloko mengalami peningkatan yang signifikan. Desa yang terletak di pesisir utara Kabupaten Demak ini menjadi salah satu wilayah yang paling terdampak oleh kenaikan muka air laut dan penurunan muka tanah. Akibatnya, sebagian besar wilayah desa tergenang air secara permanen, memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat setempat. Rumah-rumah penduduk, fasilitas umum, lahan pertanian, dan akses transportasi mengalami kerusakan yang berdampak pada penurunan kualitas hidup dan penghidupan warga. Melalui analisis mendalam terhadap dampak banjir rob di desa ini, diharapkan dapat ditemukan solusi berbasis data yang mampu mendukung kebijakan mitigasi dan adaptasi bencana secara lebih tepat sasaran.

##### **1. Dampak Fisik dan Lingkungan**

###### **a) Jalan, Sarana dan Prasarana Umum**

Kodoatie (2005) mengungkapkan “Jalan adalah salah satu bentuk modal publik yang esensial untuk berputarnya roda perekonomian suatu daerah dan negara.” Ini menegaskan bahwa jalan adalah aset kolektif yang memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat dan

sektor ekonomi, bukan hanya kepada individu tertentu. jalan merupakan investasi besar bagi pemerintah dan masyarakat, karena setiap kegiatan ekonomi maupun sosial masyarakat akan menggunakan jalan sebagai media perpindahan dan mobilisasi, maka jalan menjadi modal public yang berharga dan memiliki dampak besar apabila mengalami masalah yang menyebabkan kerusakan terhadap jalan tersebut.

Laporan dari Bank Dunia (World Bank, 1994) secara eksplisit menyatakan urgensi infrastruktur sebagai fondasi ekonomi: "Infrastruktur adalah tulang punggung perekonomian. Ketersediaannya menentukan tingkat keefisienan dan keefektifan kegiatan ekonomi serta merupakan prasyarat agar berputarnya roda perekonomian berjalan dengan baik, maka keberadaan infrastruktur berupa sarana umum dan sarana pendukung lainnya menjadi modal yang penting dalam membangun desa, sehingga apabila sarana tersebut mengalami gangguan ataupun kerusakan akan menyebabkan penurunan produktivitas di semua sektor yang terikat satu dengan yang lainnya.

Banjir rob yang terjadi secara rutin di Desa Timbulloko telah menggenangi jalan desa dan sarana umum lainnya, mengganggu aktivitas warga dan mobilitas transportasi warga, genangan rob yang berkepanjangan turut mempercepat kerusakan infrastruktur, seperti jalan beton yang terkikis, jembatan yang mulai lapuk, serta sistem drainase yang tersumbat karena sedimentasi dan sampah yang terbawa air pasang. Hal ini memperburuk siklus banjir rob itu sendiri, karena air pasang yang tidak tertampung dengan baik akhirnya meluap lebih luas ke permukiman warga.

Banjir rob yang menerjang bangunan sarana dan prasarana umum secara perlahan akan menyebabkan kerusakan pada bangunan tersebut, pada bangunan yang terbuat dari kayu maupun bambu air yang menggenangi bangunan tersebut dapat menyebabkan kelapukan dan dapat menjadi tempat berkembang biak tiram yang membuat bambu maupun kayu

bangunan tersebut kropos dan berlubang sehingga bangunan akan mengalami penurunan kekuatan, pada bangunan dari bata ataupun beton air rob dapat menyebabkan korosi pada material besi dan mengikis campuran beton ataupun tembok yang ada. Hal ini diperparah dengan kondisi air rob yang memiliki kadar garam yang tinggi sehingga menyebabkan laju korosi yang tinggi, begitupula pada kondisi jalan yang terbuat dari beton, dalam jangka panjang, kondisi ini mendorong terjadinya kerusakan secara penuh sehingga fasilitas sarana dan prasarana umum tersebut tidak dapat dimanfaatkan kembali dan menyebabkan terputusnya akses jalan bagi masyarakat,

Jalan serta sarana dan prasarana umum di Desa Timbulsloko mengalami dampak banjir rob yang signifikan banyak dari bangunan infrastruktur tersebut yang mengalami kerusakan sehingga manfaatnya bagi Masyarakat berkurang, bahkan ada beberapa bangunan yang sudah tidak dapat digunakan kembali, sehingga perlu dibangun ulang, begitupula kondisi jalan yang ada di Desa Timbulsloko yang mengalami kerusakan sangat parah sehingga setiap tahunnya diperlukan perbaikan berkelanjutan bahkan di dukuh timbulsloko jalan yang ada sudah tidak bisa dilewati oleh kendaraan ringan maupun kendaraan berat, karena kondisi jalan panggung yang hanya terbuat dari bambu dan kayu, kondisi serupa terjadi di dukuh bogorame, jembatan penghubung desa tersebut mengalami kerusakan pada sisi kanan pondasi bangunan sehingga bangunan sudah miring dan sangat rentan roboh sehingga tidak dapat dilewati oleh kendaraan berat.

b) Bangunan Hunian Masyarakat

Menurut Turner (1976), fungsi dasar hunian melampaui sekadar struktur fisik: “Sebagai kebutuhan dasar manusia, bangunan hunian tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dari cuaca, tetapi juga sebagai ruang yang memberikan rasa aman, privasi, dan stabilitas bagi penghuninya.” Hal ini menegaskan bahwa nilai hunian jauh melampaui aspek materialnya, melainkan juga menyentuh dimensi psikologis dan

sosial, hunian memiliki nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat, setiap hunian memiliki arti yang mendalam bagi setiap pemiliknya, maka hunian yang baik akan memberikan rasa aman, privasi, stabilitas bagi setiap pemiliknya sehingga akan menunjang berbagai kegiatan pemiliknya.

Fenomena banjir rob yang kian intensif di Desa Timbulsloko, Semarang, telah menimbulkan dampak serius dan multidimensional terhadap bangunan hunian masyarakat, jauh melampaui sekadar genangan air biasa. Secara fundamental, kerusakan fisik pada bangunan dapat dijelaskan melalui interaksi agresif air asin dengan material konstruksi. Teori Korosi Elektrokimia menjelaskan bagaimana ion klorida ( $\text{Cl}^-$ ) dari air rob yang merendam atau sering menyentuh elemen struktur, khususnya pondasi, kolom, dan dinding bagian bawah, memicu oksidasi pada baja tulangan di dalam beton. Proses ini menghasilkan karat yang bervolume lebih besar, menekan beton dari dalam hingga menyebabkan retak (spalling) dan pengelupasan, yang tampak jelas pada sebagian besar rumah warga di Timbulsloko, secara progresif mengurangi kekuatan dan durabilitas struktural bangunan. Tidak hanya itu, keberadaan ion sulfat ( $\text{SO}_4^{2-}$ ) dalam air laut juga memicu serangan sulfat pada beton, mengakibatkan pelunakan, perubahan warna, bahkan disintegrasi material beton, sebagaimana terlihat pada beberapa struktur yang lebih tua, mengonfirmasi prediksi Teori Serangan Sulfat. Di luar beton, material lain seperti kayu mengalami percepatan pelapukan dan pembusukan, sementara komponen logam non-baja pada pintu, jendela, dan pagar cepat berkarat. Lebih jauh, infiltrasi air asin juga merusak instalasi listrik, menyebabkan korsleting dan memicu korosi pada sambungan kabel, serta menyumbat sistem sanitasi dengan lumpur dan sampah, memperparah kondisi higienitas hunian.

Dampak fisik ini secara langsung bertransformasi menjadi penurunan kualitas hunian yang signifikan, sesuai dengan Teori

Kualitas Hidup dan Kesejahteraan. Rumah-rumah menjadi tidak nyaman dan tidak layak huni karena genangan yang persisten, kelembaban tinggi yang memicu pertumbuhan jamur, dan bau tidak sedap, mengganggu kenyamanan fisik dan psikologis penghuni, yang pada gilirannya memicu stres dan gangguan kesehatan, seperti peningkatan kasus penyakit kulit dan diare yang seringkali dilaporkan warga. Aktivitas domestik sehari-hari seperti memasak, tidur, atau beribadah menjadi sulit dilakukan, bahkan pada beberapa kasus, rumah tidak dapat lagi ditempati. Konsekuensi jangka panjangnya, sebagaimana diungkapkan oleh Teori Hunian sebagai Aset Ekonomi dan Sosial, adalah penurunan drastis nilai properti hunian di Timbulsloko.

Kerusakan struktural, lingkungan yang tidak kondusif, dan risiko genangan yang terus-menerus menjadikan properti kurang diminati, menghambat akumulasi kekayaan keluarga dan bahkan memaksa sebagian warga untuk menjual aset mereka dengan harga yang sangat rendah atau meninggalkan rumahnya, memicu tekanan ekonomi dan sosial serta potensi migrasi. Seluruh permasalahan ini diperparah oleh interaksi kompleks antara kenaikan muka air laut global (SLR) dan penurunan muka tanah (land subsidence) yang sangat cepat di wilayah pesisir Semarang, termasuk Timbulsloko. Data menunjukkan bahwa laju penurunan muka tanah di daerah ini, yang sering mencapai puluhan sentimeter per tahun, secara efektif "menurunkan" elevasi bangunan hunian jauh lebih cepat daripada kenaikan muka air laut, menyebabkan rumah-rumah yang dulunya aman kini terendam permanen. Pasang surut astronomis dan sesekali gelombang badai atau curah hujan ekstrem menjadi pemicu akhir yang meninggikan muka air rob, mempercepat kerusakan dan memperparah disfungsi bangunan hunian.

c) Lahan dan Lingkungan

Bird (1985) dan Syamsudin (2000) menjelaskan bahwa dinamika muka air laut dapat memicu perubahan geomorfologi pesisir: "Interaksi antara kenaikan muka air laut, penurunan muka tanah, dan gelombang pasang akibat rob secara progresif mengubah bentang alam pesisir. Fenomena ini memicu erosi pantai, pergeseran garis pantai ke arah daratan (*coastal retreat*), serta hilangnya lahan kering akibat genangan permanen. Transformasi morfologi ini tidak hanya mengancam ekosistem pesisir seperti hutan mangrove, tetapi juga mengurangi luas daratan yang dapat dihuni dan dimanfaatkan masyarakat." Ini menegaskan bahwa rob adalah agen perubahan fisik lingkungan yang signifikan.

Fenomena banjir rob yang kian masif dan persisten di Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, telah memicu transformasi drastis pada karakteristik fisik lahan dan kualitas lingkungan, menunjukkan konsekuensi serius yang dapat dijelaskan secara teoritis dan terbukti dari observasi lapangan. Secara fundamental, lahan-lahan yang dulunya subur, seperti area persawahan dan tambak air tawar, kini menunjukkan gejala salinisasi yang parah; lapisan garam sering terlihat di permukaan tanah saat air rob surut, hanya menyisakan vegetasi toleran garam, dan uji sampel tanah mengkonfirmasi peningkatan kadar salinitas yang signifikan, selaras dengan konsep intrusi air asin (Setianto, 2010) yang mengindikasikan bahwa air laut meresap ke dalam pori-pori tanah, merusak struktur dan kesuburan tanah, serta memaksa terjadinya alih fungsi lahan secara alami. Selain itu, interaksi antara kenaikan muka air laut (SLR) dan penurunan muka tanah (land subsidence) yang ekstrem—di mana laju subsidensi di wilayah ini jauh melebihi laju SLR—telah menyebabkan pergeseran garis pantai yang dramatis, mengubah lahan kering yang dulunya produktif menjadi area genangan permanen atau bahkan

bagian dari perairan laut, seperti yang terlihat pada lokasi-lokasi permukiman yang kini 'tenggelam', sebuah manifestasi nyata dari perubahan bentang alam pesisir (Bird, 1985; Syamsudin, 2000).

Kondisi ini diperparah oleh sedimentasi yang tinggi; air rob membawa serta lumpur dan sampah yang mengendap di saluran drainase dan sungai kecil, menyebabkan pendangkalan dan penyempitan, yang pada gilirannya memperparah genangan dan memperpanjang durasi rendaman, menciptakan lingkaran setan dampak. Pada aspek ekologis, ekosistem mangrove di Timbulsloko, yang seharusnya berfungsi sebagai benteng alami pelindung pantai dan habitat keanekaragaman hayati, menunjukkan tanda-tanda degradasi serius, dengan banyak kematian pohon dan perubahan komposisi spesies, sejalan dengan kerentanan ekosistem mangrove terhadap perubahan hidrologi dan salinitas ekstrem (Primavera, 1995), sehingga hilangnya mangrove ini justru memperlemah perlindungan alami wilayah dari abrasi dan gelombang rob.

Dampak banjir rob terhadap lahan dan lingkungan masyarakat Desa Timbulsloko sangat besar, masyarakat kehilangan tanah mereka karena telah terendam air laut sepenuhnya sepanjang tahun, sehingga tidak dapat dimanfaatkan kembali, selain itu aktivitas warga masyarakat yang menggunakan lahan dan lingkungan cukup luas juga terganggu seperti halnya aktivitas bermain atau olahraga maupun kegiatan pesta pernikahan maupun kegiatan sejenisnya, selain itu Masyarakat juga tidak dapat melakukan kegiatan bercocok tanam maupun berkebun karena lahan yang terendam air rob sepanjang tahun.

## 2. Dampak Ekonomi

### a) Mata Pencaharian

Bryant dan White (1984) menjelaskan bahwa gangguan lingkungan dapat menyebabkan perubahan dalam struktur ekonomi lokal: “Dampak persisten banjir rob dapat memicu perubahan struktural dalam ekonomi lokal, memaksa masyarakat yang dulunya bergantung

pada sektor primer seperti perikanan dan pertanian beralih ke mata pencarian alternatif yang mungkin kurang stabil atau tidak sesuai dengan keahlian mereka. Dislokasi pekerjaan dan penurunan pendapatan sering kali menjadi konsekuensi langsung, yang berujung pada peningkatan kemiskinan dan ketimpangan sosial di komunitas pesisir.”

Banjir rob telah memberikan dampak yang besar terhadap pola mata pencaharian masyarakat Desa Timbulsloko, masyarakat yang dahulu menggantungkan hidupnya dengan berprofesi sebagai petani dan nelayan tambak mengalami dampak yang sangat signifikan, karena lahan yang mereka manfaatkan untuk bercocok tanam maupun budidaya ikan dan udang sudah tidak dapat digunakan kembali, banjir rob yang menerjang desa ditambah dengan laju penurunan tanah yang ekstrim dan peningkatan muka air laut yang massif membuat lahan yang mereka manfaatkan kini menjadi terendam air rob sepenuhnya sepanjang tahun, sehingga memaksa masyarakat untuk melakukan penyesuaian dan perubahan mata pencaharian.

Masyarakat Desa Timbulsloko yang dahulu berprofesi sebagai petani dan nelayan tambak kini telah banyak berubah dengan menggantungkan hidupnya sebagai buruh pabrik maupun kuli bangunan, hal ini sesuai dengan wawancara beberapa tokoh di Desa Timbulsloko, pergeseran mata pencaharian ini juga dialami warga Desa Timbulsloko yang lainnya yang menggantungkan hidupnya dengan mengelola lahan maupun potensi yang ada di desa, dampak banjir rob yang besar terhadap lingkungan menyebabkan kerusakan besar terhadap potensi yang ada di Desa Timbulsloko sehingga masyarakat tidak dapat menggantungkan hidupnya pada potensi desa kembali.

#### b) Kebutuhan Hidup Dasar

Dampak banjir rob telah menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup masyarakat pesisir, karena mengganggu secara fundamental akses terhadap kebutuhan hidup dasar, fenomena ini tidak

hanya merusak infrastruktur fisik, tetapi juga secara langsung memengaruhi ketersediaan pangan, air bersih, tempat tinggal yang layak, dan akses sanitasi. Seiring dengan frekuensi dan intensitas banjir rob yang cenderung meningkat akibat perubahan iklim, tantangan untuk memenuhi kebutuhan esensial ini semakin kompleks, memaksa adaptasi dan mitigasi yang berkelanjutan demi menjaga kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat yang terdampak.

Masyarakat Desa Timbulsloko telah merasakan dampak yang nyata akibat banjir rob terhadap kebutuhan hidup dasar mereka, masyarakat mengalami tantangan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak, baik itu untuk memenuhi kebutuhan pangan bergizi, hunian yang layak maupun akses menuju air bersih, pendidikan Kesehatan, dan akses lainnya hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan yang telah berubah, daratan yang dahulu dapat mereka manfaatkan untuk bercocok tanam guna memenuhi ketahanan pangan mereka, kini tidak dapat dilakukan, karena telah tergenang oleh banjir rob secara permanen, dan sanitasi air di daerah ini juga sudah sangat parah dimana air tanah sekarang menjadi payau sehingga tidak memungkinkan untuk dimanfaatkan secara langsung, hal ini diperparah dengan akses menuju dan didalam desa timbulsloko yang mengalami kerusakan bahkan di beberapa waktu di beberapa titik tidak dapat dilalui sama sekali, sehingga akses masyarakat desa timbulsloko terbatas.

Sen (1981) dalam karyanya "Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation" menyatakan bahwa kelaparan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya ketersediaan pangan secara fisik, tetapi juga oleh kegagalan individu dalam memperoleh hak atas pangan (entitlement failure). Banjir rob menghancurkan aset produktif (lahan, tambak), sehingga mengurangi entitlement produksi masyarakat. Penurunan pendapatan akibat kerusakan ini juga menghambat entitlement pertukaran (daya beli), memaksa masyarakat untuk mengurangi konsumsi atau memilih pangan yang kurang bergizi.

### 3. Dampak Sosial dan Keagamaan

#### c) Interaksi Sosial

Interaksi sosial merujuk pada hubungan dinamis dan timbal balik antara individu, kelompok, atau masyarakat yang saling memengaruhi. Dalam sosiologi, interaksi sosial dipandang sebagai fondasi struktur sosial dan budaya suatu komunitas (Giddens, 1984). Teori kohesi sosial menekankan pentingnya ikatan, rasa kebersamaan, dan norma-norma bersama yang mengikat anggota masyarakat. Kohesi sosial yang kuat dapat menjadi modal sosial (*social capital*) yang vital, memungkinkan komunitas untuk menghadapi tantangan bersama, bertukar informasi, dan memberikan dukungan timbal balik (Putnam, 1995).

Bencana alam seperti banjir memiliki potensi untuk memengaruhi interaksi sosial dalam berbagai cara. Studi tentang bencana sering menunjukkan efek ganda: di satu sisi, bencana dapat memperkuat solidaritas sosial dan altruisme (Fritz, 1961), memicu munculnya bantuan kolektif dan penguatan ikatan komunal saat menghadapi ancaman bersama. Sebaliknya, bencana yang terjadi secara berulang dapat mengikis modal sosial jika sumber daya komunitas untuk saling membantu terus berkurang, atau jika rasa putus asa dan ketidakpastian mendominasi.

Masyarakat Desa Timbulsloko pada dasarnya memiliki rasa semngat kebersamaan yang tinggi yang menjadi modal utama dalam membangun komunitas sosial yang ada, namun kondisi lingkungan yang berubah karena dampak banjir rob menjadi alasan tersendiri bagi masyarakat mengurangi aktivitas sosialnya, kegiatan interaksi masyarakat cenderung mengalami penurunan di desa timbulsloko, karena dampak banjir rob yang memutus akses antar dukuh dan antar kampung bahkan antar rumah, membuat masyarakat enggan melakukan kontak sosial antar masyarakat, masyarakat cenderung memilih berdiam diri untuk mengamankan diri dan harta bendanya dirumah sembari siaga menghadapi kemungkinan kenaikan air dari banjir rob,

namun masyarakat memiliki semangat yang tinggi untuk menghadapi banjir rob ini secara bersama sama hal ini terlihat ketika adanya kerja bakti, masyarakat terlihat kompak meluangkan waktunya untuk bersama sama menanggulangi dampak banjir rob yang lebih besar.

d) Kegiatan Keagamaan

Keagamaan memegang peranan sentral dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, termasuk di Desa Timbulsloko. Kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual individu, tetapi juga sebagai pilar kohesi sosial, identitas komunal, dan sumber dukungan psikologis. Emile Durkheim (1912/1995) dalam teorinya tentang sosiologi agama menekankan bahwa agama berperan dalam membentuk kesadaran kolektif dan solidaritas sosial melalui ritual-ritual bersama. Tempat ibadah, seperti masjid atau musala, seringkali menjadi pusat aktivitas keagamaan dan sosial, bukan hanya tempat salat tetapi juga pusat pembelajaran, musyawarah, dan interaksi komunitas.

Dalam konteks bencana, agama dan spiritualitas dapat menjadi sumber resiliensi dan mekanisme koping bagi individu maupun komunitas. Melalui kegiatan keagamaan, masyarakat mencari makna, penghiburan, dan kekuatan untuk menghadapi kesulitan (Pargament, 2013). Namun, bencana alam, terutama yang berkepanjangan seperti banjir rob, juga dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan keagamaan, baik secara fisik maupun psikologis. Kerusakan tempat ibadah, kesulitan akses, dan tekanan hidup akibat bencana dapat menghambat partisipasi, bahkan berpotensi memengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat.

Banjir rob di Desa Timbulsloko memberikan dampak yang besar terhadap kondisi kegiatan keagamaan yang ada, banjir rob membuat sarana dan prasarana tempat ibadah terganggu, naiknya air laut yang menggenangi daratan menyebabkan tempat ibadah, dan sarana

keagamaan lainnya rentan untuk tergenang, selain itu banjir rob juga membuat sarana pendukung lain seperti karpet kitab suci dan lainnya rentan untuk basah dan rusak, hal ini membuat ketidaknyamanan dalam beribadah sehingga kegiatan keagamaan di Desa Timbulsloko cenderung menurun sebagai dampak dari banjir rob, hal ini ditambah dengan akses menuju tempat ibadah yang terganggu akibat genangan air yang menghambat akses mobilitas masyarakat sebagai dampak dari banjir rob, masyarakat cenderung melakukan ibadah secara mandiri di rumah masing-masing, dan melaksanakan upacara keagamaan secara sederhana dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan yang terdampak banjir rob.

## **B. Analisis Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak**

### **5. Adaptasi Fisik dan Lingkungan**

#### **a) Jalan, sarana dan prasarana umum**

Pelling (2011) menyatakan bahwa adaptasi terhadap perubahan iklim, termasuk banjir rob, memerlukan penyesuaian pada infrastruktur fisik dan kelembagaan. Jalan dan fasilitas umum harus dirancang ulang dengan mempertimbangkan ketahanan jangka Panjang, hal ini digunakan agar fasilitas umum tersebut mampu tahan terhadap dampak dari banjir rob tersebut.

Banjir rob yang terus-menerus melanda Desa Timbulsloko telah menimbulkan dampak serius terhadap infrastruktur dasar masyarakat, terutama jalan, fasilitas umum, dan aksesibilitas antarwilayah. Genangan air laut yang terjadi hampir setiap hari, bahkan saat tidak ada hujan, menyebabkan jalan-jalan utama dan prasarana publik tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya, dalam menghadapi kenyataan tersebut, masyarakat setempat tidak tinggal diam, mereka melakukan berbagai bentuk adaptasi sebagai respons terhadap perubahan lingkungan yang ekstrem dan berulang ini, adaptasi tersebut

berlangsung secara spontan maupun terencana, dengan melibatkan aktor individu, komunitas, serta kadang-kadang lembaga pemerintah atau LSM.

Secara teoritis, adaptasi masyarakat terhadap bencana lingkungan seperti banjir rob dapat dikaji melalui pendekatan *Community-Based Adaptation (CBA)* yang dikembangkan oleh Reid et al. (2009). Pendekatan ini menekankan pentingnya pengetahuan lokal, partisipasi masyarakat, dan tindakan kolektif dalam mengatasi dampak perubahan iklim dan bencana hidrometeorologis, dalam konteks Timbulsloko, adaptasi berbasis komunitas sangat tampak dari inisiatif warga untuk meninggikan jalan dengan cara swadaya, mereka mengumpulkan bahan bangunan seperti tanah urug, semen bekas, hingga limbah industri kecil untuk meninggikan jalur yang tergenang, aktivitas gotong royong ini memperlihatkan bahwa meski pemerintah belum memberikan solusi sistemik, masyarakat mampu menciptakan strategi adaptif berbasis solidaritas dan kebutuhan praktis.

Selain itu, pembangunan jembatan dan titian kayu oleh warga sebagai jalur darurat menunjukkan bentuk adaptasi teknis yang kreatif dan pragmatis. Studi oleh Wisner et al. (2004) dalam *At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters* menjelaskan bahwa masyarakat yang berada di daerah rentan umumnya mengembangkan mekanisme adaptasi informal sebagai bentuk coping strategy terhadap krisis yang berulang. Hal ini terbukti di Timbulsloko, di mana jalur-jalur alternatif dibangun dari kayu atau bambu dan dipasang secara sementara namun efektif. Bahkan dalam beberapa kasus, warga memodifikasi rumah, warung, mushola, dan sekolah dengan membuat panggung atau meninggikan lantai agar tetap dapat digunakan.

Adaptasi sosial juga menjadi bagian penting dalam merespons terganggunya sarana dan prasarana umum akibat banjir rob. Aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat mulai menyesuaikan dengan jadwal pasang surut air laut. Hal ini sesuai dengan temuan Adger (2003) dalam

teorinya tentang *social resilience*, yang menyebutkan bahwa masyarakat yang memiliki ketahanan sosial tinggi cenderung mampu beradaptasi secara fleksibel terhadap tekanan lingkungan. Warga Timbulsloko, misalnya, mulai menjadwalkan ulang jam operasional sekolah atau madrasah dan bahkan merancang rute baru untuk menghindari genangan, adaptasi ini tidak hanya fisik tetapi juga bersifat kultural dan organisatoris, menunjukkan adanya dinamika sosial yang berfungsi sebagai tameng terhadap disfungsi infrastruktur publik.

Di sisi lain, bentuk penerimaan masyarakat terhadap banjir rob sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari juga mengindikasikan adanya bentuk adaptasi psikologis. Konsep ini dikenal dalam teori *environmental acceptance*, di mana masyarakat yang sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang terdegradasi akan mengembangkan mekanisme penerimaan untuk menjaga kestabilan psikologis dan sosial (Burton et al., 1993). Sikap "nrimo" yang ditemukan dalam wawancara dengan beberapa warga adalah bentuk nyata dari mekanisme ini. Walau terlihat pasif, sikap tersebut memungkinkan warga untuk tetap menjalankan kehidupan sehari-hari dengan rasa tenang dan stabil meski lingkungan sekitar terus mengalami penurunan kualitas.

Dari seluruh uraian tersebut, tampak bahwa adaptasi masyarakat Timbulsloko merupakan respons kompleks yang mencakup aspek teknis, sosial, dan psikologis. Meskipun berbagai bentuk adaptasi telah dilakukan dengan daya dan upaya sendiri, keterbatasan sumber daya membuat sebagian besar solusi bersifat sementara dan rentan. Oleh karena itu, keberlanjutan adaptasi ini membutuhkan dukungan struktural dari pemerintah melalui perencanaan tata ruang, bantuan teknis, serta program infrastruktur yang tahan terhadap dampak perubahan iklim. Intervensi semacam ini dapat memperkuat kapasitas adaptif masyarakat sekaligus menciptakan keadilan dalam mitigasi risiko bencana.

b) Tempat hunian warga

Banjir rob yang terus menerus melanda Desa Timbulsloko selama beberapa tahun terakhir telah membawa dampak signifikan terhadap kondisi tempat tinggal Masyarakat, rumah-rumah yang awalnya dibangun di atas lahan kering kini hampir seluruhnya dikelilingi atau bahkan tergenang oleh air laut, terutama saat pasang tinggi, genangan yang semakin sering dan bertahan lama mendorong warga untuk mencari cara bertahan hidup dalam kondisi lingkungan yang tidak lagi stabil, dalam konteks ini, masyarakat menunjukkan berbagai bentuk adaptasi terhadap hunian mereka sebagai respons terhadap perubahan lingkungan ekstrem, adaptasi tersebut mencerminkan kemampuan lokal dalam menghadapi ancaman ekologis secara mandiri, sekaligus memperlihatkan bagaimana keterbatasan ekonomi tidak menghalangi warga untuk tetap bertahan di wilayah yang terdampak.

Salah satu bentuk adaptasi utama yang dilakukan masyarakat adalah peninggian rumah, banyak warga yang menaikkan fondasi rumah secara bertahap menggunakan urugan tanah, beton, atau bahan seadanya seperti puing bangunan bekas. Mereka juga membangun rumah panggung atau mendirikan tiang-tiang penopang tambahan agar bagian bawah rumah tidak langsung terkena air. Fenomena ini merupakan bentuk nyata dari apa yang disebut *incremental adaptation* oleh IPCC (2014), yaitu penyesuaian bertahap yang dilakukan berdasarkan pengalaman, tanpa perubahan struktur sosial atau ekonomi secara menyeluruh. Adaptasi semacam ini menandakan bahwa masyarakat tidak hanya bertahan, tetapi juga belajar dan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu.

Masyarakat Desa Timbulsloko, memodifikasi rumah mereka bukan hanya untuk kenyamanan, tetapi juga untuk keamanan dan keberlanjutan hidup. adaptasi teknis lainnya termasuk pembuatan tanggul mini di sekitar rumah, pengangkatan furnitur ke lantai dua, dan pembuatan lantai tambahan di bagian atas rumah sebagai tempat

menyimpan barang penting saat air naik. Strategi ini menegaskan bahwa hunian tidak lagi hanya dilihat sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai benteng pertahanan terhadap bencana ekologis yang terus berlangsung.

Selain perubahan fisik, terdapat pula adaptasi sosial dan perilaku yang dilakukan dalam konteks hunian. Banyak keluarga yang mengubah pola aktivitas rumah tangga mereka agar sesuai dengan siklus pasang surut air, dapur, kamar tidur, dan ruang tamu dipindahkan ke bagian rumah yang lebih tinggi atau dibangun ulang di lantai atas. Waktu memasak, mencuci, dan melakukan kegiatan domestik lainnya diatur ulang mengikuti kondisi air yang terus berubah. Menurut Smit dan Wandel (2006), adaptasi terhadap perubahan iklim tidak hanya terjadi pada infrastruktur, tetapi juga dalam pola hidup, praktik sosial, dan sistem nilai. Dalam konteks ini, masyarakat Timbulsloko menunjukkan bentuk *autonomous adaptation*—yaitu adaptasi yang muncul secara mandiri, tanpa dukungan atau intervensi formal dari pihak eksternal.

Namun, tidak semua warga memiliki kapasitas yang sama dalam melakukan adaptasi, keluarga dengan kondisi ekonomi lebih rendah cenderung melakukan adaptasi yang lebih sederhana dan bersifat sementara, seperti menggunakan papan kayu untuk mengganjal tempat tidur atau membangun jembatan darurat dari bambu di dalam rumah. Di sisi lain, beberapa keluarga dengan akses terhadap dana atau relasi sosial yang lebih luas memilih untuk pindah ke wilayah yang lebih aman, baik secara permanen maupun musiman. Hal ini sejalan dengan teori *livelihood adaptation* dari Adger et al. (2005), yang menyatakan bahwa adaptasi terhadap perubahan lingkungan sering kali berkaitan erat dengan strategi mempertahankan penghidupan, termasuk mobilitas spasial dan relokasi.

Dalam keseluruhan dinamika adaptasi ini, tampak bahwa masyarakat Timbulsloko memiliki daya lenting (*resilience*) yang

tinggi, namun masih terbatas oleh faktor ekonomi dan minimnya dukungan kebijakan. Adaptasi yang dilakukan sebagian besar bersifat reaktif dan jangka pendek. Padahal, seperti diungkapkan oleh Burton et al. (1993), keberhasilan adaptasi terhadap bencana lingkungan sangat ditentukan oleh integrasi antara kapasitas lokal dan dukungan struktural dari pemerintah. Tanpa adanya dukungan kebijakan perumahan adaptif, pembangunan infrastruktur tahan banjir, dan program relokasi partisipatif, maka adaptasi yang dilakukan masyarakat akan terus berada dalam siklus krisis yang sama, dengan kerentanan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu.

c) Lahan dan lingkungan

Kondisi lahan dan lingkungan di Desa Timbulsloko mendapatkan dampak yang besar terhadap banjir rob, lahan yang sebelumnya digunakan sebagai sawah, tambak, atau pekarangan kini banyak yang terendam air asin secara permanen, mengakibatkan penurunan produktivitas dan bahkan kehilangan fungsi lahannya. Banjir rob yang tidak lagi bersifat insidental, tetapi telah menjadi bagian dari kondisi ekologis harian, memaksa masyarakat untuk melakukan berbagai bentuk adaptasi terhadap lahan dan lingkungan mereka, adaptasi ini dilakukan baik secara fisik maupun sosial-kultural, sebagai upaya bertahan di tengah ancaman krisis ekologis yang semakin nyata.

Salah satu bentuk adaptasi utama adalah konversi fungsi lahan, banyak petani yang sebelumnya mengandalkan pertanian padi atau palawija mulai beralih ke aktivitas lain seperti menjadi buruh pabrik maupun kuli bangunan. Adaptasi ini mencerminkan apa yang disebut oleh Nelson et al. (2007) sebagai *transformational adaptation*, yaitu bentuk adaptasi yang melibatkan perubahan mendasar dalam penggunaan sumber daya alam dan strategi penghidupan sebagai respons terhadap perubahan iklim ekstrem, perubahan dari pertanian ke industri ini menandakan bahwa masyarakat tidak hanya melakukan

penyesuaian jangka pendek, tetapi juga merestrukturisasi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan.

Adaptasi terhadap lingkungan juga terlihat dari perubahan pola vegetasi di sekitar desa. Dalam beberapa kasus, masyarakat membiarkan sebagian lahan yang terendam ditumbuhi tanaman bakau (mangrove) secara alami atau dengan sengaja menanamnya untuk memperlambat intrusi air laut. Hal ini sejalan dengan konsep *ecosystem-based adaptation (EbA)* yang dijelaskan oleh Munang et al. (2013), yaitu pendekatan adaptasi yang memanfaatkan keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem untuk membantu masyarakat beradaptasi terhadap dampak perubahan iklim. Penanaman mangrove di sekitar lahan yang terendam tidak hanya membantu menahan abrasi, tetapi juga menciptakan habitat baru yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari ekonomi alternatif seperti wisata atau budidaya kepiting.

Secara keseluruhan, adaptasi masyarakat Timbulsloko terhadap lahan dan lingkungan yang terdampak banjir rob merupakan cerminan dari kemampuan bertahan hidup dalam kondisi tekanan ekologis yang tinggi. Adaptasi tersebut terjadi melalui kombinasi strategi fisik, ekologis, dan ekonomi, yang sebagian besar bersifat lokal dan berbasis kebutuhan. Meski demikian, keterbatasan sumber daya dan minimnya dukungan kebijakan membuat upaya adaptasi ini tidak merata dan tidak selalu berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari pemerintah dan pihak terkait untuk memperkuat adaptasi berbasis masyarakat melalui program restorasi lingkungan, pelatihan keterampilan alternatif, serta perencanaan tata ruang yang responsif terhadap perubahan iklim.

## 6. Adaptasi Ekonomi

### a) Mata pencaharian

Banjir rob yang terjadi secara berkala, dan bahkan semakin permanen, di Desa Timbulsloko telah berdampak langsung terhadap

sumber-sumber penghidupan masyarakat. Sebagian besar penduduk desa ini menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perikanan, dan buruh harian. Namun, banjir rob menyebabkan banyak sawah dan tambak terendam, produksi menurun drastis, dan aktivitas ekonomi terganggu. Dalam menghadapi kondisi ini, masyarakat tidak hanya bersikap pasif, melainkan mulai mengembangkan berbagai strategi adaptasi guna mempertahankan mata pencaharian mereka. Strategi ini mencerminkan respons lokal terhadap tekanan lingkungan yang berkepanjangan dan memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam membentuk sistem penghidupan alternatif di tengah keterbatasan.

Salah satu bentuk adaptasi yang paling umum adalah alih profesi dari petani ke nelayan atau pembudidaya ikan air payau. Seiring meningkatnya intrusi air laut dan tergenangnya lahan pertanian, banyak warga yang mengubah sawahnya menjadi tambak untuk budidaya bandeng atau udang. Ini menunjukkan bentuk *livelihood diversification*, atau diversifikasi mata pencaharian, seperti yang dijelaskan oleh Ellis (2000), yaitu strategi yang dilakukan rumah tangga untuk mengurangi risiko kerentanan ekonomi dengan memperluas atau mengubah sumber pendapatan. Diversifikasi ini bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi juga ekologis, karena menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang berubah akibat krisis iklim.

Di sisi lain, beberapa masyarakat juga mengembangkan usaha sampingan berbasis keterampilan non-pertanian, seperti perdagangan kecil-kecilan, kerajinan tangan, atau menjadi buruh bangunan di daerah lain. Perubahan ini mencerminkan bentuk *autonomous adaptation*, yaitu adaptasi spontan dan mandiri yang tidak didorong oleh kebijakan formal, sebagaimana dijelaskan oleh Smit dan Wandel (2006). Adaptasi semacam ini penting, karena menunjukkan kapasitas lokal dalam bertahan hidup tanpa intervensi langsung dari pemerintah. Namun, adaptasi ini juga memperlihatkan bahwa masyarakat berada dalam

situasi survival, bukan transformasi ekonomi yang terencana dan berkelanjutan.

Beberapa warga juga memanfaatkan bantuan dari program pemerintah atau LSM untuk mengembangkan usaha mikro atau pelatihan keterampilan baru. Namun, akses terhadap program ini tidak merata, dan sebagian besar hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu yang memiliki koneksi sosial atau informasi yang lebih baik. Ketimpangan ini memperkuat pandangan dari Adger et al. (2003) tentang *social vulnerability*, yakni bahwa kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan sangat ditentukan oleh faktor sosial seperti kelas, akses terhadap sumber daya, dan jaringan dukungan. Di Timbulsloko, masyarakat yang miskin secara ekonomi dan lemah secara sosial cenderung memiliki pilihan adaptasi yang lebih terbatas, bahkan berisiko kehilangan penghidupan sama sekali.

Lebih jauh, masyarakat juga mengembangkan adaptasi berbasis komunitas, seperti kerja sama dalam mengelola tambak bersama, arisan kelompok untuk menanggulangi gagal panen, hingga pengaturan giliran kerja bagi warga yang merantau sementara. Bentuk adaptasi kolektif ini sesuai dengan konsep *social capital adaptation* yang dikemukakan oleh Putnam (1995), bahwa jaringan sosial dan kepercayaan bersama memainkan peran penting dalam membangun kapasitas adaptif komunitas. Di Desa Timbulsloko, solidaritas sosial terbukti menjadi aset penting dalam menghadapi krisis ekologis yang berdampak pada mata pencaharian.

Meskipun demikian, adaptasi yang dilakukan belum sepenuhnya menjawab tantangan jangka panjang. Perubahan iklim yang terus memburuk, naiknya permukaan air laut, dan keterbatasan akses terhadap modal usaha serta pendidikan masih menjadi penghalang besar dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada dukungan kebijakan yang mendorong *planned adaptation*—yaitu adaptasi yang terencana dan berbasis kebijakan

publik, seperti pelatihan keterampilan baru, akses permodalan, serta relokasi ekonomi berbasis partisipasi warga. Tanpa strategi yang inklusif dan berkelanjutan, adaptasi masyarakat terhadap mata pencaharian akan terus bersifat reaktif dan sementara, alih-alih menciptakan ketahanan jangka panjang.

b) Kebutuhan hidup dasar

Dampak rob secara langsung mengancam berbagai sektor dalam lini kehidupan masyarakat, masyarakat dituntut untuk berinovasi dalam pemenuhan kebutuhan hidup dasarnya. banyak warga yang sebelumnya bergantung pada sawah dan tambak beralih ke diversifikasi mata pencarian, seperti kuli bangunan, berdagang atau menjadi buruh pabrik di luar desa. Strategi ini, yang oleh Ellis (2000) disebut sebagai diversifikasi strategi mata pencarian (*livelihood diversification*), menjadi krusial untuk mengurangi kerentanan terhadap satu sumber pendapatan saja. Sementara itu, ancaman rob terhadap hunian memicu adaptasi signifikan pada kebutuhan papan. Peninggian lantai rumah adalah strategi paling umum, di mana masyarakat secara bertahap menaikkan elevasi lantai, terkadang hingga berkali-kali. Penelitian oleh Firdaus dan Lestari (2020) di daerah pesisir sejenis juga menunjukkan bahwa peninggian bangunan dan pembangunan rumah panggung adalah respons fisik yang dominan untuk mengatasi intrusi air laut. Material tahan air dan praktik gotong royong dalam perbaikan rumah juga menjadi indikator kuatnya solidaritas sosial.

Selain itu ketersediaan air bersih menjadi salah satu tantangan paling mendesak akibat intrusi air laut yang mencemari sumur dangkal. Masyarakat beradaptasi dengan mengandalkan pemanfaatan air hujan yang ditampung, serta membeli air PDAM air galon atau air isi ulang untuk kebutuhan minum dan memasak. Ini menunjukkan pergeseran dari sumber air mandiri ke ketergantungan pada pasokan eksternal yang menimbulkan beban ekonomi tambahan. Fenomena ini konsisten dengan temuan Setiawan et al. (2018) yang menyoroti kesulitan akses

air bersih di wilayah pesisir terdampak rob dan upaya masyarakat untuk mencari alternatif. Dari segi kesehatan, kondisi lingkungan yang lembap dan sanitasi yang terganggu akibat rob berpotensi menimbulkan berbagai penyakit. Adaptasi yang dilakukan meliputi peningkatan higienitas diri dan lingkungan, serta upaya pengelolaan limbah sederhana. Program kesehatan dari pemerintah dan LSM juga menjadi penopang, sejalan dengan pentingnya peningkatan kapasitas adaptif sektor kesehatan dalam menghadapi dampak perubahan iklim sebagaimana disarankan oleh WHO (2012).

Dampak rob juga memengaruhi akses pendidikan anak-anak. Penyesuaian jadwal sekolah atau bahkan penutupan sementara menjadi praktik umum saat rob ekstrem. Selain itu, beberapa bangunan sekolah juga telah ditinggikan untuk memastikan kegiatan belajar mengajar dapat terus berlangsung. Dukungan keluarga dan komunitas menjadi kunci untuk memastikan anak-anak tetap bersekolah, seringkali dengan orang tua mengantar-jemput mereka melewati genangan. Ini mencerminkan peran modal sosial yang kuat dalam menjaga fungsi-fungsi dasar masyarakat di tengah tekanan. Secara keseluruhan, adaptasi masyarakat Desa Timbulsloko terhadap banjir rob adalah cerminan dari resiliensi sosial-ekologis yang diuraikan oleh Folke et al. (2002), di mana masyarakat mampu menyerap gangguan dan tetap berfungsi, bahkan dengan konfigurasi yang berubah. Meskipun demikian, upaya adaptasi ini seringkali menuntut biaya sosial dan ekonomi yang tinggi, serta mengindikasikan kebutuhan akan intervensi kebijakan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk mendukung masyarakat dalam jangka panjang.

## 7. Adaptasi Sosial dan Keagamaan

### a) Interaksi Sosial

Adaptasi masyarakat terhadap dampak banjir rob dalam sektor interaksi sosial dapat dipahami melalui pendekatan teori struktural-fungsionalisme dari Talcott Parsons, yang menekankan pentingnya

sistem sosial dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan masyarakat. Dalam konteks banjir rob, masyarakat tidak hanya menghadapi tantangan fisik berupa kerusakan lingkungan, tetapi juga tantangan sosial berupa terganggunya interaksi dan rutinitas kolektif. Untuk menjaga keseimbangan tersebut, masyarakat melakukan mekanisme adaptasi melalui penyesuaian pola interaksi dan penguatan struktur sosial seperti kelompok warga dan lembaga lokal.

Mulyadi (2017) menyatakan di wilayah pesisir Semarang - Demak menunjukkan bahwa masyarakat terdampak banjir rob cenderung membentuk pola interaksi baru yang lebih fleksibel, seperti peningkatan penggunaan media digital untuk komunikasi, serta penguatan hubungan antar tetangga melalui kerja sama dalam penanggulangan banjir. Hal ini sejalan dengan teori adaptasi sosial dari William I. Thomas yang menyatakan bahwa individu atau kelompok akan merespons perubahan lingkungan dengan reorganisasi pola perilaku dan norma sosial.

Banjir rob dapat dipahami sebagai bentuk "disruptive event" yang menguji kohesi sosial. Durkheim (1893) dalam teorinya mengenai solidaritas mekanik dan organik menekankan bahwa masyarakat tradisional yang menghadapi tekanan eksternal cenderung memperkuat solidaritas mekanik melalui nilai-nilai kolektif, kepercayaan bersama, dan tindakan gotong royong. Dalam pengamatan lapangan, hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas gotong royong dan pembentukan kelompok relawan spontan saat banjir terjadi. Artinya, bencana yang pada dasarnya bersifat destruktif justru mendorong terbentuknya ikatan sosial baru yang lebih kuat dan tangguh.

Adaptasi juga menciptakan perubahan dalam struktur sosial informal. Studi oleh Pranowo dan Raharjo (2020) menemukan bahwa di beberapa wilayah pesisir, banjir rob mendorong munculnya pemimpin komunitas berbasis kepercayaan daripada formalitas jabatan. Tokoh masyarakat yang dianggap mampu memobilisasi bantuan,

memberikan informasi, dan menenangkan warga menjadi sentral dalam proses adaptasi sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa krisis ekologis seperti banjir rob tidak hanya menguji ketahanan fisik masyarakat, tetapi juga menjadi katalisator dalam restrukturisasi hubungan sosial dan kepemimpinan lokal.

Dengan demikian, adaptasi sosial terhadap banjir rob bukan hanya soal penyesuaian teknis, tetapi juga proses sosial yang kompleks dan dinamis. Masyarakat menciptakan bentuk-bentuk baru interaksi, memperkuat jejaring solidaritas, dan mengembangkan struktur sosial yang lebih tanggap terhadap krisis. Ini menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki kapasitas sosial yang besar dalam membentuk ketahanan kolektif berbasis nilai-nilai budaya dan interaksi sosial yang kontekstual.

#### b) Kegiatan Keagamaan

Dampak banjir rob yang sangat signifikan di desa timbulsloko memberikan implikasi kepada semua sektor, banjir rob tidak hanya mengganggu aktivitas sosial dan ekonomi, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap kegiatan keagamaan masyarakat. aktivitas seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan perayaan hari besar Islam menjadi terganggu akibat genangan air yang merendam akses jalan maupun bangunan tempat ibadah. namun demikian, masyarakat Desa Timbulsloko menunjukkan respons yang adaptif dalam menghadapi tantangan tersebut, melalui berbagai bentuk penyesuaian baik secara fisik, sosial, maupun kultural. Menurut Gillin dan Gillin (1954), adaptasi sosial merupakan proses di mana individu dan kelompok menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan fisik yang berubah demi menjaga kelangsungan hidupnya.

Salah satu bentuk adaptasi yang paling nyata di Desa Timbulsloko adalah modifikasi terhadap infrastruktur keagamaan. Masjid dan musholla yang sebelumnya kerap tergenang kini sebagian telah ditinggikan atau dibangun ulang di lokasi yang lebih tinggi.

Masyarakat secara swadaya membangun jembatan kecil dari papan kayu untuk akses menuju masjid ketika air laut sedang pasang. Hal ini sesuai dengan pandangan Rapoport (1982), yang menyatakan bahwa manusia akan selalu menyesuaikan dan memodifikasi ruang dan lingkungan fisik mereka agar tetap mendukung aktivitas budaya dan sosial, termasuk kegiatan keagamaan.

Selain penyesuaian fisik, masyarakat juga melakukan penyesuaian waktu dan lokasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Ketika banjir rob mencapai puncaknya, pengajian dan shalat berjamaah sering dialihkan ke rumah warga yang tidak terdampak langsung atau dilakukan saat air mulai surut. Kegiatan keagamaan yang biasanya terpusat di masjid dapat berubah menjadi lebih tersebar dan fleksibel secara waktu dan tempat. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas dalam struktur sosial masyarakat, seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat (2009), bahwa sistem sosial dan religi dalam masyarakat bersifat dinamis dan mampu beradaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan.

Tokoh agama di Desa Timbulsloko juga memainkan peranan penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan keagamaan. Mereka tidak hanya menjadi penggerak kegiatan ibadah, tetapi juga memberikan motivasi spiritual kepada masyarakat agar tetap tabah dan bersyukur dalam menghadapi musibah yang berulang. Dalam perspektif Emile Durkheim (1912), agama berfungsi sebagai perekat solidaritas sosial, dan dalam konteks ini peran tokoh agama sangat penting untuk mempertahankan moral kolektif masyarakat di tengah tantangan lingkungan.

Lebih jauh lagi, masyarakat mulai memanfaatkan teknologi sederhana, seperti pengeras suara portabel dan penggunaan media sosial lokal, untuk menyebarkan informasi terkait waktu dan lokasi pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya. Beberapa kelompok juga menginisiasi kegiatan keagamaan keliling dari rumah ke rumah untuk

menjaga kesinambungan tradisi keagamaan. Pola partisipasi masyarakat dalam kegiatan ibadah pun berubah—tidak menurun secara drastis, tetapi menyesuaikan dengan kondisi rob yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tetap menjadi pegangan utama masyarakat, dan adaptasi yang dilakukan bukan berarti meninggalkan ajaran agama, melainkan menyesuaikan cara pelaksanaannya.

Dengan demikian, adaptasi masyarakat Desa Timbulsloko terhadap dampak banjir rob dalam sektor kegiatan keagamaan mencerminkan ketahanan sosial dan spiritual yang kuat. Proses adaptasi ini tidak hanya menekankan pada upaya fisik semata, melainkan juga menunjukkan pentingnya nilai kebersamaan, solidaritas, serta peran budaya dan agama sebagai alat untuk bertahan dan terus melanjutkan kehidupan secara bermartabat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Adaptasi Masyarakat Terhadap Dampak Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak menunjukkan pola adaptasi masyarakat yang didasarkan oleh rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Banjir rob telah memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat di Desa Timbulsloko, masyarakat telah kehilangan fungsi manfaat dari berbagai hal yang menjadi potensi di daerahnya karena banjir rob, setidaknya dampak banjir rob terbagi dalam tiga sektor, *pertama*, sektor fisik meliputi jalan, sarana dan prasarana umum; bangunan hunian warga; serta lahan dan lingkungan, banjir rob memberikan dampak besar terhadap fasilitas umum yang ada di Desa Timbulsloko, pada jalan banjir mengenai jalan dan mengikis pondasi bahu jalan, bahkan di Dukuh Timbulsloko jalan utama dukuh tersebut sudah tergenang secara permanen, begitu juga pada sarana dan prasarana umum lainnya seperti balai pertemuan warga, balai desa hingga musholla dan masjid air rob mengenai setiap bangunan yang ada dan mengikis material bangunan sehingga berkurang fungsi manfaat bangunan tersebut sebagai fasilitas umum masyarakat, bangunan hunian masyarakat juga mengalami dampak yang serupa air rob secara perlahan naik dan masuk kedalam setiap rumah dan mengikis pondasi serta bangunan yang ada, membuat rumah tergenang dengan air rob dan rentan roboh, pada lahan dan lingkungan warga banjir rob telah mengubah vegetasi secara total lahan di Desa Timbulsloko yang dahulu subur kini tidak dimanfaatkan sama sekali karena telah tergenang dengan air rob secara permanen sepanjang tahun, *kedua* sektor ekonomi, banjir rob telah membuat mata pencaharian masyarakat yang dahulu bergantung pada potensi lahan dan lingkungan di Desa Timbulsloko tidak dapat dilakukan Kembali, karena kondisi lingkungan yang telah terdampak banjir rob tanah yang subur

untuk bercocok tanam telah tergenang secara permanen dengan air rob, tambak tambak masyarakat yang kaya dengan budidaya ikan dan udang kini telah terhempas semua, namun disisi lainnya masyarakat kini memiliki kebutuhan hidup dasar yang lebih tinggi karena banjir rob memberikan dampak kerugian pada bangunan pribadi masyarakat maupun bangunan umum sehingga secara berkala masyarakat harus melakukan renovasi maupun menyesuaikan bangunan dengan kondisi bencana, *Ketiga* sektor sosial dan keagamaan dampak banjir rob pada sektor sosial dapat ditinjau dari interaksi sosial masyarakat, dampak banjir rob membuat interaksi masyarakat secara langsung cenderung menurun, ketika banjir rob masyarakat cenderung berdiam dirumah masing masing untuk mengamankan rumahnya kemudian akses untuk bertemu yang terganggu membuat intensitas interaksi masyarakat menurun, namun masyarakat masih aktif berinteraksi baik melalui media sosial maupun melalui kegiatan pertemuan warga, di sub sektor keagamaan masyarakat ketika banjir rob cenderung memilih untuk beribadah secara mandiri dibandingkan secara berjamaah di masjid maupun musholla, akses yang terganggu dan kondisi asjid maupun musholla yang terdampak banjir rob serta kebutuhan untuk menjaga rumahnya membuat masyarakat lebih memilih beribadah secara mandiri.

2. Dampak banjir rob yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat secara alami membuat sebuah adaptasi baru di masyarakat Desa Timbulsoko. Adaptasi masyarakat tersebut terbagi dalam tiga sektor; *pertama* sektor fisik, pada sektor ini masyarakat diharuskan untuk melakukan sebuah perubahan dan aksi nyata, agar dapat mempertahankan bangunan maupun lingkungannya di tengah banjir rob, langkah langkah yang diambil masyarakat Desa Timbulsoko diantaranya peninggihan jalan berkala, perbaikan dan peninggihan rumah, serta renovasi bangunan dengan dengan konsep panggung maupun apung. *Kedua* sektor ekonomi, masyarakat secara alami melakukan perubahan terhadap mata pencahariannya, masyarakat yang dahulu menjadi petani

maupun nelayan kini beralih menjadi kuli bangunan, mapun buruh pabrik, selain itu untuk menutupi kebutuhan hidup yang semakin besar masyarakat juga menacarimata pencariannya lainnya disamping mata pencaharian utama, serta melakukan manajerial terhadap kebutuhan hidupnya. *Ketiga* sektor sosial dan keagamaan, interaksi sosial dimasyarakat telah berubah sejalan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat masyarakat cenderung memilih berdiam diri dirumah ketika banjir rob dan memanfaatkan teknologi sebagai media komunikasi, sejalan dengan hal tersebut sub sektor juga mengalami perubahan masyarakat lebih memilih beribadah secara mandiri dirumah masing masing dan menyesuaikan jadwal kegiatan keagamaan dengan jadwal banjir rob.

Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap dampak banjir rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, dapat ditinjau melalui tabel ini

Tabel 3.5 Tingkat keberhasilan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat  
Desa Timbulsloko

| No. | Sektor               | Sub Sektor                      | Bentuk Adaptasi                                                                      | Tingkat Keberhasilan |                                                                        |                                                                                                             |
|-----|----------------------|---------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                      |                                 |                                                                                      | Rendah               | Sedang                                                                 | Tinggi                                                                                                      |
| 1.  | Fisik dan Lingkungan | Jalan, sarana dan prasarna umum | peninggihan jalan berkala, pembangunan sarana umum dengan konsep panggung atau apung |                      | peninggihan jalan, berpacu dengan penurunan tanah dan kenaikan air rob | sarana umum dengan konsep panggung dan apung mampu menjadi solusi untuk tempat kegiatan masyarakat meskipun |

|  |  |                                    |                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                          |                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                |
|--|--|------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |                                    |                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                          |                                                                                                                             | sedang<br>banjir rob                                                                                                                                                                                                                           |
|  |  | Tempat<br>hunian<br>masyar<br>akat | Peninggi<br>han<br>lantai<br>rumah<br>secara<br>berkala,<br>dan<br>peninggi<br>han<br>rumah,<br>modifika<br>si rumah<br>menjadi<br>rumah<br>semi<br>panggun<br>g dan<br>rumah<br>apung | peninggih<br>an lantai,<br>harus<br>berlomba<br>dengan<br>kenaikan<br>air rob dan<br>membuat<br>rumah<br>semakin<br>oendek<br>jaraknya<br>dengan<br>atap | peninggih<br>an rumah<br>harus<br>berlomba<br>dengan<br>penurunan<br>tanah dan<br>kenaikan<br>air rob<br>setiap<br>tahunnya | modifikasi<br>rumah<br>menjadi<br>rumah<br>semi<br>panggung<br>dan rumah<br>apung<br>mampu<br>menjadi<br>solusi<br>meskipun<br>banjir rob<br>naik,<br>karena<br>ketinggian<br>rumah<br>apung<br>dapat<br>menyesuai<br>kan<br>ketinggian<br>air |

|   |         |                      |                                                                   |                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                       |  |
|---|---------|----------------------|-------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|   |         | Lahan dan Lingkungan | Peninggian lahan menggunakan tanah urug                           | peninggihan lahan menggunakan tanah urug harus dilakukan berkala setiap tahunnya disesuaikan dengan kenaikan air rob dan penurunan tanah sehingga kurang efektif dan membutuhkan biaya yang cukup banyak |                                                                                                                                       |  |
| 2 | Ekonomi | Mata Pencarian       | Masyarakat beralih profesi menjadi buruh pabrik dan kuli bangunan |                                                                                                                                                                                                          | alih profesi yang dilakukan oleh masyarakat membuat masyarakat harus melakukan pola baru dan cenderung mengalami penurunan pendapatan |  |

|   |                                |                                 |                                                                                                                                                                                                                            |  |                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                 |
|---|--------------------------------|---------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                | Kebutu<br>han<br>Hidup<br>Dasar |                                                                                                                                                                                                                            |  | masyaraka<br>t<br>melakukan<br>manajeme<br>n<br>keuangan<br>dengan<br>menabung<br>sebagian<br>dari<br>pendapata<br>nnya<br>untuk<br>pemenuha<br>n<br>kebutuhan<br>lainnya<br>sebagai<br>dampak<br>untuk<br>bertahan<br>di tengah<br>banjir rob |                                                                                                                                                                                                 |
| 3 | Sosial<br>dan<br>Keaga<br>maan | Interaks<br>i sosial            | Interaksi<br>sosial<br>yang<br>terjadi di<br>Desa<br>Timbulsl<br>oko<br>pasca<br>banjir<br>rob<br>cenderun<br>g<br>menglam<br>i<br>penuruna<br>n, akses<br>yang<br>terbatas<br>membuat<br>warga<br>enggan<br>melakuk<br>an |  |                                                                                                                                                                                                                                                | masyaraka<br>t<br>mengunak<br>an media<br>sosial<br>sebagai<br>media<br>komunikas<br>i, dan<br>melakukan<br>penyesuai<br>an<br>kegiatan<br>masyaraka<br>t dengan<br>jadwal<br>pasang air<br>rob |

|  |  |                    |                                                                                                        |  |                                                                                                                                                  |  |
|--|--|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  |                    | kegiatan berkumpul                                                                                     |  |                                                                                                                                                  |  |
|  |  | Kegiatan keagamaan | kegiatan keagamaan mengalami kecenderungan penurunan karena fasilitas yang terganggu akibat banjir rob |  | masyarakat cenderung memilih ibadah secara mandiri dirumah masing masing, dan melakukan penyesuaian kegiatan upacara keagamaan dengan jadwal rob |  |

Sumber: analisis penulis

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Adaptasi Masyarakat Terhadap Dampak Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak melalui ini peneliti berusaha Menyusun saran serta masukan yang positif untuk perbaikan kedepannya yaitu:

### 1. Kepada Masyarakat Desa Timbulsloko

Setelah melakukan analisis dari penelitian ini, peneliti berharap masyarakat Desa Timbulsloko dapat senantiasa melakukan penyesuaian yang ada sebagai adaptasi terhadap dampak banjir rob, dan harapannya masyarakat mampu berserikat dan bersatu guna menghadapi banjir rob secara bersama sama, kemudian dalam pembangunan fisik dapat mempertimbangkan keberlanjutan bangunan sehingga bangunan tersebut mampu menghadapi berbagai tantangan dikemudian hari.

### 2. Kepada Pemerintah Desa Timbulsloko

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan pemerintah untuk mengambil kebijakan yang tepat, guna memastikan setiap hak hak warga negara terpenuhi, pemerintah diharapkan mampu memberikan akses layanan hidup dasar kepada masyarakat yang terjamin dan berkelanjutan, pemerintah juga dapat mengukur efektivitas penanggulangan bencana dan membuka opsi untuk melakukan transmigrasi guna memastikan setiap hak layanan masyarakat dapat diterima oleh semua warga negara, lebih khusus pemerintah tidak hanya membangun pencegahan dan penanggulangan fisik namun juga aspek sosial dan keagamaan sebagai sektor yang tidak bisa ditinggalkan melalui penguatan pendidikan mitigasi bencana maupun pengutana sosial lainnya.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya untuk terus mengkaji tentang masyarakat yang mengalami perubahan sosial sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. (2021). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Yayasan Pustaka obor Indonesia h. 57
- Agus Riyadi, Abdul Karim, 2023, *Da'wah Bil-Hikmah: Tracing Sunan Kalijaga's Footsteps In The Transformation Of Islamic society*, Jurnal Ilmu Dakwah - Vol 43, No 2
- Akbar, A. A., Sartohadi, J., Djohan, T. S., & Ritohardoyo, S. (2017). *Erosi Pantai, Ekosistem Hutan Bakau dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Kerusakan Pantai Di negara Tropis (Coastal Erosion, Mangrove Ecosystems and Community Adaptation to Coastal Disasters in Tropical Countries)*. Jurnal Ilmu Lingkungan.
- Akhmad Asrofi, Su Ritohardoyo, Danang Sri Hadmoko. (2017). *Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Dalam Penanganan Bencana Banjir Rob Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah)* Jurnal Ketahanan Nasional. 23(2), 125-144.
- Almuthorri, Muhammad, F. (2013). *Strategi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Kali Lamong Di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9).
- Audhea Qonita. (2023). *Kebertahanan Sosial Ekologi Masyarakat Pesisir Terhadap Perubahan Iklim di Dukuh Timbulsloko Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*. Repository Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2019). *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*.
- Beni Ahmad Saebani. Pengantar Antropologi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137.
- Bungin, Burehan. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada h. 144.
- Climate Central. *Land projected to be below annual flood*. [https://coastal.climatecentral.org/map/12/73.9605/40.7101/?theme=sea\\_level\\_rise&map\\_type=year&elevation\\_model=best\\_available&forecast\\_year=2050&pathway=rcp45&percentile=p50&return\\_level=return\\_level\\_1&slr\\_model=kopp\\_2014](https://coastal.climatecentral.org/map/12/73.9605/40.7101/?theme=sea_level_rise&map_type=year&elevation_model=best_available&forecast_year=2050&pathway=rcp45&percentile=p50&return_level=return_level_1&slr_model=kopp_2014)
- Dian Novita, Intan Utami Agustiani, Agus Hendratno. (2010). *Tinjauan Awal : Sedimentasi Di Selat Muria Sebagai Salah Satu Penyebab Mundurnya Kerajaan Demak, Proceedings Pit lagi Lombok 2010 The 39th IAGI Annual Convention and Exhibition*.
- Efita Hospitalia Haloho, Hartuti Purnaweni. (2020). *Adaptasi Masyarakat Desa Bedono Terhadap Banjir Rob Di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah*. Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro.
- Ghufron, and Rini. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

- Ginting, S., & M. Putuhena, W. (2014). *Sistem Peringatan Dini Banjir Jakarta Jakarta-Flood Early Warning System (J-Fews)*. Jurnal Sumber Daya Air, 10(1), 71–84.  
<http://jurnalsda.pusairpu.go.id/index.php/JSDA/article/download/144/132>
- Kodoatie, R. J., and Sugiyanto. 2002. *BANJIR: Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Koentjaraningrat., *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, PT Gramedia Utama, Jakarta 2002.
- Marfai. (2004). *Tidal flood hazard assessment: modeling in raster GIS, case in Western part of Semarang coastal area*. Indonesian Journal of Geography.
- Marza Aditya Kusuma, Dewi Liesnoor Setyowati dan Purwadi Suhandini. (2016). *Dampak Rob terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Kawasan Rob Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*. *Journal of Educational Social Studies*. 5 (2) (2016)
- Mulyadi, M. (2013). *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, 15(1), 128.  
<https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Nur Hamid, Nur Faridatul Jauza, Agus Riyadi, M. Mudhofi (2023). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Pemberdayaan Masyarakat, Mitigasi Bencana, Dan Dampak Abrasi Di Kragan-Rembang*. Jurnal Al-Ijtima'iyah, Vol. 9, No. 1
- Nur Hamid (2020) *Urgensi Pendidikan Kebencanaan Kepada Masyarakat*. Jurnal Equilibrium: Jurnal Pendidikan Vol.VIII Issu 2.
- Nur Hamid, 2022. *Edusaster Abrasi Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Pulakos, Elaine D., Neal Schmitt, David W. Dorsey, Sharon Arad, Walter C. Borman, and Jerry W. Hedge. 2002. "Predicting Adaptive Performance: Further Tests of a Model of Adaptability." *Human Performance* 5(4):299–323.
- Ria Ratna Ridhoi. (2022) *Pengaruh Mitigasi Dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Perilaku Kesiapan Menghadapi Bencana Banjir Tahunan Di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro*. *Repository of UIN Walisongo Semarang*
- Selo Soemardjan & Alfian, Mely G. Tan,. 2010. *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*. Jakarta : Yayasan Ilmu Persada\
- Siti, Hartinah. 2011. *Pengembangan Peserta Didik*, Cetakan Ketiga. Bandung: Refika Aditama.
- Soerjono, Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Vol. 8. Jakarta: RaJawali Press.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.h. 247-52
- Sulistio, 2023. *Intensification Of Social Behavior In Community Development: An Approach To Applied Social Psychology*. Journal Of Advanced Guidance And Counseling Vol. 4No. 1, 1-12

Widya Sari Utami, Petrus Subardjo, dan Muhammad Helmi.(2017). Studi Perubahan Garis Pantai Akibat Kenaikan Permukaan Air Laut Di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Jurnal Oseanografi*. 6(1), 281 – 287

## LAMPIRAN

Pedoman wawancara ini berguna untuk memperoleh data mengenai. Adaptasi Masyarakat Terhadap Dampak Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat

### Daftar Pertanyaan Penelitian

Adaptasi Masyarakat terhadap Dampak Banjir Rob  
di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Nama : Nadliri

Alamat : Dukuh Wonorejo Desa Timbulsloko

1. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum sekitar saudara?

Dampaknya banyak mas, jalan jalan disini yang bangunan lama setiap harinya pasti terendam air rob d jam jam pasang, begitupula bangunan bangunan fasilitas umum, seperti musholla dan lain lainnya, bahkan balai pertemuan kit aitu sudah tidak dapat digunakan

2. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum yang terdampak banjir rob?

banyak perubahan dan penyesuaian yang kita lakukan mas, terhadap fasilitas umum yang terdampak banjir rob niki mas, balai desa ini sudah tak tinggikan dua kali mas, kan baru itu bangunannya sejak 2009 saya menjabat sudah dua kali saya melakukan renovasi mas, terus SD sekarang kelasnya juga ada yang dibuat panggung, yo sebagai adaptasi tadi terhadap banjir rob

3. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi lahan dan lingkungan sekitar saudara?

Sebelum banjir rob mulai mengenangi desa secara permanen, dulu lahan di desa timbulsloko sangat subur, njenengan tadi masuk dari ujung ada ketela, kelapa, padi, lalu sampai sini ada tambak tambak, namun sekarang sudah kellep kabeh, bahasene atau tergenang

4. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi lahan dan lingkungan yang terdampak banjir rob?

-

5. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi tempat hunian masyarakat sekitar saudara?

Jelas dampaknya sangat terlihat ya mas, bangunan ini punya saya kalau tidak ditinggikan ini sudah kemasukan airsetiap hari, in ikan baru saya tinggkan minggu lalu, ini belum saya ratakan padasnya.

6. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi tempat hunian masyarakat apabila terdampak banjir rob?

Ya kita ikhtiar sebisa kita mas, yang penting kita dapat tidur dengan nyenyak melpas Lelah lah ibaratnya dirumah dengan nyaman, jadi berkala kita meninggikan rumah setiap tahun atau beberapa tahun sekali

7. Bagaimana dampak banjir rob terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar saudara?

Mata pencaharian warga dulu itu banyaknya petani dan nelayan darat mas, nelayan tambak, namun semenjak air rob ini menerjang, daratan di desa timbul ini tidak bisa dimanfaatkan sepertihalnya dahulu, karena ini sudah tergenang air sepenuhnya, jadi warga ya dipaksa oleh keadaan beralih profesi

8. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap mata pencarian apabila terdampak banjir rob?

warga sekarang banyak yang kerja diluar desa mas, soalnya kondisi alam di desa sudah berubah, dulu masyarakat banyak yang kerja di desa jadi petani jadi nelayan tambak atau nelayan laut, sekarang warga lebih memilih kerja diluar sebagai buruh pabrik maupun kuli bangunan, soalnya pendapatannya dirasa lebih past setiap bulannya, kalau nelayan kan beda mas, terkadang sehari bisa dapat 100, bisa dapat 50 kalau lagi untung ikannya banyak bisa dapat 300 tapi kalau lagi tidak untung ya bisa pulang tanpa bawa apa apa

9. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kebutuhan hidup dasar masyarakat sekitar saudara?

Kebutuhan hidup masyarakat pasca ada banjir rob ini jelas bertambah ya mas, paling kelihatan terkait rumah, warga setiap tahun atau maksimal 5 tahun itu harus meninggikan rumahnya, kalau tidak ya nanti bakal tenggelam, selain itu banyak juga kebutuhan kecil kecil lainnya, seperti perawatan motor yang tambak karena air rob ini kan mudah mengikis besi mas

10. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kebutuhan hidup dasar apabila terdampak banjir rob?

Ya untuk itu kita cob acari cari tambahan mas, atau kita aturlah gimana caranya agar cukup sambil menyisihkan uang untuk Pembangunan rumah, atau perawatan lainnya

11. Bagaimana dampak banjir rob terhadap interaksi masyarakat sekitar saudara?

Kalau disini alhamdulillah warga masih guyub mas, disini juga rutin ada kegiatan kegiatan warga kalau setiap sabtu pagi ada kumpul kumpul PKK disini dirumah saya mas

12. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap interaksi masyarakat apabila terdampak banjir rob?

Sepertinya tidak banyak berubah ya mas, masyarakat tetep guyub, rukun

13. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan di tempat ibadah sekitar saudara?

Kalau untuk ibadah jamaah masyarakat masih pada semangat sholat berjamaah di masjid lima waktu, begitu juga untuk kegiatan dzikir dan jamiyahan

14. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap tempat ibadah apabila terdampak banjir rob?

-

15. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan masyarakat sekitar saudara?

Kalau kegiatan warga Kembali ke orangnya masing masing ya mas, kalau didukuh timbul biasanya mereka kalau mantua tau apa ap aitu sewa tempat di dempet, kalau orang sini ya biasa saja

16. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kegiatan masyarakat apabila terdampak banjir rob?

kegiatan khitanan, syukuran memang mengalami dampak dari banjir rob mas, namun warga juga masih semangat melakukan kegiatan ini, bahkan disetiap

dukuh itu pasti ada, tetapi memang untuk pelaksanaannya ada penyesuaian terutama waktu, biasanya mereka kan tahu mas jadwal pasang e kapan, jadi kegiatannya dilakukan waktu air lagi surut atau lagi standart, saat pasang kegiatan sudah selesai dan jamaah sudah pulang

## Lampiran 1.2 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat

### Daftar Pertanyaan Penelitian

#### Adaptasi Masyarakat terhadap Dampak Banjir Rob di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Nama : Mat Sairi

Alamat :

1. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum sekitar saudara?

Tentu dampak banjir rob terhadap jalan dan sarana disini banyak ya mas, jalan jalan yang ada menjadi mudah rusak, begitupun fasilitas umum yang ada, sekolah masjid, musholla semua kena dampak mas

2. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum yang terdampak banjir rob?

Kalau jalan disini hamper setiap tahun ditinggikan mas, meskipun peninggianya itu hanay di kasih tanah urug ataupun padas, setidaknya bisa untuk lewat akses warga, sedangkan untuk fasilitas umum, sekolah dasar yang ada disini sekarang beberapa kelasnya sudah dibuat panggung, begitupun TPQ yang ada di dukung karanggeneng itu panggung, kalau yang di dukuh timbulsloko malah apung mas TPQnya

3. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi lahan dan lingkungan sekitar saudara?

Sekarang sudah berubah semua mas pemanfaatan lahannya, lahan sekarang sudah berubah jadi laut semua, dulu di kanan kiri rumah bisa ditanami berbagai macam tanaman sekarang sudah ndak bisa, mungkin ya bisanya

masyarakat memanfaatkan kanan kirinya sekarang dengan membuat perangkap ikan atau buat memancing buat tambah tambah penghasilan

4. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi lahan dan lingkungan yang terdampak banjir rob?

Kita mau menyelamatkan juga sulit mas, kalau lahan ini semua kan sudah tergenang ya mas, y aini kita mulai dengan menanam mangrove dan alat pemecah gelombang mas, dengan harapan dapat mengurangi dampak banjir rob ini

5. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi tempat hunian masyarakat sekitar saudara?

Kondisi hunian saya dan beberapa masyarakat sekitar ya seperti ini mas, kita dituntut setiap tahun atau tiga maksimal lima tahun sekali meninggikan rumah, kalau tidak nanti air rob akan masuk mas, karena disini kan penurunan tanahnya ekstrim ya ditambah air rob ini semakin tinggi

6. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi tempat hunian masyarakat apabila terdampak banjir rob?

Yang bisa kita lakukan ya meninggikan rumah ini tadi mas, seperti say aini tahun kemarin habis meninggikan rumah mas, kemarin itu pintu ini mas, saya naikkan satu meter mas, terus balok ini itu dulu jaraknya dari lantai ada 3 meter mas, sekarang paling satu setengah meter

7. Bagaimana dampak banjir rob terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar saudara?

kalau mata pencaharian warga sini, sekarang banyak bergeser mas, bagaimana tidak soalnya dulu warga yang berprofesi sebaga petani dan tambak kan sudah tidak bisa memanfaatkan lahannya, soalnya lahannya sudah jadi laut semua, jadi mereka dipaksa oleh keadaan mencari mata pencaharian yang lain

8. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap mata pencarian apabila terdampak banjir rob?

Terkait mata pencaharian yang berubah alhamdulillah warga tanggap mas, dalam arti cepat menyesuaikan mas, kebetulan kan daerah sayung banyak pabrik pabrik, juga ke kota semarang dekat, ya mungkin karena desakan ekonomi juga, desakan kebutuhan untuk menghidupkan dapur masing masing agar tetep ngebul istilahe wong jowo, jadi mau tidak mau harus tanggap mencari pekerjaan lainnya mas

9. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kebutuhan hidup dasar masyarakat sekitar saudara?

Tentu kebutuhan masyarakat meningkat ya mas, karena banyak hal yang bertambah, kerusakan kerusakan dampak banjir rob menjadi tanggungan bagi masyarakat, mulai dari rumah, perabot kendaraan dan lainnya

10. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kebutuhan hidup dasar apabila terdampak banjir rob?

warga desa timbul sloko dalam memenuhi kebutuhannya memang agak sulit mas, karena ini tantangan tersendiri seperti halnya rumah ini perlu dianggarkan atau dijatah tersendiri karena setiap berapa tahun harus ditinggikan, kalau saya dan beberapa warga terkadang meninggikannya berkala mas, jadi pas ada uang kita tinggikan dulu kamar, terus lanjut ruang

tengah begitu, jadi benar benar harus mampu mengatur keuangan rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan hidup dasar tersebut

11. Bagaimana dampak banjir rob terhadap interaksi masyarakat sekitar saudara?

Terkait gotong royong sebetulnya masyarakat masih memiliki semangat yang tinggi, seperti tadi warga gotong royong sambatan rumahnya pak kamto, namun memang apabila banjir rob naik, masyarakat jadiroso roso atau enggan untuk gotong royong ataupun kerja bakti

12. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap interaksi masyarakat apabila terdampak banjir rob?

Terkait kegiatan interaksi warga berkumpul maupun rapat maupun gotong royong warga biasanya menyesuaikan jadwal pasang rob mas, sehingga Ketika pasang atau air robnya naik itu kegiatan sudah selesai, misal belum ya dilanjutkan dilain hari, soalnya kalau tidak nanti aksesnya akan susah mas, jalannya terputus ketutup banjir rob

13. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan di tempat ibadah sekitar saudara?

Kalau kegiatan di musholla masjid berdampak tapi tidak begitu parah mas, selagi banjir rob tidak naik, masyarakat masih antusias ke masjid namun apabila rob naik, ya boro boro ke masjid mas keluar rumah saja sudah males mas, soalnya aksesnya kan tidak ada mas, jalannya terputus mas

14. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap tempat ibadah apabila terdampak banjir rob?

terkait kegiatan di tempat ibadah memang mengalami penurunan, kita juga berusaha membuat tempat ibadah nyaman digunakan untuk beribadah agar nyaman digunakan untuk ibadah, sehingga bisa menarik minat masyarakat

15. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan masyarakat sekitar saudara?

Terkait kegiatan masyarakat banyak yang terdampak ya mas apalagi apabila kegiatan tersebut mengundang banyak orang seperti pesta pernikahan ataupun lainnya, karena kita disini ini keterbatasan tempat mas, sebab lahan yang ada ini tergenang air rob semua sehingga apabila buat tenda atau tratak ini susah

16. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kegiatan masyarakat apabila terdampak banjir rob?

terkait kegiatan upacara keagamaan seperti hajad warga maupun pemakaman kita laksanakan sebagai mana normalnya mas, namun memang apabila lagi pasang banjir rob lagi naik kita hentikan dulu, jadi misalnya ada orang meninggal pagi, dan pagi itu sedang rob ya pemakamannya kita tunggu rob turun dulu misalnya sore begitu, terkait penguburan kita lakukan penyedotan juga mas, agar airnya tidak masuk, dan kanan kiri kita kasih plastik untuk nemboki air, sedangkan kegiatan pernikahan juga sama waktu mengundang tamunya bisanya dikasih tahu jadwal robnya sehingga dapat diarahkan datang pas air surut, tetapi memang apabila ada pernikahan pas rob besar sedikit yang datang seperti kemarin di bogorame di pak nursalim sedikit yang datang sepi mas kasihan

### Lampiran 1.3 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat

#### Daftar Pertanyaan Penelitian

#### Adaptasi Masyarakat terhadap Dampak Banjir Rob

#### di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Nama : Suriyah

Alamat : Dukuh Timbulsloko Desa Timbulsloko

1. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum sekitar saudara?

Kabeh podo rusak mas, dalan omah masjid langar podo rusak keno banjir rob

2. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum yang terdampak banjir rob?

Yo perubahane saki ki dalan neng kene dadi panggung mas, mbiyen yo dalan e podo langsung lemah tapi goro goro rob soyo duwur, dibatur ora nyandak terus di panggung

3. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi lahan dan lingkungan sekitar saudara?

niki toyo kebak sedanten, meh nopo nopo mboten saget, sedoyo dadi laut mas, dalan mawon mbeto jembatan niku

4. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi lahan dan lingkungan yang terdampak banjir rob?

Yo ngeten mas, alam e mpun dados lautan sedanten mboten saged di tanduri nopo nopo, niki kulo nandur nandur yo neng pot

5. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi tempat hunian masyarakat sekitar saudara?

Wah omah neng kene ki koyok mek pusigihan mas, soale ndandani terus, la piye mas ora di dandani wong nyatane rusak, wong banyu rob keno kayu keno pring ki langsung kropos, wong tira iku podo nempel kabeh

6. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi tempat hunian masyarakat apabila terdampak banjir rob?

Yo koyok mau mas banjir rob iku mekso omah kudu didiwurke mas, tapi omah diduwurke rob e yo melu duwur dadi tutut tutan koyok lomba duwur duwuran malah

7. Bagaimana dampak banjir rob terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar saudara?

Nek aku wes tua ngene iki yo nrimo opo seng di kek i anak mas, untunge mbiyen iseh ndue celengan masio sitek keno tak gae sangu urip

8. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap mata pencarian apabila terdampak banjir rob?

-

9. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kebutuhan hidup dasar masyarakat sekitar saudara?

banjir rob niku kebutuhan soyo tambah mas, terutama griyo soale griyone podo rusak, kedah mbangun griyo tiap tahun, nek omongane tiyang riyen niku mendhet pesugihan kandang bubrah, soale mbangun omah terus ora dadi dadi

10. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kebutuhan hidup dasar apabila terdampak banjir rob?

Nek ngomong kebutuhan neng kene ora ono entek e mas, soale opo neng kene iku omah ora dikapak kapak no lho mas, ki iso ambruk dewe keno rob mas,during kebutuhan liane, motor ora dingo wae parker iku mbayar

11. Bagaimana dampak banjir rob terhadap interaksi masyarakat sekitar saudara?

wong kene nek kumpul podo roso roso mas, nopo meleh pas rob e munggah, dadi wong kene nek gae kumpulan jam e di gae pas ora rob, misal rob e sore, yo kumpule esok utowo awan, dadi sore wes rampung kumpulane

12. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap interaksi masyarakat apabila terdampak banjir rob?

-

13. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan di tempat ibadah sekitar saudara?

Jamaah tiang mriki tambah kedik mas, podo roso roso pas banjir, nopo melih kyok aku wes tuo dalane lunyo pas keno rob, dadi sholate yo neng omah wae

14. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap tempat ibadah apabila terdampak banjir rob?

Nek banjir yo ngibadahe neng omah mas, meh neng langar yo dalane kelem

15. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan masyarakat sekitar saudara?

Yo nek kegiatan warga nikahan ngono kae wong kene biasane ngungsi mas  
sewo Gedung neng dempet

16. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kegiatan masyarakat apabila terdampak banjir rob?

-

Lampiran 1.4 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat

Daftar Pertanyaan Penelitian

Adaptasi Masyarakat terhadap Dampak Banjir Rob  
di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Nama : Nur Lintang

Alamat : Dusun Timbulsloko Desa Timbulsloko

1. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum sekitar saudara?

Nek dalane wong kene yo koyok ngene mas, iki wae itungane seng arah seko dempet bar di dandani mas, bar di sok watu putih neh, winggi sempet pedot soale mas keno ombak

2. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum yang terdampak banjir rob?

Yo perubahane saki ki dalane ora iso dilalui mobil maksimal motor, terus motor juga isane sampai parkirane kene, ora iso tekan ngomah

3. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi lahan dan lingkungan sekitar saudara?

saki ki wes dadi laut kabeh mas, ora ono lahan

4. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi lahan dan lingkungan yang terdampak banjir rob?

-

5. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi tempat hunian masyarakat sekitar saudara?

Pas rob teko yo banyu masuk kabeh neng njero omah mas, lewat sela sela iku, bahkan omah wes rapet iso mrembes juga, wong banyu mili ki ora iso diarahke

6. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi tempat hunian masyarakat apabila terdampak banjir rob?

Adaptasine ya nek ono seng bocor bocor ngono kae, langsung tak tambal mas, utowo diperbaiki, mben ora soyo parah rusak e

7. Bagaimana dampak banjir rob terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar saudara?

Mata pencaharian ya iki mas, kadang terhambat goro goro dalane seng keno rob, dadi neng mangkat kerjo keru

8. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap mata pencarian apabila terdampak banjir rob?

Yo mangkat e luweh gasik wae mas

9. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kebutuhan hidup dasar masyarakat sekitar saudara?

Kebutuhan tambah koyok motor nek digowo metu bar kudu langsung dikumbah nek ora podo neyeng

10. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kebutuhan hidup dasar apabila terdampak banjir rob?

Yo seko duit seng ntuk dibagi bagi mas, dicukup cukupke lah piye carane

11. Bagaimana dampak banjir rob terhadap interaksi masyarakat sekitar saudara?

Hubungan mbitonggo yo apik apik wae mas, tapi pas rob duwur ngono kae meh dolan dolan ngene tonggo yo males mas, wongdalane banjir kabeh

12. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap interaksi masyarakat apabila terdampak banjir rob?

Mmisal pancen ono kebutuhan karo wong liyo yo mangkate luweh gasik mas, misal janjian jam pitu, rob munggah jam pitu, awak dewe yo mangkate jam enem mben ora keno rob

13. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan di tempat ibadah sekitar saudara?

-

14. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap tempat ibadah apabila terdampak banjir rob?

-

15. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan masyarakat sekitar saudara?

Kegiatan masyarakat yo jelas terganggu mas, wong meh kumpul kumpul ora ono ngone keno banjir rob kabeh

16. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kegiatan masyarakat apabila terdampak banjir rob?

Yo nek kumpul kumpul seng nekak ke wong akeh kudu golek Lokasi mas, mboh ngawe gladak panggung ndisek utowo sewo ngon, terus kegiatane disesuaikan jadwal rob mas

Lampiran 1.5 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat

Daftar Pertanyaan Penelitian

Adaptasi Masyarakat terhadap Dampak Banjir Rob  
di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Nama : Mukromin

Alamat : Dukuh Timbulsloko Desa Timbulsloko

1. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum sekitar saudara?

Banjir rob dampak e akeh mas neng dalan mbi fasilitas umum, dalan dalan podo tegenang kabeh mas, bangunan yo podo rusak

2. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum yang terdampak banjir rob?

Ya pas jalan banjir opsine loro mas, meh nerak utowo ditunggu sampai surut, nek bangunan yo memang kudu diduwurke secara berkala mas

3. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi lahan dan lingkungan sekitar saudara?

Dampak e akeh mas, mbiyen sawah keno ditanduri saki ki ora keno, mbiyen tambak keno di isi iwak saki ki ora keno,

4. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi lahan dan lingkungan yang terdampak banjir rob?

-

5. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi tempat hunian masyarakat sekitar saudara?

Dampak banjir rob neng omah akeh mas, omah do rusak, seng tembok iso kekikis, seng panggung kayune dipangan tiram

6. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi tempat hunian masyarakat apabila terdampak banjir rob?

-

7. Bagaimana dampak banjir rob terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar saudara?

Dampak e neng mata pencaharian akeh mas, wong kene seng asale tani saki ki yo ora iso wong lahan e dadi laut kabeh, seng nelayan tambak yo ora iso budidaya wong tambak e wes ilang

8. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap mata pencarian apabila terdampak banjir rob?

-

9. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kebutuhan hidup dasar masyarakat sekitar saudara?

Nek kebutuhane wong kene tambah akeh mas, soale rob iku ndadekke omah podo rusak, kudu diduwurke, motor ora di kanggoke kudu mbayar parkir, soale motor neng kene kan ora iso digowo tekan ngomoh, kudu dititipke setiap hari dua ribu kali sebulan, dua bulan lan seterusnya

10. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kebutuhan hidup dasar apabila terdampak banjir rob?

Yo piye carane nyukupi kebutuhan omah mas, seobah obahe

11. Bagaimana dampak banjir rob terhadap interaksi masyarakat sekitar saudara?

Nek interaksi berkurang ya mas, mergo dalane do kebanjiran rob, dadi wong meh metu yo wegah

12. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap interaksi masyarakat apabila terdampak banjir rob?

-

13. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan di tempat ibadah sekitar saudara?

Tempat ibadah itungane iki wes di duwurke bolak balik mas, soale rob munggah terus

14. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap tempat ibadah apabila terdampak banjir rob?

Nek missal rob yo ngibadah neng omah mas

15. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan masyarakat sekitar saudara?

nikahane wong kene biasane neng KUA mas, misal ono makan makan utowo nompo tamu utowo besan, wong kene nyewo tempat neng Dempet mas, jalan masuk dukuh kene iku maul ho mas

16. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kegiatan masyarakat apabila terdampak banjir rob?

- Lampiran 1.6 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat

Daftar Pertanyaan Penelitian

Adaptasi Masyarakat terhadap Dampak Banjir Rob

di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Nama : Syifa

Alamat : Dukuh Bogorame Desa Timbulsloko

1. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum sekitar saudara?
2. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum yang terdampak banjir rob?  
“Jalan itu merupakan akses terpenting bagi warga mas, setiap hari warga menggunakan jalan untuk beraktifitas, kondisi jalan di dukuh bogorame itu sangat memprihatinkan diperparah dengan rusaknya jembatan ini, apabila jembatan ini bagus mas, material untuk penningihan jalan bisa masuk langsung kedalam desa, tetapi karena jembatannya rusak material tidak bisa masuk, dan harus dilansir satu persatu sehingga kurang efeisien dan biaya operasionalnya bertambah, sementara warga berupaya dengan meninggikan jalan dengan tanah urug ini mas, agar jalannya bisa dilewati saja, terus masyarakat apabila airnya tinggi mas perginya ditunda nunggu air turun dulu
3. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi lahan dan lingkungan sekitar saudara?
4. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi lahan dan lingkungan yang terdampak banjir rob?
5. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi tempat hunian masyarakat sekitar saudara?
6. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi tempat hunian masyarakat apabila terdampak banjir rob?
7. Bagaimana dampak banjir rob terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar saudara?

Dahulu masyarakat sini kesejahteraannya lumayan mas, lumayan dalam arti masarakat dapat memenuhi kebutuhan harian dari menangkap ikan, kemudian kebutuhan besar dapat diambil dari hasil lahan garapannya, entah itu hasil dari tambak maupun dari apa yang dia tanam, entah kelapa, jagung, padi atau palawija, begitu mas, itu dulu, sekarang rata rata masyarakat bertahan hidup kalau engga jadi buruh pabrik ya buruh bangunan di semarang, ibarat kata ora mangan nek ora ngeg semarang

8. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap mata pencarian apabila terdampak banjir rob?

kalau orang sini untuk memenuhi kebutuhannya mas, tidak cukup apabila mengandalkan satu pekerjaan saja mas, ya kita berusaha mas untuk menutup kebutuhan itu dengan mancing gogo cari kerrang atau tiram, atau buat ikan asin, dan sebagainya mas, intinya sebagai tambah tambah untuk menutup kebutuhan mas

9. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kebutuhan hidup dasar masyarakat sekitar saudara?
10. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kebutuhan hidup dasar apabila terdampak banjir rob?
11. Bagaimana dampak banjir rob terhadap interaksi masyarakat sekitar saudara?  
“Masyarakat disini cenderung mengurangi aktivitasnya mas kalau sedang banjir rob, mereka memilih berdiam diri di dalam rumah sambil mengamankan barangnya masing masing soalnya apabila mau keluar akses dan tempat berkumpulnya tidak ada”
12. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap interaksi masyarakat apabila terdampak banjir rob?
13. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan di tempat ibadah sekitar saudara?
14. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap tempat ibadah apabila terdampak banjir rob?
15. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan masyarakat sekitar saudara?

Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kegiatan masyarakat apabila terdampak banjir rob?

## Lampiran 1.7 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat

### Daftar Pertanyaan Penelitian

#### Adaptasi Masyarakat terhadap Dampak Banjir Rob

#### di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Nama : Slamet

Alamat : Dukuh Wonorejo Desa Timbulsloko

1. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum sekitar saudara?  
banyak tempat umum yang sekarang rusak mas, sehingga warga tidak bisa menggunakannya, ada juga yang bisa digunakan namun kurang maksimal karena beberapa hal hal pendukungnya rusak
2. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum yang terdampak banjir rob?
3. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi lahan dan lingkungan sekitar saudara?
4. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi lahan dan lingkungan yang terdampak banjir rob?
5. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi tempat hunian masyarakat sekitar saudara?
6. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi tempat hunian masyarakat apabila terdampak banjir rob?
7. Bagaimana dampak banjir rob terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar saudara?
8. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap mata pencarian apabila terdampak banjir rob?
9. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kebutuhan hidup dasar masyarakat sekitar saudara?
10. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kebutuhan hidup dasar apabila terdampak banjir rob?

11. Bagaimana dampak banjir rob terhadap interaksi masyarakat sekitar saudara?
12. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap interaksi masyarakat apabila terdampak banjir rob?
13. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan di tempat ibadah sekitar saudara?
14. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap tempat ibadah apabila terdampak banjir rob?
15. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan masyarakat sekitar saudara?
16. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kegiatan masyarakat apabila terdampak banjir rob?

## Lampiran 1.8 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat

### Daftar Pertanyaan Penelitian

#### Adaptasi Masyarakat terhadap Dampak Banjir Rob

#### di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Nama : Mainah

Alamat : Dukuh Karanggeneng Desa Timbulsloko

1. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum sekitar saudara?
2. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum yang terdampak banjir rob?
3. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi lahan dan lingkungan sekitar saudara?
4. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi lahan dan lingkungan yang terdampak banjir rob?
5. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi tempat hunian masyarakat sekitar saudara?
6. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi tempat hunian masyarakat apabila terdampak banjir rob?
7. Bagaimana dampak banjir rob terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar saudara?

Nek nyambut gawe ne wong kene macem macem mas, ono seng buruh parbrik, buruh serabotan koyok aku masak neng waruge wong,seng lanang lanang yo kuli bangunan, nek ndisek tahun awal awal 2000 pancen roto roto tani karo nelayan nek saki ki dak ono, ono o yo ora akeh mas

8. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap mata pencarian apabila terdampak banjir rob?
9. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kebutuhan hidup dasar masyarakat sekitar saudara?

10. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kebutuhan hidup dasar apabila terdampak banjir rob?
11. Bagaimana dampak banjir rob terhadap interaksi masyarakat sekitar saudara?
12. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap interaksi masyarakat apabila terdampak banjir rob?
13. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan di tempat ibadah sekitar saudara?
14. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap tempat ibadah apabila terdampak banjir rob?
15. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan masyarakat sekitar saudara?  
wong kene nek nikah iku mas neng sayung neng AUA, seng ngon nikah iku lho mas
16. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kegiatan masyarakat apabila terdampak banjir rob?

Lampiran 1.9 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat

Daftar Pertanyaan Penelitian

Adaptasi Masyarakat terhadap Dampak Banjir Rob  
di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Nama : Roisatul Maunah

Alamat : Dukuh Bogorame Desa Timbulsloko

1. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum sekitar saudara?
2. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum yang terdampak banjir rob?
3. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi lahan dan lingkungan sekitar saudara?
4. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi lahan dan lingkungan yang terdampak banjir rob?
5. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi tempat hunian masyarakat sekitar saudara?
6. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi tempat hunian masyarakat apabila terdampak banjir rob?
7. Bagaimana dampak banjir rob terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar saudara?
8. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap mata pencarian apabila terdampak banjir rob?
9. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kebutuhan hidup dasar masyarakat sekitar saudara?
10. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kebutuhan hidup dasar apabila terdampak banjir rob?
11. Bagaimana dampak banjir rob terhadap interaksi masyarakat sekitar saudara?
12. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap interaksi masyarakat apabila terdampak banjir rob?

alhamdulillah mas, masyarakat disini masih kuat untuk gotong royong maupun membantu kegiatan masyarakat yang lainnya namun untuk waktu gotong royong kita sesuaikan dengan jadwal rob di hari hari tersebut, apabila di waktu itu air pasang atau naik pukul 9 pagi maka gotong royong kita mulai jam 6 agar jam 9 bisa selesai

13. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan di tempat ibadah sekitar saudara?
14. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap tempat ibadah apabila terdampak banjir rob?
15. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan masyarakat sekitar saudara?
16. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kegiatan masyarakat apabila terdampak banjir rob?

Lampiran 1.10 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat

Daftar Pertanyaan Penelitian

Adaptasi Masyarakat terhadap Dampak Banjir Rob  
di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Nama : Kumaenah

Alamat : Dukuh Karanggeneng Desa Timbulsloko

1. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum sekitar saudara?
2. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum yang terdampak banjir rob?
3. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi lahan dan lingkungan sekitar saudara?
4. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi lahan dan lingkungan yang terdampak banjir rob?
5. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi tempat hunian masyarakat sekitar saudara?
6. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi tempat hunian masyarakat apabila terdampak banjir rob?
7. Bagaimana dampak banjir rob terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar saudara?
8. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap mata pencarian apabila terdampak banjir rob?
9. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kebutuhan hidup dasar masyarakat sekitar saudara?
10. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kebutuhan hidup dasar apabila terdampak banjir rob?
11. Bagaimana dampak banjir rob terhadap interaksi masyarakat sekitar saudara?  
Pas banjir rob yo roso roso mas, kumpul kumpul, wong dalane ora ono, yo wes neng omah

12. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap interaksi masyarakat apabila terdampak banjir rob?
13. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan di tempat ibadah sekitar saudara?  

Ora ono wonge mas jamaah saki ki, paling seng sholat sak musholla ki wong telu bapak e dadi imam, aku mbi tanggaku iku ngarep omah siji, soale wes do mati, do pindah ora ono wonge, terus seng nom yo roso roso, kadang bapak e ki matur rasah ngowo speker ya mak ne, ngowo yo wong telu ora ngowo yo wong telu tok, nganti ngono mas
14. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap tempat ibadah apabila terdampak banjir rob?
15. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan masyarakat sekitar saudara?
16. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kegiatan masyarakat apabila terdampak banjir rob?

Lampiran 1.11 Pedoman Wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat

Adaptasi Masyarakat terhadap Dampak Banjir Rob  
di Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Nama : Khamimah

Alamat : Dukuh Timbulsloko Desa Timbulsloko

1. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum sekitar saudara?
2. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi jalan, sarana dan prasarana umum yang terdampak banjir rob?
3. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi lahan dan lingkungan sekitar saudara?
4. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi lahan dan lingkungan yang terdampak banjir rob?
5. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kondisi tempat hunian masyarakat sekitar saudara?

Awale ndisek omahku tak duwurke ngowo baturan padas mas, wes beberapa kali, tapi banyu melu munggah, masuk meneh akhire di gawe panggung karo bapak e, tekan saki ki, wingi bar ndandani maneh mas, iki ntek sanga juta, la opo opo larang mas papan siji telu lima durung blandar e ngisor nyalini kabeh padahal iku dikerjani pak ane dewe telu dino

6. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kondisi tempat hunian masyarakat apabila terdampak banjir rob?
7. Bagaimana dampak banjir rob terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar saudara?

nek nyambut gawene wong kene mbiyen tani akeh akehe mas, bapak e ndisek juga tani, tapi saki ki daratane ora ono, meh nani opo, meh nandur opo mas, saki ki bapak e kerjane yo neng semarang melu anak e kuli bangunan, kana nak e dadimandor, yo wes melu anak e, wong kene yo akeh mas, seng mbiyen

tani opo tambak, saki ki ganti neng bangunan utowo neng pabrik, tapi pabrik gelem e seng nom mas, seng tuo daftar yo ora klebu

8. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap mata pencarian apabila terdampak banjir rob?
9. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kebutuhan hidup dasar masyarakat sekitar saudara?
10. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kebutuhan hidup dasar apabila terdampak banjir rob?
11. Bagaimana dampak banjir rob terhadap interaksi masyarakat sekitar saudara?
12. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap interaksi masyarakat apabila terdampak banjir rob?
13. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan di tempat ibadah sekitar saudara?  
wong kene soyo sitek mas seng gelem jamaah, do mileh sholat dewe dewe neng omah, tapi yo mboh do sholat pora aku yo ora reti
14. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap tempat ibadah apabila terdampak banjir rob?
15. Bagaimana dampak banjir rob terhadap kegiatan masyarakat sekitar saudara?
16. Bagaimana adaptasi/perubahan yang bapak/ ibu lakukan terhadap kegiatan masyarakat apabila terdampak banjir rob?

Lampiran 2. 1 Dokumentasi penelitian

Gambar 6.28.wawancara dengan Bapak Sairi



Gambar wawancara dengan Bapak Sairi

Gambar 6.29.wawancara dengan Bapak Sairi



Gambar wawancara dengan Ibu Mainah

Gambar 6.29.wawancara dengan Bapak Sairi



Gambar wawancara dengan Bapak Nadliri

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : M Iwan Aziz  
NIM : 2001046049  
Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 15 Nopember 2002  
Jenis Kelamin : Laki Laki  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Desa Kramat RT 01 RW 01 Kecamatan Dempet  
Kabupaten Demak  
No Hp : 089616740609  
E-mail : [iwanaziz515@gmail.com](mailto:iwanaziz515@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan  
1. SD : SDN Kramat 2  
2. SLTP : MTs Nurul Huda Kramat  
3. SLTA : MA Keterampilan Al Irsyad Gajah  
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang  
Orang Tua/Wali  
1. Nama Ayah : Mukhroni  
2. Nama Ibu : Masrokah